





LEMBAR JAWABAN  
CPM

Nama : ..... Pendidikan : .....  
Jenis Kelamin : ..... Tgl. Tes : .....  
Tgl. Lahir : ..... Tester : .....

SET A	SET A <sub>B</sub>	SET B
1.	1.	1.
2.	2.	2.
3.	3.	3.
4.	4.	4.
5.	5.	5.
6.	6.	6.
7.	7.	7.
8.	8.	8.
9.	9.	9.
10.	10.	10.
11.	11.	11.
12.	12.	12.

RS :  
SS :

Scorer :

**TES KREATIVITAS VERBAL (PARALEL A)**

Nomor : .....

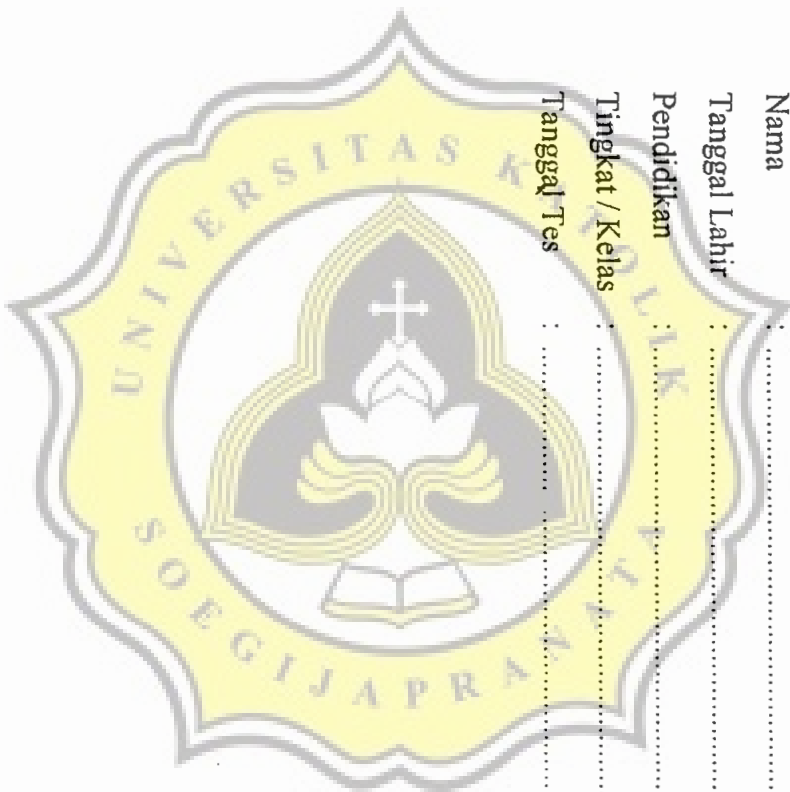
Nama : .....

Tanggal Lahir : ..... (L/P)

Pendidikan : ..... (..... tahun)

Tingkat / Kelas : .....

Tanggal Tes : .....





**TES II  
MENYUSUN KATA**

1. Proklamasi

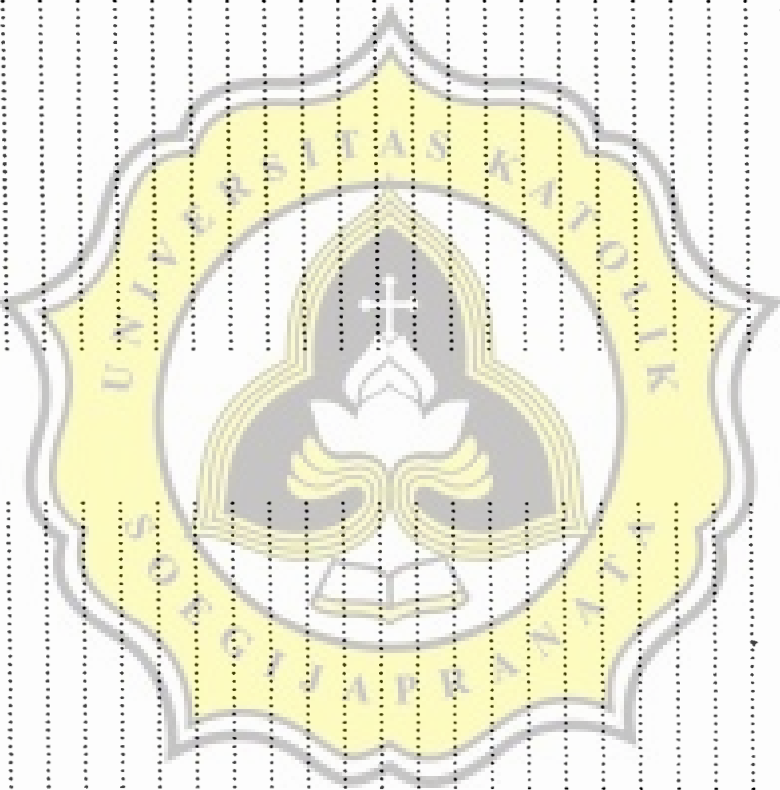
2. Perumahan



**TES III**  
**MEMBENTUK KALIMAT TIGA KATA**

1. A - m - p

2. S - n - u



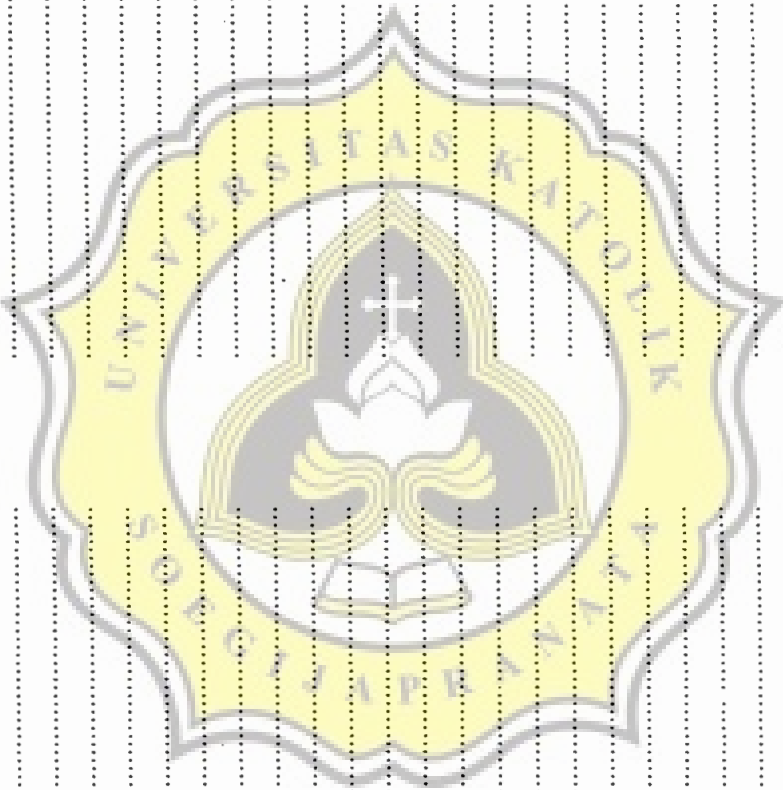




**TES V  
PENGUNAAN LUAR BIASA**

1. Surat kabar

2. Sapu ijuk





**TES KREATIVITAS VERBAL (PARALEL B)**

Nomor : .....

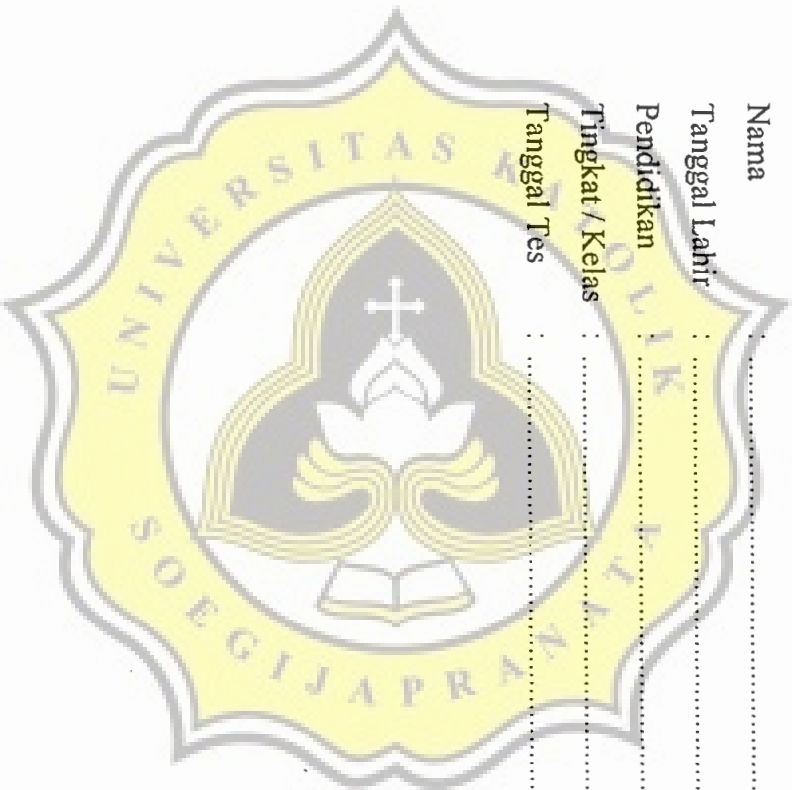
Nama : .....

Tanggal Lahir : ..... (L/P)

Pendidikan : ..... (..... tahun)

Tingkat / Kelas : .....

Tanggal Tes : .....



**TESI  
PERMULAAN KATA**

1. So

2. Pu



A series of horizontal dotted lines for writing, spanning the width of the page below the logo.







**TES VI  
APA AKIBATNYA**

1. Apa akibatnya jika semua orang pandai ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Apa akibatnya jika di Indonesia seperti Eropa, ada musim dingin, dimana salju turun dan air bisa menjadi beku ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....





**LAMPIRAN B**  
**DAFTAR STANDAR NORMA**  
**ALAT TES**



**PERCENTILE POINTS COLOURED PROGRESSIVE MATRICES**

Percentile Points	Cronological Age in Years											
	5,5	6	6,5	7	7,5	8	8,5	9	9,5	10	10,5	11
95	19	21	23	24	25	26	28	30	32	32	33	35
90	17	20	21	22	23	24	26	28	31	31	31	34
75	15	17	18	19	20	21	23	26	28	29	29	31
50	14	15	15	16	17	18	20	22	24	26	26	28
25	12	13	14	14	15	16	17	19	21	22	22	24
10	-	15	12	13	14	14	15	16	18	20	20	21
5	-	-	-	12	12	13	14	15	16	17	17	17

PERCENTILE POINTS	GRADE	INDIKASI
> 95	I	INTELLECTUALLY SUPERIOR
> 75	II	DI ATAS RATA-RATA
> 90	II +	DI ATAS RATA-RATA
25-75	III	RATA-RATA
> 50	III +	RATA-RATA
< 25	IV	DI BAWAH RATA-RATA
< 10	IV -	DI BAWAH RATA-RATA
< 5	V	INTELLECTUALLY DEFECTIVE

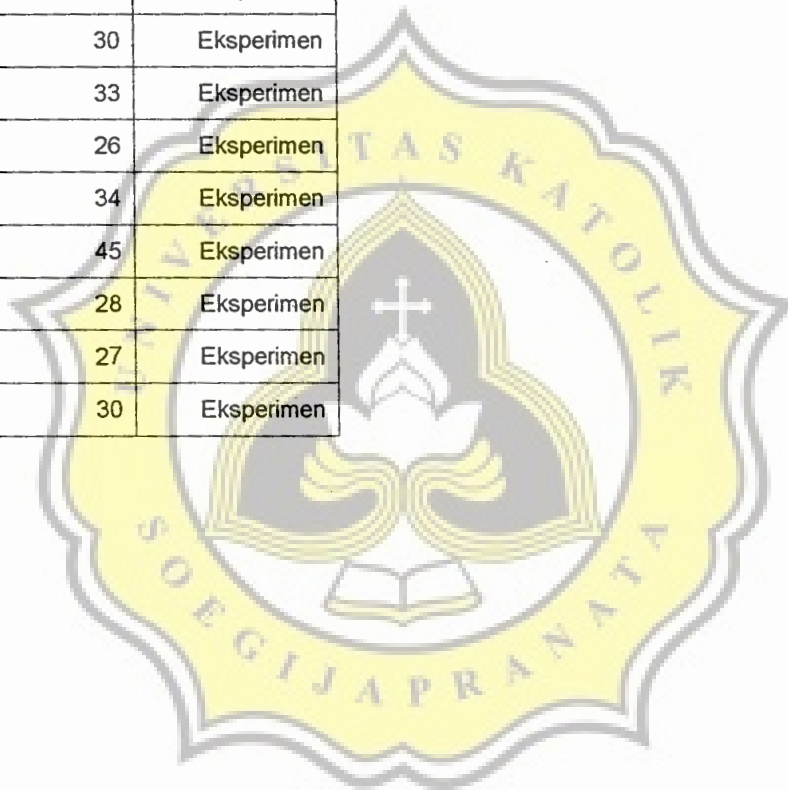


### DATA INTELIGENSI SUBYEK

No	Usia	Row Score	Grade	Indikasi
1	11,11	18	V	Intellectually Defective
2	9,5	16	V	Intellectually Defective
3	9,9	13	V	Intellectually Defective
4	8,2	20	III +	Rata-rata
5	9,8	21	III	Rata-rata
6	9,1	19	III	Rata-rata
7	8,4	19	III +	Rata-rata
8	7,8	17	III +	Rata-rata
9	8,3	20	III	Rata-rata
10	7,10	18	III +	Rata-rata
11	8,7	19	III	Rata-rata
12	8,9	20	III +	Rata-rata
13	10,3	21	IV	Di bawah rata-rata
14	8,4	17	III	Rata-rata
15	8	18	III +	Rata-rata
16	8,2	19	III +	Rata-rata
17	7,5	22	II	Di atas rata-rata
18	8,3	17	III	Rata-rata
19	8	17	III	Rata-rata
20	8	17	III	Rata-rata
21	8,2	15	IV	Di bawah rata-rata
22	8,7	22	III +	Rata-rata
23	7,9	18	III	Rata-rata
24	8,7	26	II +	Di atas rata-rata
25	8,3	20	III +	Rata-rata
26	7,11	18	III +	Rata-rata
27	10,5	21	IV	Di bawah rata-rata
28	7,6	16	III	Rata-rata
29	8,5	18	III	Rata-rata
30	9,3	16	IV	Di bawah rata-rata
31	8,10	25	II	Di atas rata-rata



	rs_pa	rs_pb	kel
1	25	23	Kontrol
2	35	24	Kontrol
3	28	19	Kontrol
4	23	26	Kontrol
5	18	25	Kontrol
6	27	25	Kontrol
7	19	19	Kontrol
8	25	23	Kontrol
9	16	25	Kontrol
10	22	28	Eksperimen
11	24	30	Eksperimen
12	23	33	Eksperimen
13	21	26	Eksperimen
14	22	34	Eksperimen
15	27	45	Eksperimen
16	21	28	Eksperimen
17	21	27	Eksperimen
18	26	30	Eksperimen



----- Mann-Whitney U - Wilcoxon Rank Sum W Test

RS\_PA      RS Paralel A  
by KEL      kelompok

Mean Rank	Cases
8.89	9 KEL = 2 Eksperimen
10.11	9 KEL = 1 Kontrol
	--
	18 Total

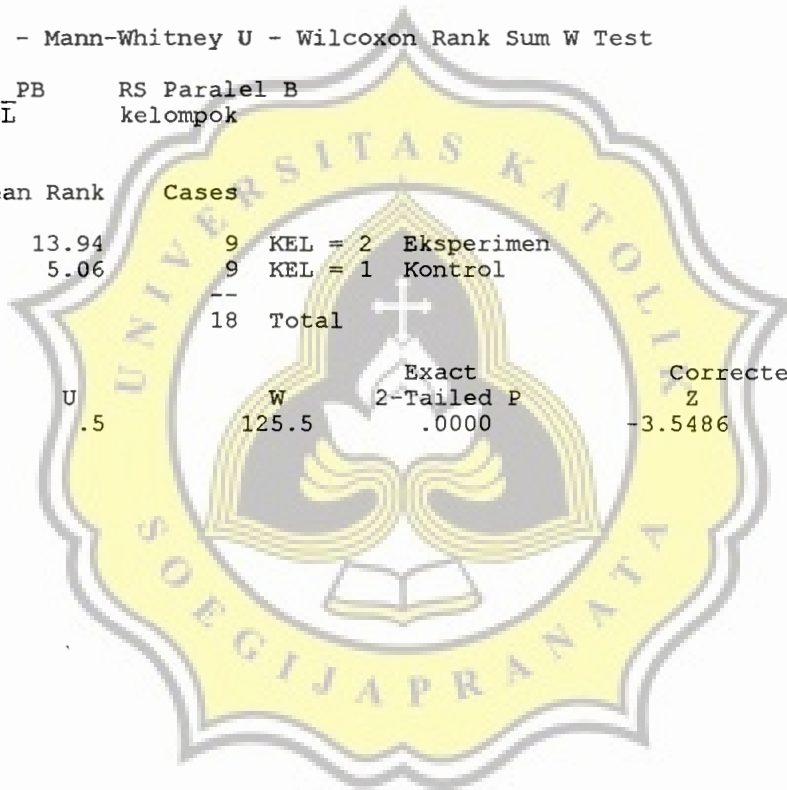
U	W	Exact 2-Tailed P	Corrected for ties Z	2-Tailed P
35.0	80.0	.6665	-.4877	.6258

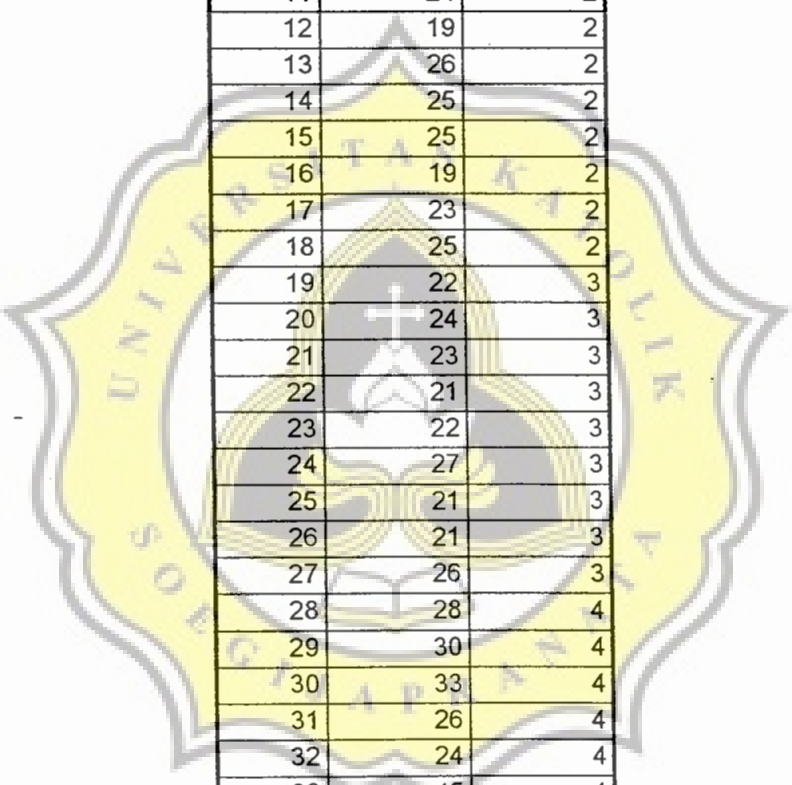
----- Mann-Whitney U - Wilcoxon Rank Sum W Test

RS\_PB      RS Paralel B  
by KEL      kelompok

Mean Rank	Cases
13.94	9 KEL = 2 Eksperimen
5.06	9 KEL = 1 Kontrol
	--
	18 Total

U	W	Exact 2-Tailed P	Corrected for ties Z	2-Tailed P
.5	125.5	.0000	-3.5486	.0004





	creativy	kelomp
1	25	1
2	35	1
3	28	1
4	23	1
5	18	1
6	27	1
7	19	1
8	25	1
9	16	1
10	23	2
11	24	2
12	19	2
13	26	2
14	25	2
15	25	2
16	19	2
17	23	2
18	25	2
19	22	3
20	24	3
21	23	3
22	21	3
23	22	3
24	27	3
25	21	3
26	21	3
27	26	3
28	28	4
29	30	4
30	33	4
31	26	4
32	24	4
33	45	4
34	28	4
35	27	4
36	30	4



## IPar Tests-kelompok eksperimen (creativity)

### Mann-Whitney Test

75

Ranks

group	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Creativity 3	9	5.50	49.50
4	9	13.50	121.50
Total	18		

Test Statistics<sup>b</sup>

	Creativity
Mann-Whitney U	4.500
Wilcoxon W	49.500
Z	-3.195
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: group

## IPar Tests = kelompok kontrol (creativity)

### Mann-Whitney Test

Ranks

group	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Creativity 1	9	9.89	89.00
2	9	9.11	82.00
Total	18		

Test Statistics<sup>b</sup>

	Creativity
Mann-Whitney U	37.000
Wilcoxon W	82.000
Z	-.314
Asymp. Sig. (2-tailed)	.754
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.796 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: group





# FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Duwur Semarang - 50234

77

Telp. (024) 8316142 - 8441555 (Hunting) Fax. (024) 8415429

http://www.unika.ac.id E-Mail: unika@unika.ac.id Po. Box. 8033/SM

Badan Hukum : Yayasan Sandjojo

N o m o r : B.2.01/105/UKS.07/VIII/2001

28 Agustus 2001

Lamp. : -

H a l : Penelitian

Kepada : Yth. Kepala SD Kanisius Kobong  
Jl. Raden Saleh No. 171  
di-  
Semarang

Kami mohon bantuan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa/i :

N a m a : Yovinus Riady  
NIM / NIRM : 96.40.2119/96.6.111.08000.50024  
Tempat/ Tgl.Lahir : Sejiram, 14 Desember 1977  
A l a m a t : Jl. Saputan Barat 431 - A  
Semarang

untuk mengadakan Penelitian di SD Kanisius Kobong Semarang, dalam rangka penyusunan Skripsi Tingkat Sarjana dengan Judul "*Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Kreativitas Verbal pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*"

Atas bantuan serta kerja sama Bapak/Ibu , kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Dra. M. Sih Setija Utami, M.Kes.  
FAK. PSIKOLOGI

Tembusan : Yth.

- Mhs yang bersangkutan

# SEKOLAH DASAR KANISIUS KOBONG

78

JL. RADEN PATAH NO.171 SEMARANG

---

## SURAT KETERANGAN

NO: 157/SDK/II/02

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar Kanisius Kobong Semarang menerangkan bahwa:

Nama : YOVINUS RIADY  
NIM : 96.40.2119  
Mahasiswa : Universitas Katolik Soegijapranata Semarang  
Fakultas : Psikologi  
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram / 14 Desember 1977  
Alamat : Jl. Saputan Barat 431 A Semarang

Saudara tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian di Sekolah Dasar Kanisius Kobong dari tanggal 3 September 2001 – 29 September 2001 dengan judul skripsi:

“Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Kreativitas Verbal Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

Kepada yang bersangkutan harap menjadikan periksa dan dapat sebagai bahan tindak lanjut.

Semarang, 8 Januari 2002

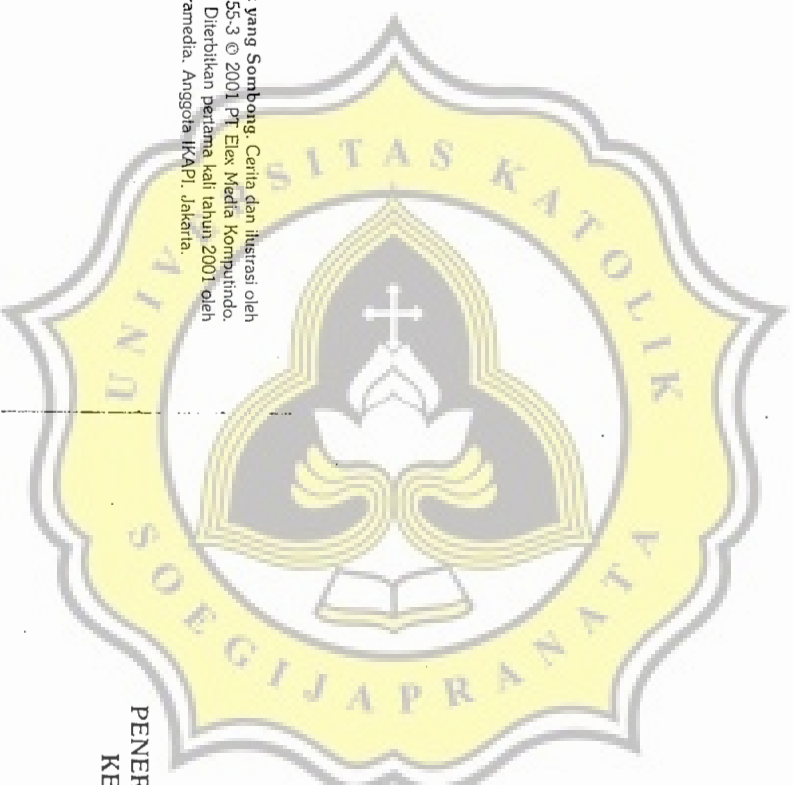
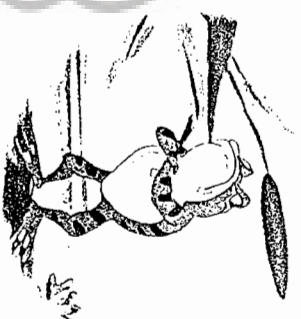
Kepala Sekolah Dasar Kanisius Kobong



A. EDJO PRASODJO

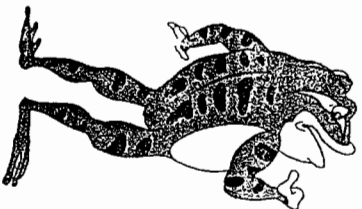
# KATAK YANG SOMBONG

Cerita & Ilustrasi  
Kasta Waisya



Seri Petualangan si Kancil 13 – Katak yang Sombong. Cerita dan ilustrasi oleh  
Kasta Waisya. 16001537. ISBN 979-20-2555-3 © 2001 PT Elex Media Komputindo.  
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Diterbitkan pertama kali tahun 2001 oleh  
PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
KELOMPOK GRAMEDIA, JAKARTA



“Kung... kung... kung... kung...”  
Terdengar nyanyian merdu dari sebuah rawa, nyanyian yang terdengar riang gembira.

Namun, kegembiraan ini tidak berlangsung lama. Kehadiran seekor katak yang sombong membuat semuanya berubah. Katak yang sombong itu Kajo namanya.

“Hei, kalian sedang adu lompat, ya? Ah, kecil... Kalau cuma melompat, nih, lihat! Lompatanku lebih tinggi dan lebih jauh daripada lompatan kalian,” kata Kajo dengan angkuh.

Setiap ada kesempatan, dia selalu memamerkan kelebihannya.



Hari itu cuaca panas  
menyengat. Semua katak  
turun ke rawa untuk menyelam.

"Tunggu! Aku duluan. Aku akan  
memperlihatkan kepada kalian kalau  
aku mampu menyelam lebih lama,"  
kata Kajo.

Byurn! Air rawa muncrat,  
membasahi semua katak. Tentu saja  
mereka menjadi sebal.

"Huh, sombong sekali dia!  
harus diberi pelajaran!" kata salah  
satu katak.

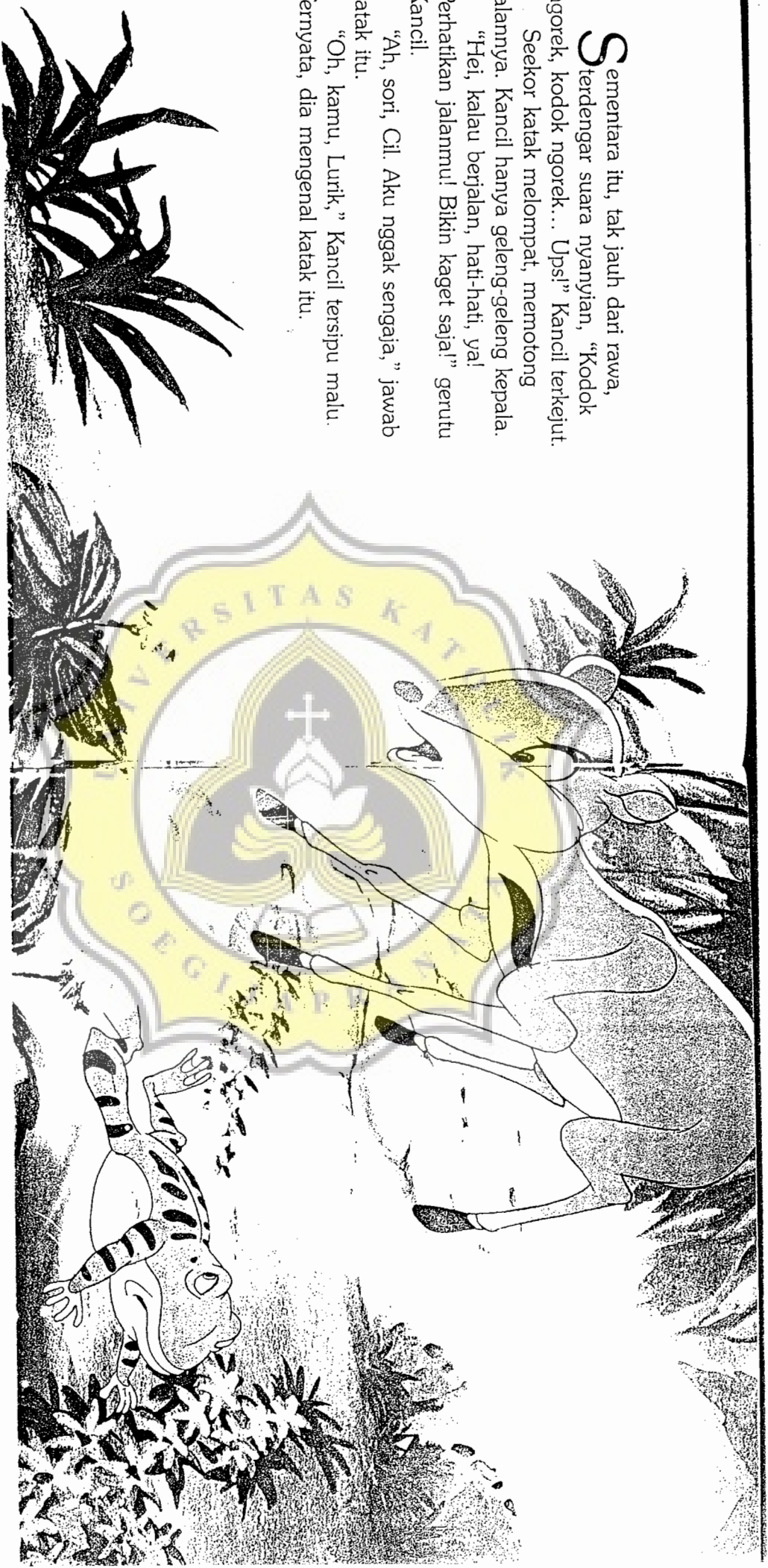
"Ah, biar saja. Suatu hari nanti,  
pasti dia akan kena batunya," kata  
Katak Gendut sambil menyelam.



Sementara itu, tak jauh dari rawa, terdengar suara nyanyian, "Kodok ngorek, kodok ngorek... Upsi!" Kancil terkejut. Seekor katak melompat, memotong jalannya. Kancil hanya geleng-geleng kepala. "Hei, kalau berjalan, hati-hati, ya! Perhatikan jalammu! Bilikin kaget saja!" gerutu Kancil.

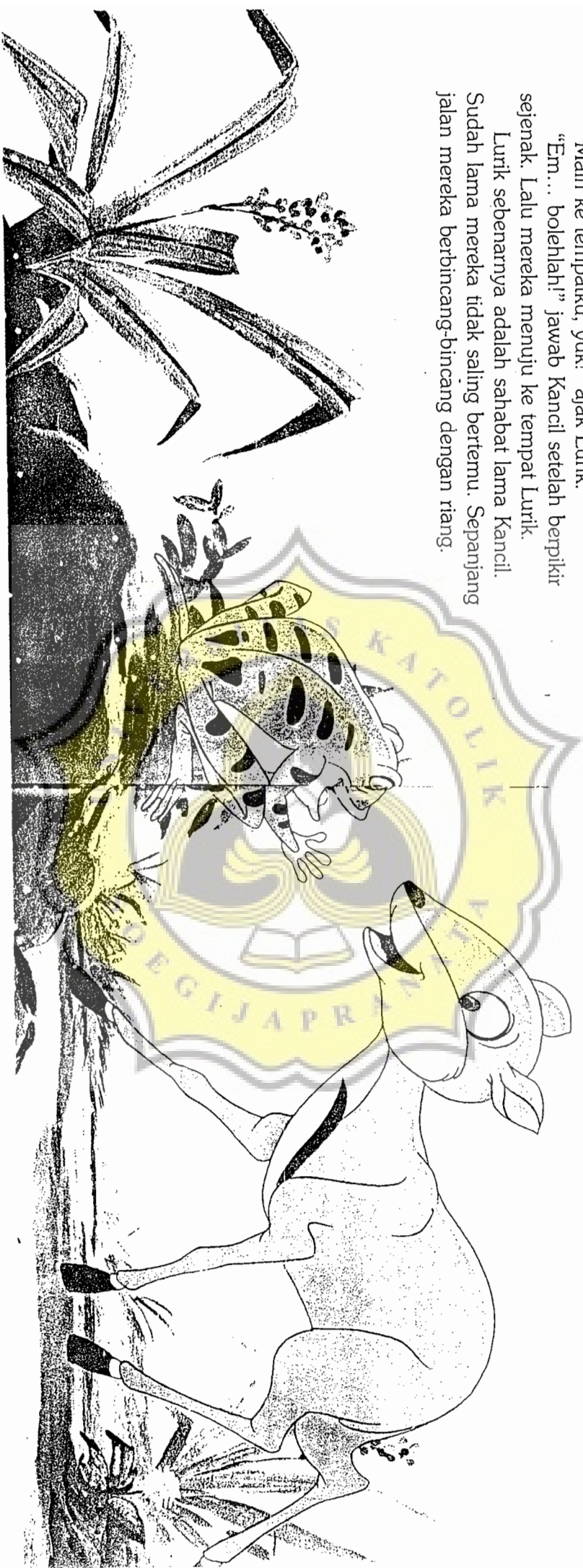
"Ah, sori, Cil. Aku nggak sengaja," jawab katak itu.

"Oh, kamu, Lurik." Kancil tersipu malu. Ternyata, dia mengenal katak itu.

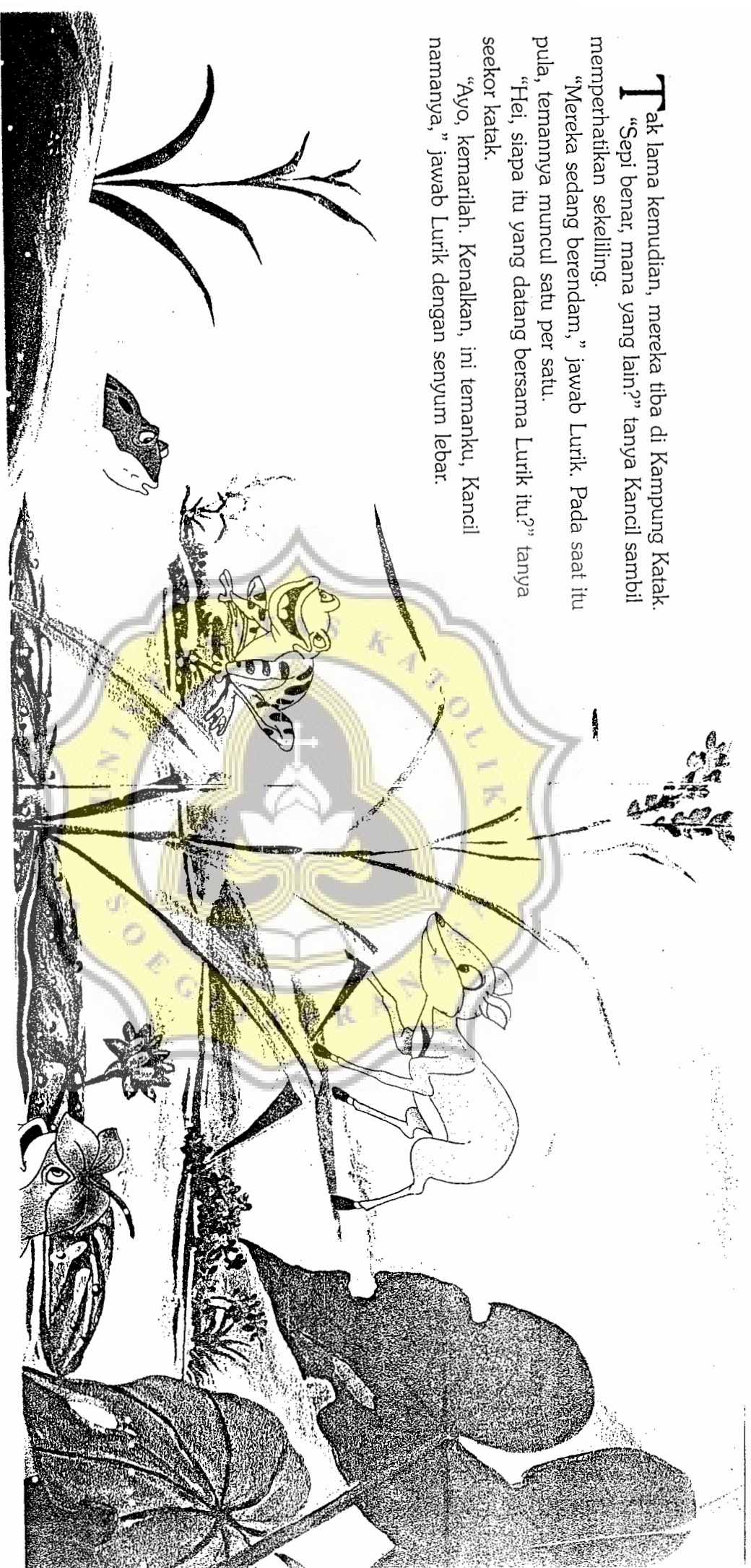




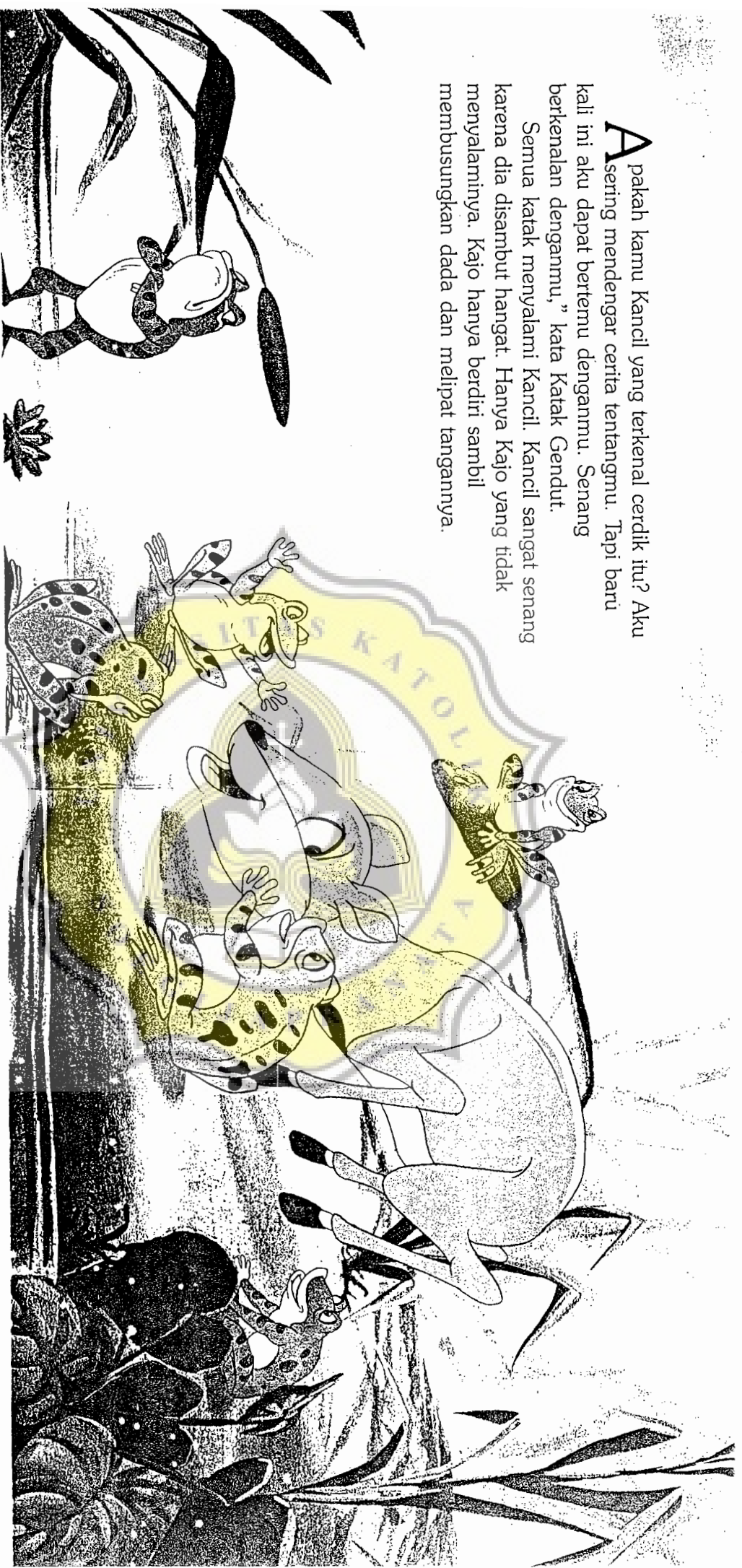
“Kamu mau ke mana, Cil?” tanya Lurik.  
“Jalan-jalan saja,” jawab Kancil singkat.  
“Main ke tempatku, yuki!” ajak Lurik.  
“Em... bolehlah!” jawab Kancil setelah berpikir sejenak. Lalu mereka menuju ke tempat Lurik.  
Lurik sebenarnya adalah sahabat lama Kancil.  
Sudah lama mereka tidak saling bertemu. Sepanjang jalan mereka berbincang-bincang dengan riang.



Tak lama kemudian, mereka tiba di Kampung Katak.  
"Sepi benar, mana yang lain?" tanya Kancil sambil memperhatikan sekeliling.  
"Mereka sedang berendam," jawab Lurik. Pada saat itu pula, temannya muncul satu per satu.  
"Hei, siapa itu yang datang bersama Lurik itu?" tanya seekor katak.  
"Ayo, kemarilah. Kenalkan, ini temanku, Kancil namanya," jawab Lurik dengan senyum lebar.



**A**pakah kamu Kancil yang terkenal cerdas itu? Aku sering mendengar cerita tentangmu. Tapi baru kali ini aku dapat bertemu denganmu. Senang berkenalan denganmu," kata Katak Gendut. Semua katak menyalami Kancil. Kancil sangat senang karena dia disambut hangat. Hanya Kajo yang tidak menyalaminya. Kajo hanya berdiri sambil membusungkan dada dan melipat tangannya.



Rupanya Kajo tidak senang mendengar temnan-temannya memuji Kancil.

"Bah! Kalau cuma cerdik, aku pasti lebih cerdik daripada dia!" kata Kajo dengan pongah. Semua katak memandangnya tajam.

"Kenapa melihatkan seperti itu? Kalian tidak percaya? Ayo, kita buktikan," tantang Kajo.

"Siapa dia?" tanya Kancil.

"Dia Kajo. Dia selalu menganggap dirinya paling hebat. Sudahlah, jangan kau gubris ucapannya," kata Lurik.

Namun Kancil penasaran. Dia ingin memberi pelajaran pada katak yang sombong itu.

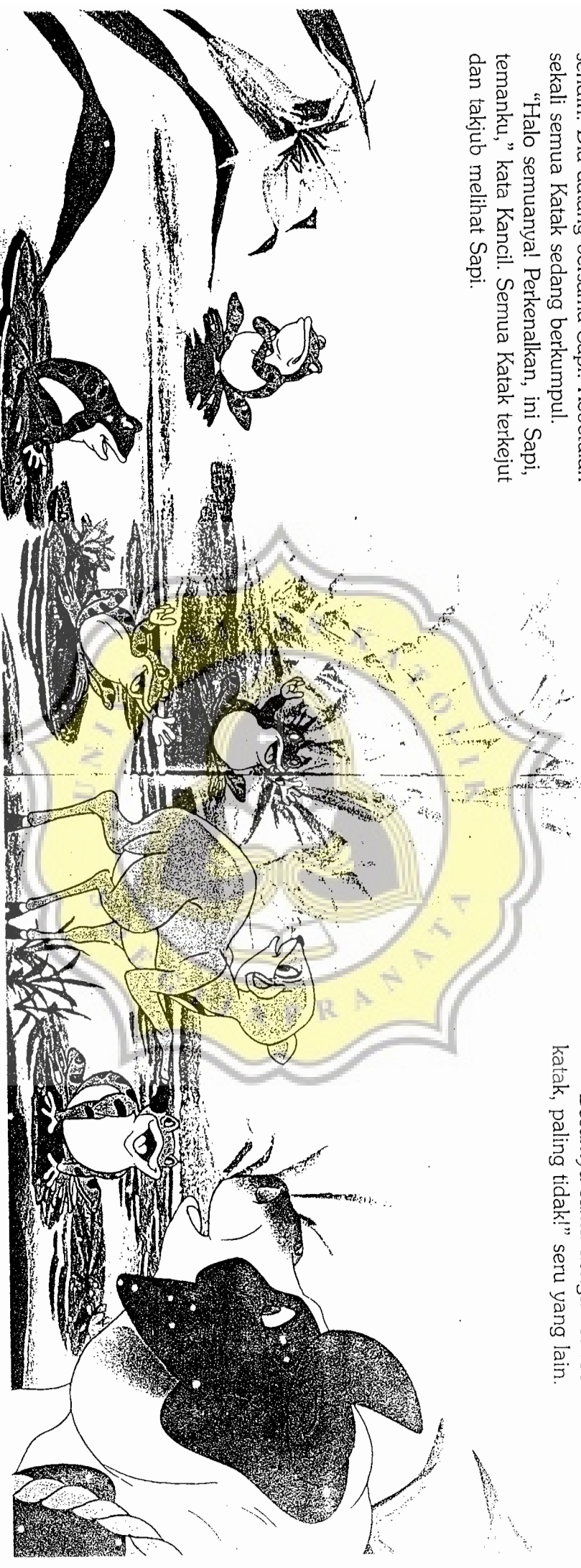


Beberapa hari kemudian, Kancil datang berkunjung lagi. Kali ini dia tidak sendiri. Dia datang bersama Sapi. Kebetulan sekali semua Katak sedang berkumpul.

“Halo semuanya! Perkenalkan, ini Sapi, temanku,” kata Kancil. Semua Katak terkejut dan takjub melihat Sapi.

“Wuaah, besar sekali dia!” seru Katak Gendut.

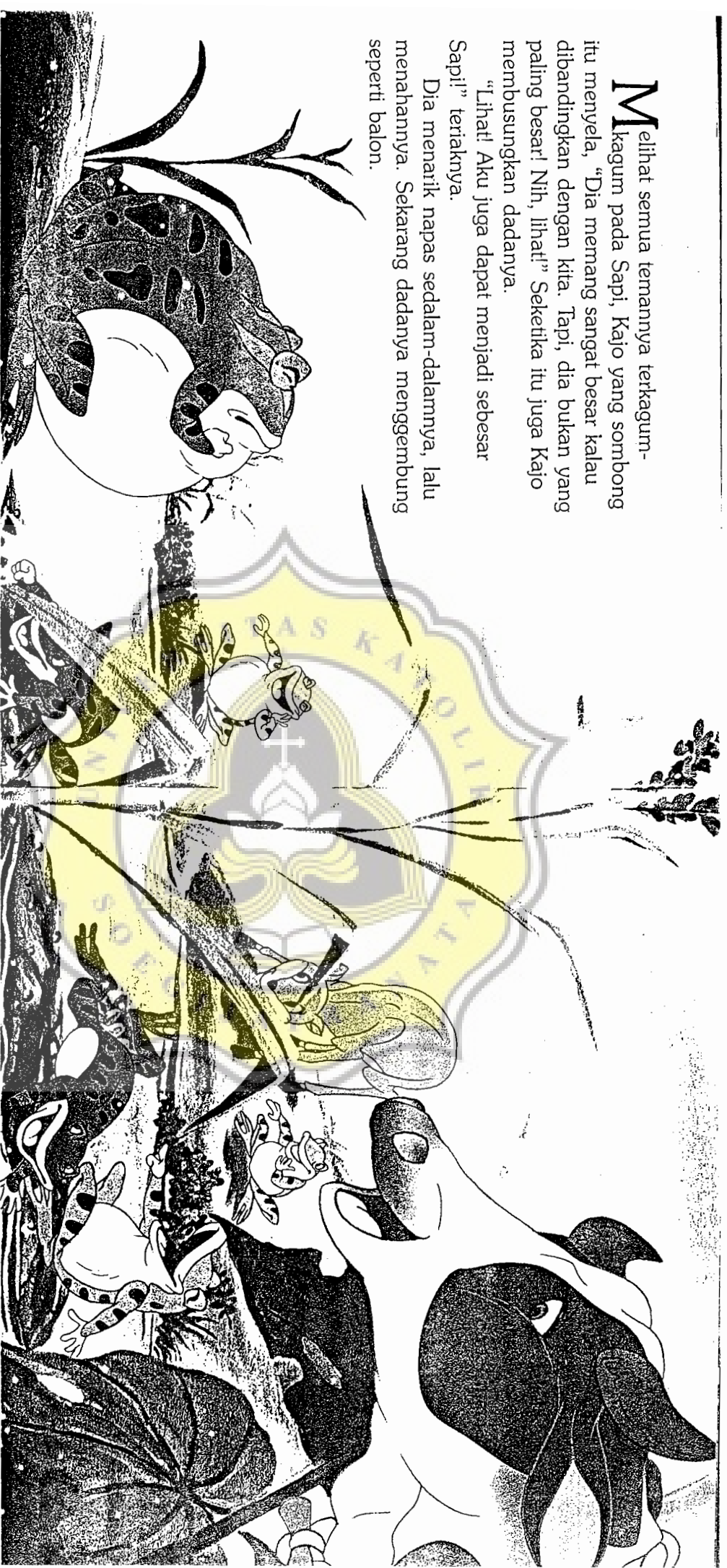
“Besarnya sama dengan seribu katak, paling tidak!” seru yang lain.



**M**elihat semua temannya terkagum-kagum pada Sapi, Kajo yang sombong itu menyela, "Dia memang sangat besar kalau dibandingkan dengan kita. Tapi, dia bukan yang paling besar! Nih, lihat!" Seketika itu juga Kajo membusungkan dadanya.

"Lihat! Aku juga dapat menjadi sebesar Sapi!" teriakinya.

Dia menarik napas sedalam-dalamnya, lalu menahannya. Sekarang dadanya mengembung seperti balon.





Katak-katak yang lain tertawa geli.

“Huuuu!” mereka menyoraki.

“Sudahlah. Kamu tak akan bisa. Masih terlalu kecil!” kata Katak

Gendut.

Kajo mengembangkan dirinya lebih besar lagi.

“Lihat, bagaimana sekarang?” tanyanya sambil menahan napas.

Lagi-lagi, katak-katak yang lain terbahak-bahak. Semua

mengejeknya.

Katak yang sombong itu tidak peduli. Dia tetap

berusaha dan terus berusaha.

Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?

Kancil berusaha menahan tawa. "Dasar katak sombong!" katanya dalam hati. Kali ini Kajo yakin benar bisa mengalahkan Sapi. "Bagaimana sekarang?" tanyanya sambil tersengal-sengal. Rupanya dia hampir tidak kuat lagi menahan napas. "Belum samal! Sapi itu masih jauh lebih besar!" jawab mereka serempak. Kajo makin kesal. Dia menghimpun seluruh tenaganya. Dhirupnya udara sebanyak-banyaknya, lalu dia menggembungkan dadanya. Kali ini memang jauh lebih besar. Tapi.... "Duar!" dadanya meletus. Suasana menjadi hening seketika.



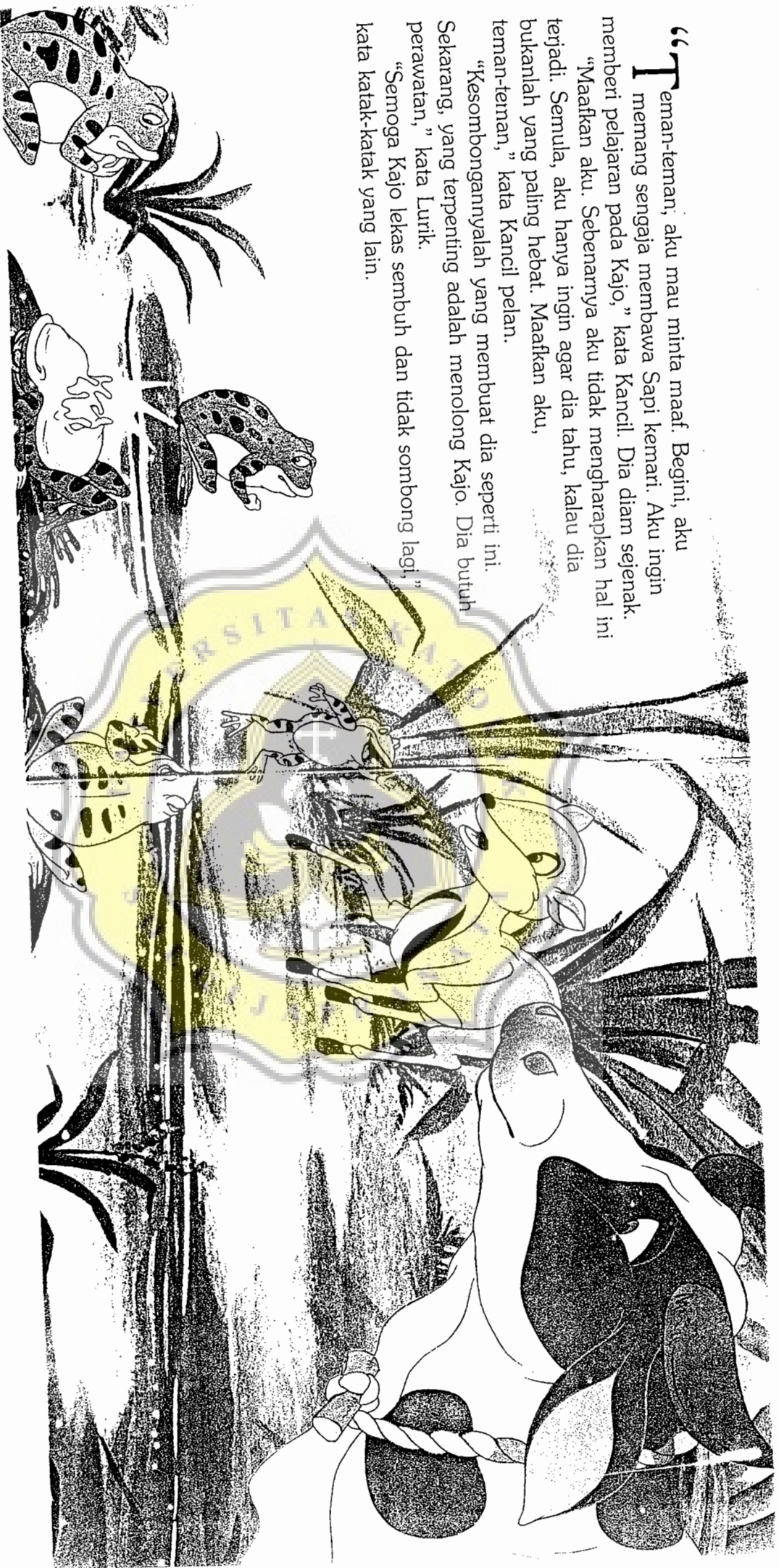


“**T**eman-teman, aku mau minta maaf. Begini, aku memang sengaja membawa Sapi kemari. Aku ingin memberi pelajaran pada Kajo,” kata Kancil. Dia diam sejenak.

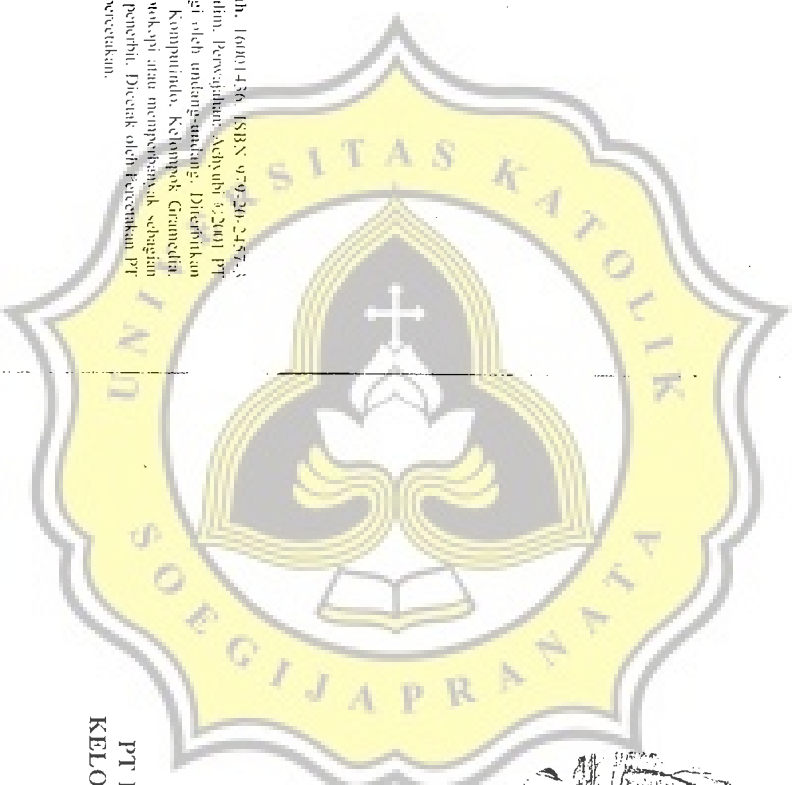
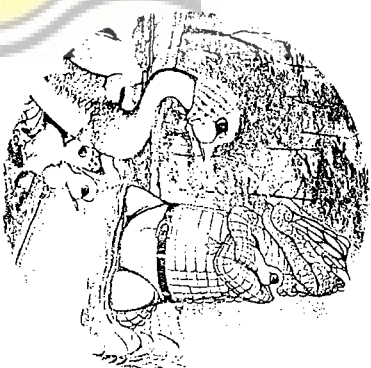
“Maafkan aku. Sebenarnya aku tidak mengharapkan hal ini terjadi. Semula, aku hanya ingin agar dia tahu, kalau dia bukanlah yang paling hebat. Maafkan aku, teman-teman,” kata Kancil pelan.

“Kesombongannya lah yang membuat dia seperti ini. Sekarang, yang terpenting adalah menolong Kajo. Dia butuh perawatan,” kata Lurik.

“Semoga Kajo lekas sembuh dan tidak sombong lagi,” kata katak-katak yang lain.



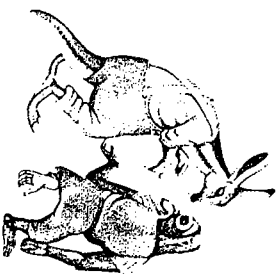
**Bersatu Kita Teguh**



oleh: Muchid Rahmat

Penerbit:  
**PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
KELOMPOK GRAMEDIA, JAKARTA**

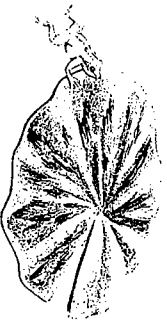
Seri Fabel Indonesia 6, Bersatu Kita Teguh, 16001436, ISBN 979-20-2457-3  
Oleh: Muchid Rahmat, Desain sampul: Agus Satrio, Perwajahan: Achyudi 3/2001 PT  
Elex Media Komputindo, Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Diterbitkan  
pertama kali tahun 2001 oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia,  
Anggota ISAPI, Jakarta. Dilarang keras menfotokopi atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ditecek oleh kecerahan PT  
Gramedia, Jakarta. Isi di luar tanggung jawab pencetakan.



Di sebuah hutan yang damai, mengalirlah sebuah sungai yang besar. Sayangnya, kedamaian itu terusik oleh kedatangan seekor buaya. Dengan tak tahu diri, ia menganggap sungai itu sebagai daerah kekuasaannya.

“Wow, tempat yang cocok sekali untuk membangun pondok. Aku akan tinggal di sini saja,” batinnya.

Buaya pun segera membangun sebuah pondok tak jauh dari sungai. Setiap hari, kerjanya hanya bermalas-malasan atau berenang di sungai untuk mencari mangsa. Siapa saja yang lengah, pasti menjadi santapannya. Banyak binatang menjadi takut karenanya. Mereka baru berani mendekati sungai jika Buaya sedang tidur.

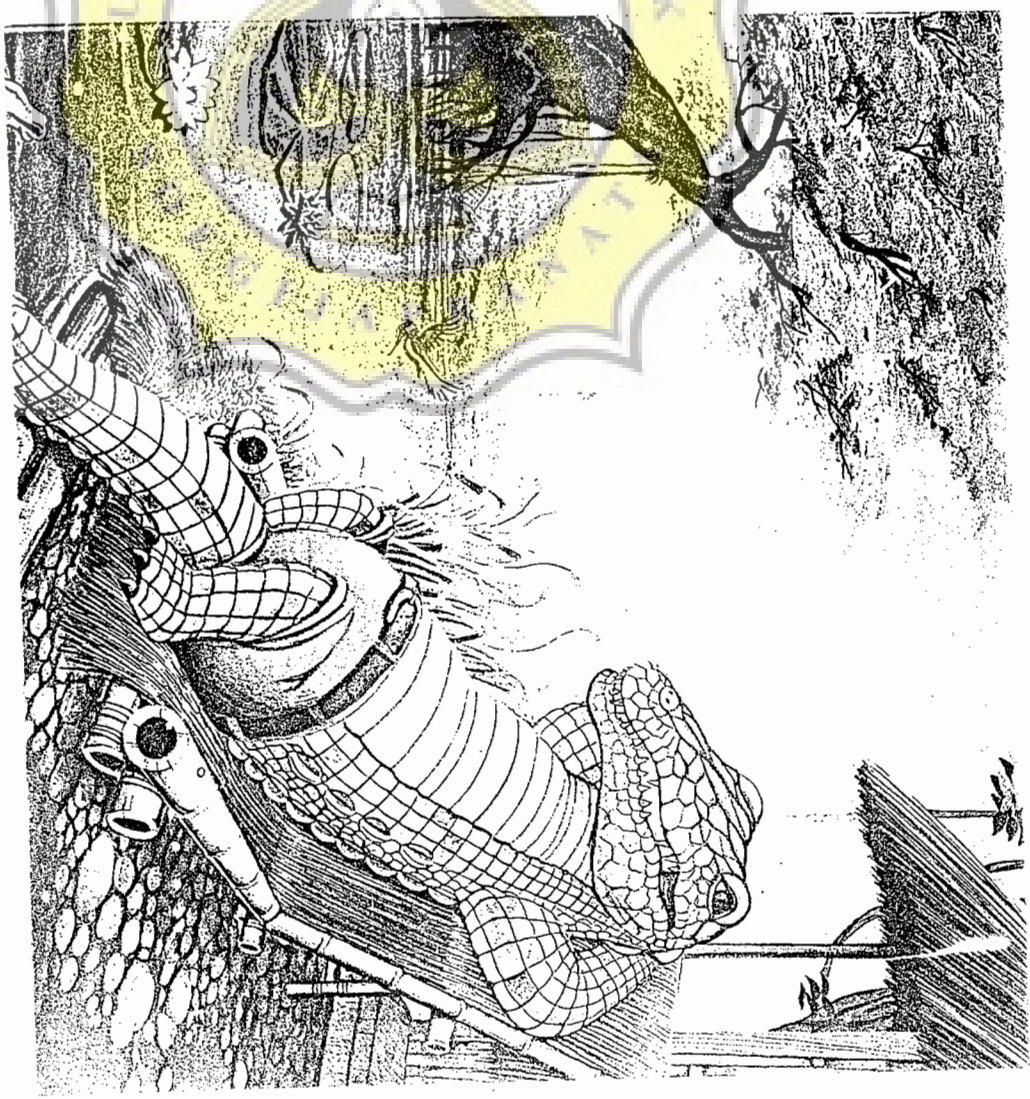


Pagi itu cuaca begitu cerah. Matahari bersinar terang dan angin bertuip lembut. Daun-daun pun bergoyang dengan riang. Burung-burung berkicau dengan gembira di atas pepohonan.

Buaya sedang asyik bersantai. Ia tidur berjemur di atas kursi panjang kesayangannya.

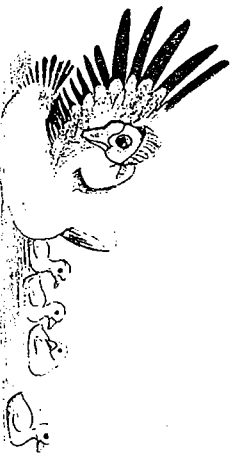
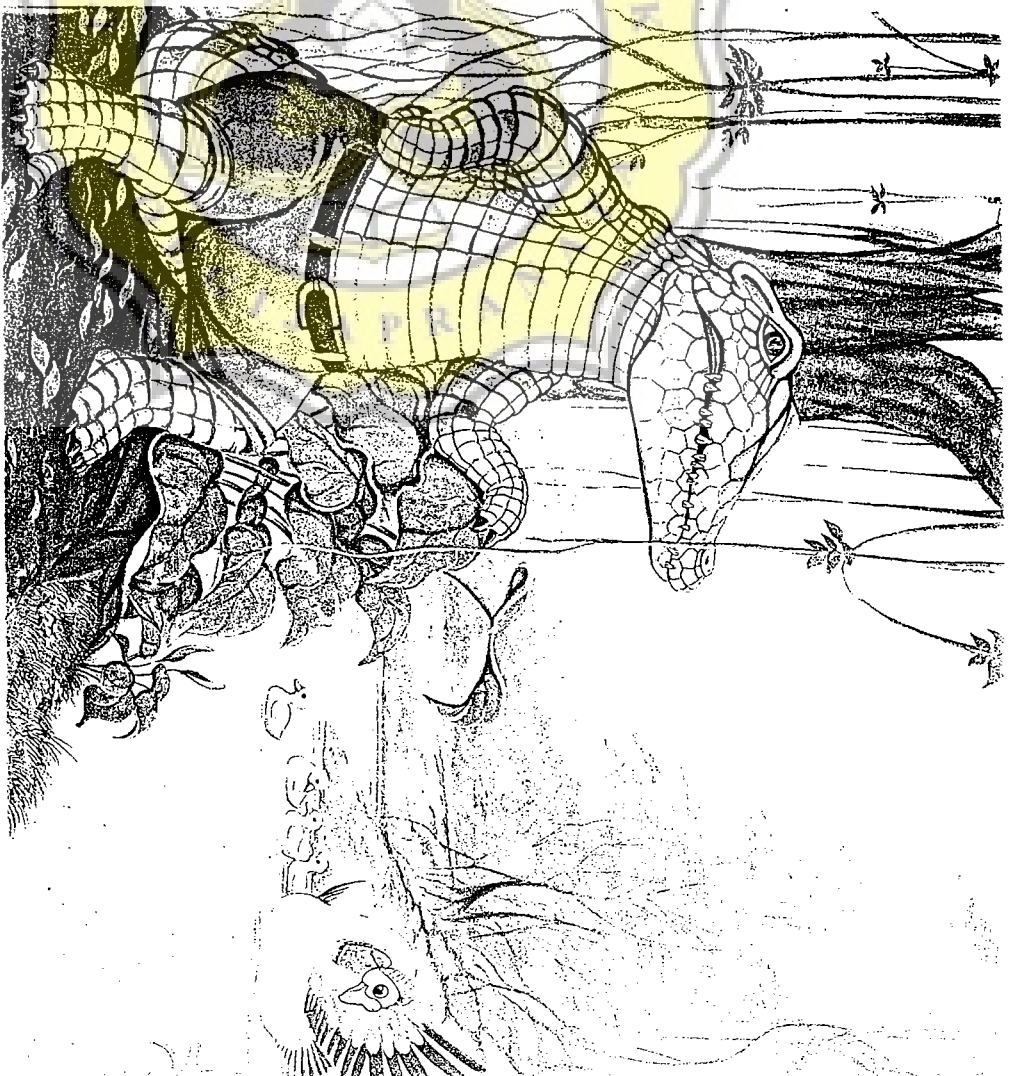
“Hmm, tempat yang sungguh indah. Suasananya tenang dan damai. Sungainya besar. Makan pun aku tak pernah kurang” kata Buaya puas.

Buaya yang penyendiri itu jarang bergaul dengan binatang lainnya. Tentu saja tak seekor binatang pun berani mendekatinya pula.



“Aduh, perukku lapar sekali. Lebih baik aku berjalan-jalan saja. Siapa tahu ada mangsa yang lewat,” ujar Buaya bangkit sambil meregangkan otot-ototnya. Belum lama ia berjalan, di kejauhan tampaklah Bu Angsa sedang mandi dengan keempat anaknya di sungai.

“Asyik, ada makanan lezat,” seru Buaya gembira. Binatang berekor panjang itu perlahan-lahan masuk ke sungai. Ia berenang mendekati rombongan angsa. Ia bersembunyi di balik tumbuhan yang besar. Ditunggunya kesempatan yang tepat untuk menyergap mangsanya. Matanya berkejap-kejap melihat induk angsa yang gemuk.



Sementara itu, keluarga angsa tetap berenang dengan gembira sambil bercanda ria.

“Ayo, siapa yang bisa mengejarku akan kuberi cacing!” seru anak angsa yang paling besar.

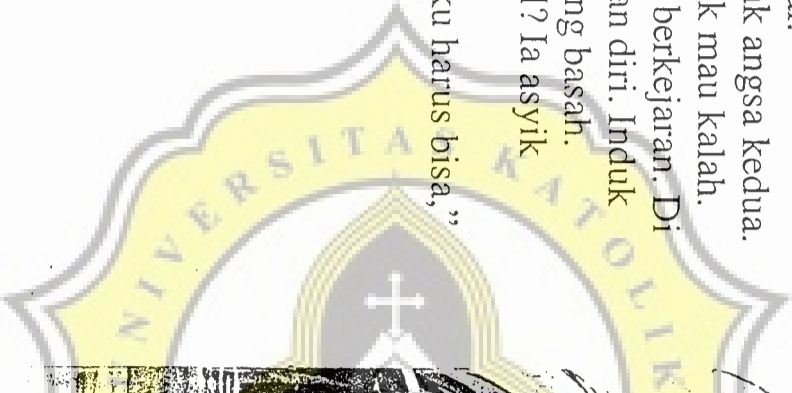
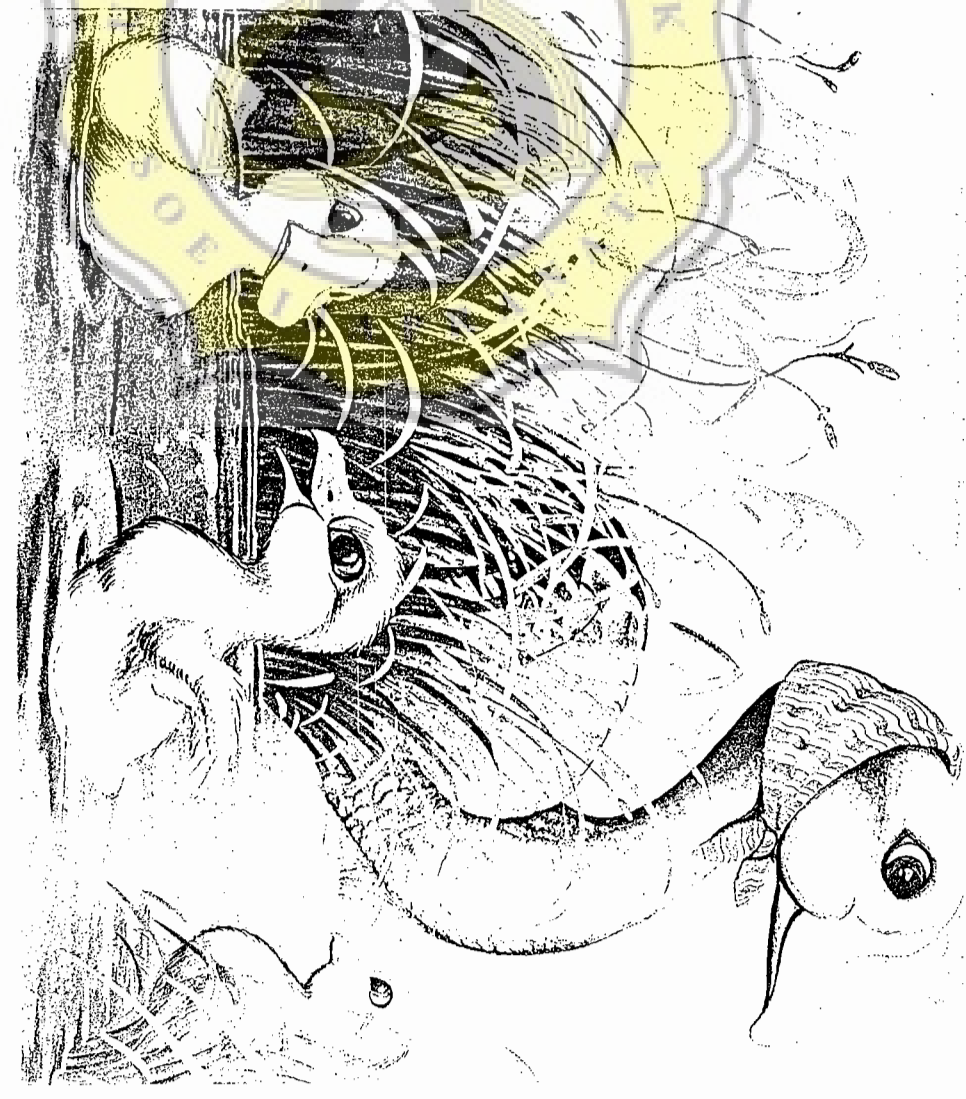
“Aku akan menangkapmu!” sabut anak angsa kedua.

“Aku juga!” kata anak angsa ketiga tak mau kalah.

Ketiga anak angsa yang lucu itu asyik berkejaran. Di tempat lain, Bu Angsa sibuk membersihkan diri. Induk angsa itu mengibas-ngibaskan bulunya yang basah.

Apa yang dilakukan angsa paling kecil? Ia asyik mengejar seekor kupu-kupu.

“Aduh, sulit sekali menangkapnya. Aku harus bisa,” tekad si Bungsu.



Tanpa sadar, angsa kecil itu mendekati ke arah Buaya yang sedang bersembunyi. Buaya tampak kecewa karena sebetulnya ia mengincar induk angsa yang gemuk.

“Ah, tak apalah, daripada tidak mendapatkan sama sekali,” batinnya penuh sesal.

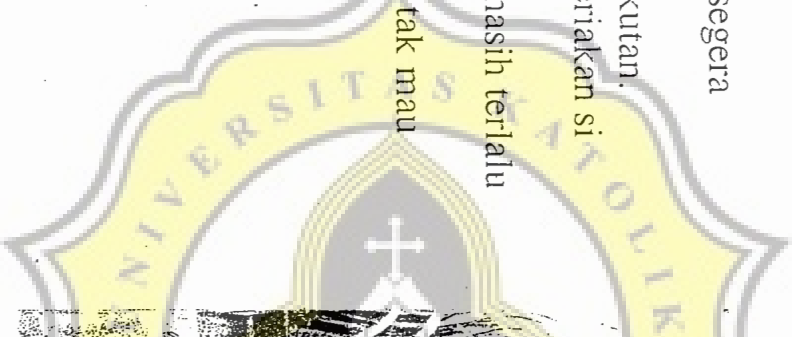
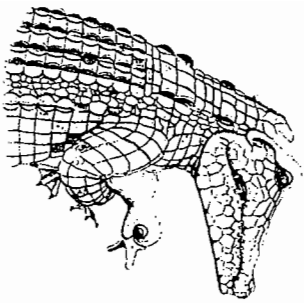
Ketika angsa itu mendekati... hap! Buaya segera menyergap dan menangkapnya.

“Tolong! Tolong!” teriak angsa kecil ketakutan.

Keluarga Bu Angsa terkejut mendengar teriakan si Bungsu.

“Pak Buaya, tolong lepaskan anakku. Ia masih terlalu kecil,” pinta Bu Angsa memelas.

Akan tetapi, Buaya tetap tak mau melepaskan si Bungsu.



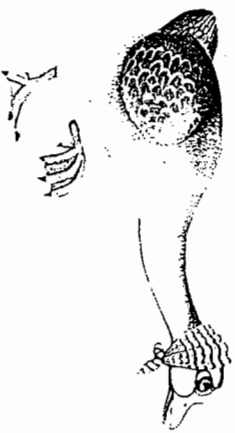
Ketika berjalan pulang, Bu Angsa bertemu dengan Pak Kura-kura.

“Apa yang terjadi, Bu Angsa? Mengapa kalian kelihatan begitu sedih?” tanya Pak Kura-kura.

“Tolonglah aku, Pak Kura-kura. Anak bungsku ditangkap Buaya yang jahat,” tutur Bu Angsa sambil menangis.

Pak Kura-kura mengerutkan keningnya. Wajahnya kelihatan begitu serius.

“Aha, aku punya ide bagus! Tenang sajalah, Bu Angsa. Aku akan berusaha membebaskan anakmu,” serunya tiba-tiba.





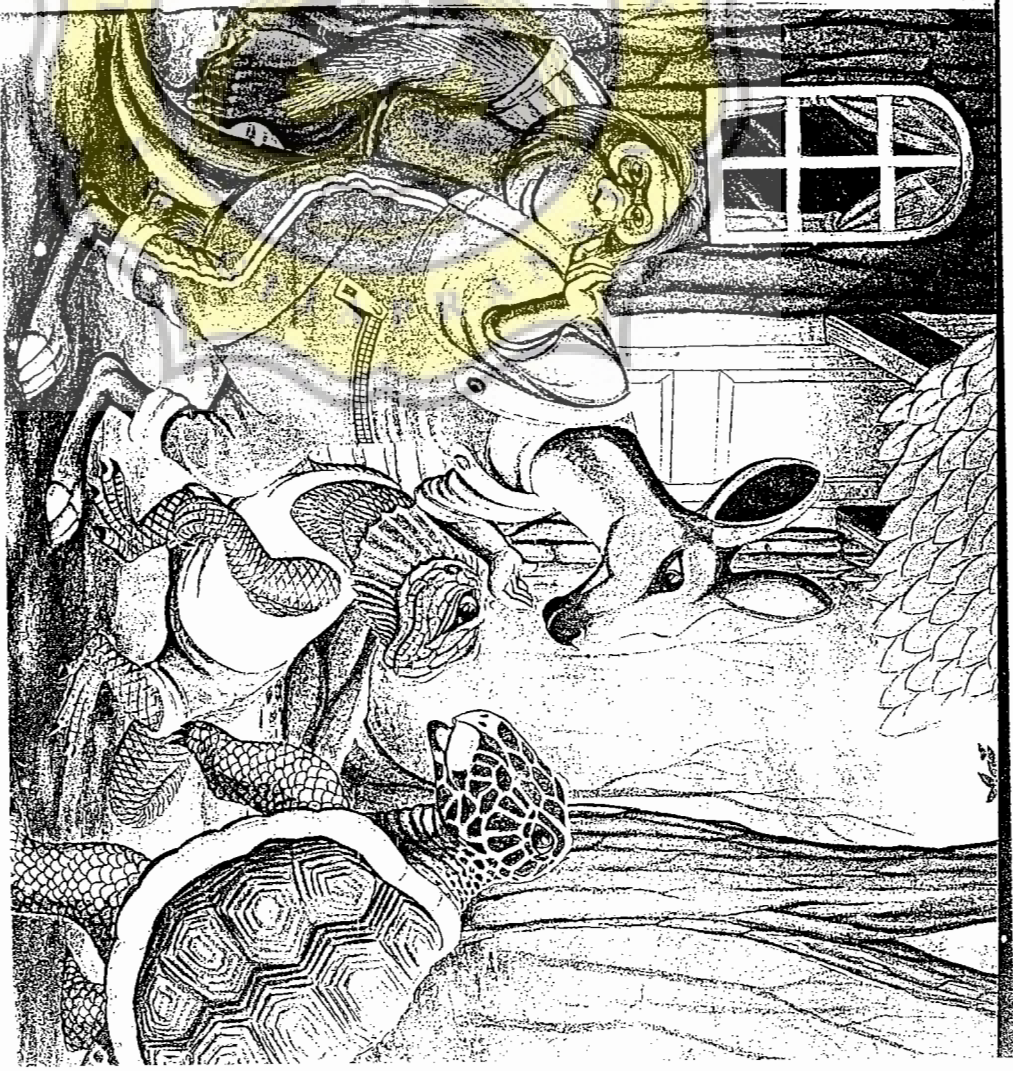
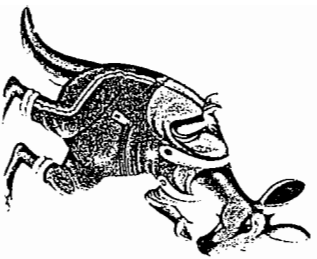
Pak Kura-kura segera mengumpulkan teman-temannya.

“Untuk sementara ini, kita jangan mendekati sungai itu. Kita bisa minum dan mandi di sungai kecil atau memakai air hujan. Kita semua pasti tak ingin dimangsa Buaya itu bukan?” kata Pak Kura-kura tegas.

“Sejak kedatangan Buaya, kita jadi tak tenang. Mengapa Buaya itu tidak kita lawan saja?” usul Monyet.

Pak Kura-kura lalu menceritakan angsa kecil yang ditawan oleh Buaya. Ia mengajak semuanya untuk menyadarkan Buaya.

“Wow, idemu bagus sekali!” puji Monyet kagum. Mereka pun segera melakukan persiapan.



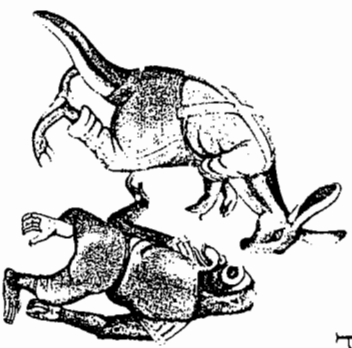
Keesokan harinya, Pak Kura-kura, Monyet, dan Kanguru berjalan bersama-sama menuju pondok Buaya. "Jangan lupa, ya. Kita harus menjalankan tugas masing-masing dengan baik," pesan Pak Kura-kura.

"Aku sudah siap dengan dahan kayu yang besar ini," kata Monyet.

Kanguru menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Untunglah, aku tak perlu berhadapan dengan si Buaya. Aku agak ngeri melihat gigi-giginya yang runcing itu," kata Kanguru lega.

"Ya, tapi jangan lupa tugasmu," kata Pak Kura-kura lagi.



Bagaimana nasib angsa kecil? Kasihan, ia dikurung Buaya dalam kurungan ayam.

“Ayolah, Nak. Makan yang banyak. Biar cepat gemuk dan besar,” kata Buaya sambil menyodorkan makanan dan minuman.

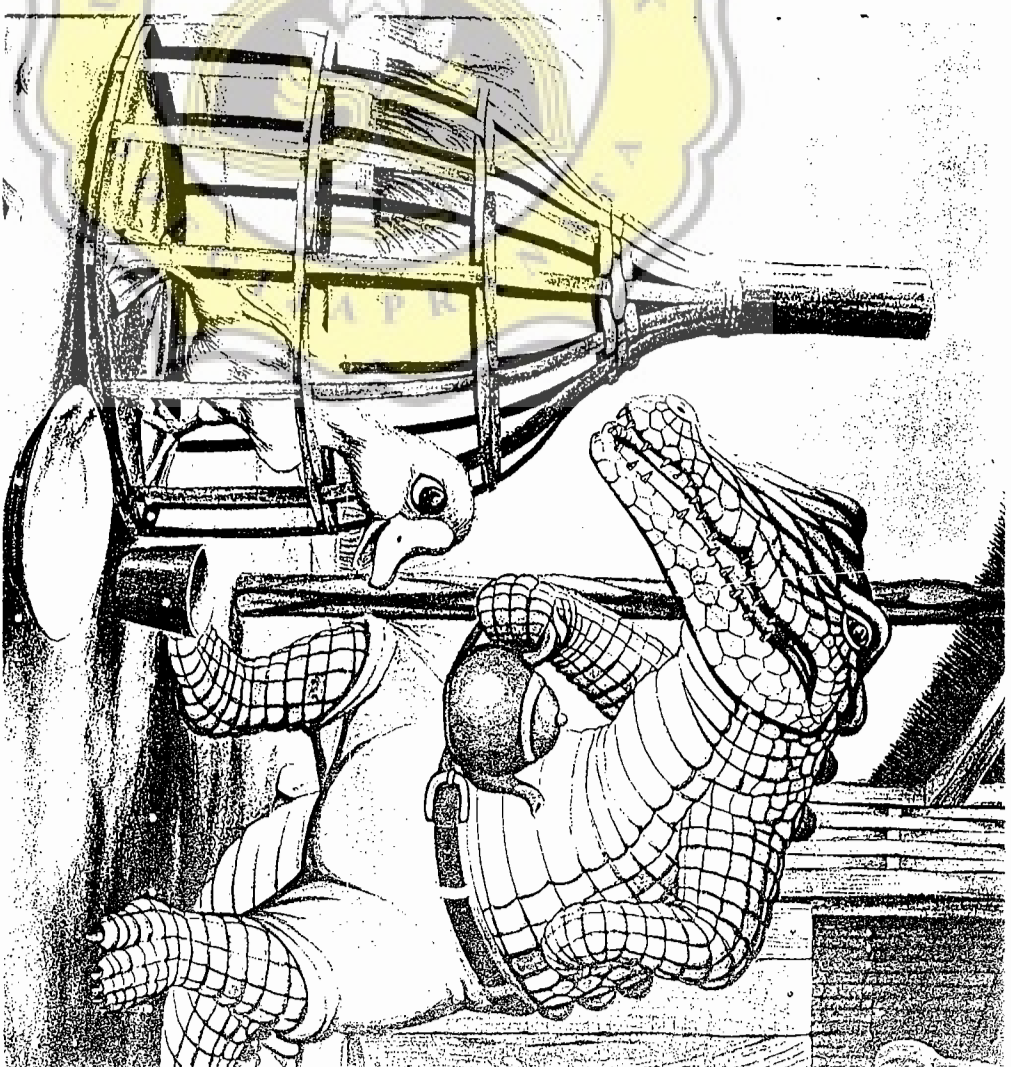
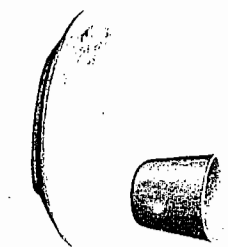
Angsa kecil itu hanya menggeleng. Ia tak mau makan, walaupun sebenarnya perutnya lapar sekali.

“Mengapa kau tidak mau makan?” tanya Buaya kesal.

“Kalau aku makan, aku akan cepat menjadi gemuk. Lalu, kau pasti akan menyantapku,” kata angsa kecil dengan berani.

“Kau memang cerdik... juga keras kepala. Tapi aku yakin, kau pasti tak tahan kalau puasa terus menerus.

Ha... ha.. ha...,” kata Buaya.



“Kalian bersembunyiilah di balik pohon. Aku akan berusaha membujuknya agar mau membuka mulut,” bisik Pak Kura-kura.

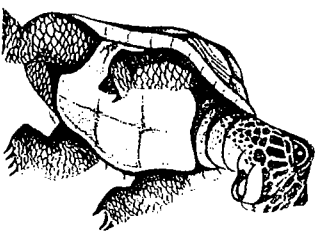
“Beres!” jawab Monyet dan Kanguru serempak.

“Selamat sore, Buaya. Wah, sedang asyik berenang, ya?” sapa Pak Kura-kura.

Buaya berenang ke tepi sungai. “Mau apa kau datang kemari?” tanyanya kesal.

“Sebenarnya aku ingin membawakan ikan besar untukmu. Tapi, kelihatannya kau tidak mau diganggu. Jadi, aku pulang saja, ya,” Pak Kura-kura membalikkan tubuhnya hendak pergi.

Mendengar kata ikan, Buaya sedikit tergoda.



“Benarkah kau punya ikan besar untuku?” tanya Buaya. Matanya berbinar-binar.

“Benar! Begitu besar sampai aku tak sanggup membawanya,” jelas Pak Kura-kura dengan tenang.

“Sebelum membawanya kemari, bolehkah aku mengukur mulutmu dulu?” tanya Pak Kura-kura.

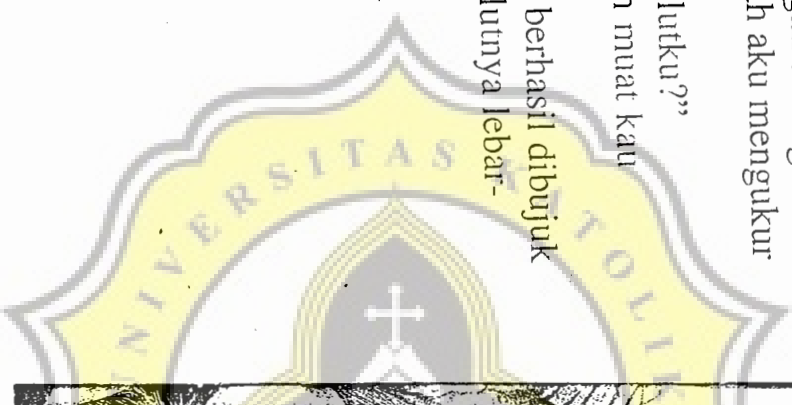
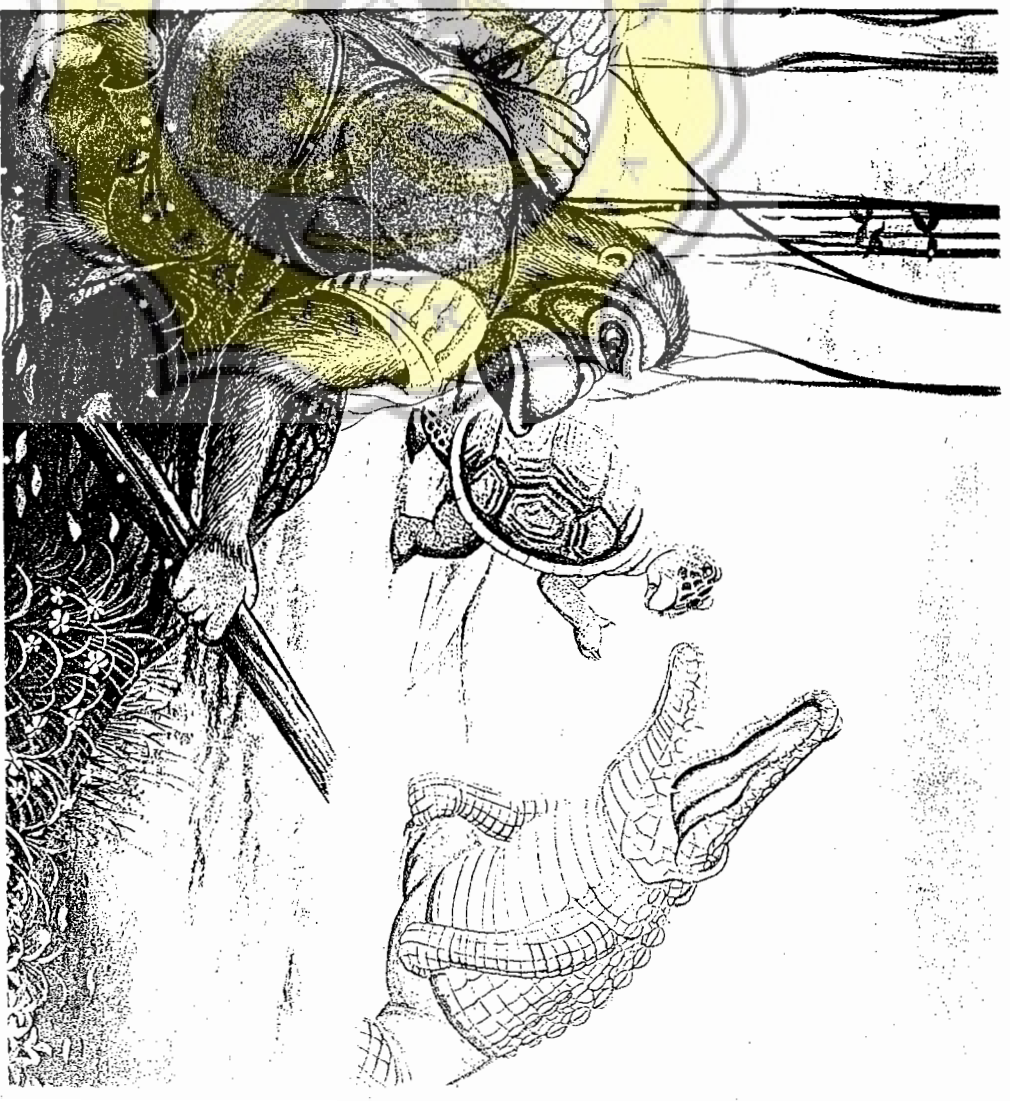
Buaya terkejut. “Apa? Mengukur mulutku?”

“Ya, aku takut ikan besar itu tak akan muat kau

lahap,” bujuk Pak Kura-kura.

“Baiklah,” setuju Buaya akhirnya. Ia berhasil dibujuk

oleh Pak Kura-kura untuk membuka mulutnya lebar-lebar.



“Kurang lebar. Coba buka lebih lebar lagi,” kata Pak Kura-kura berpura-pura mengukur.

Buaya membuka mulutnya selebar mungkin. Secepat kilat, Monyet dan Pak Kura-kura memasukkan dahan kayu yang besar ke dalam mulut Buaya.

Kedua binatang itu lalu segera lari meninggalkan Buaya yang mengaduh kesakitan. Mulutnya tak bisa ditutup.

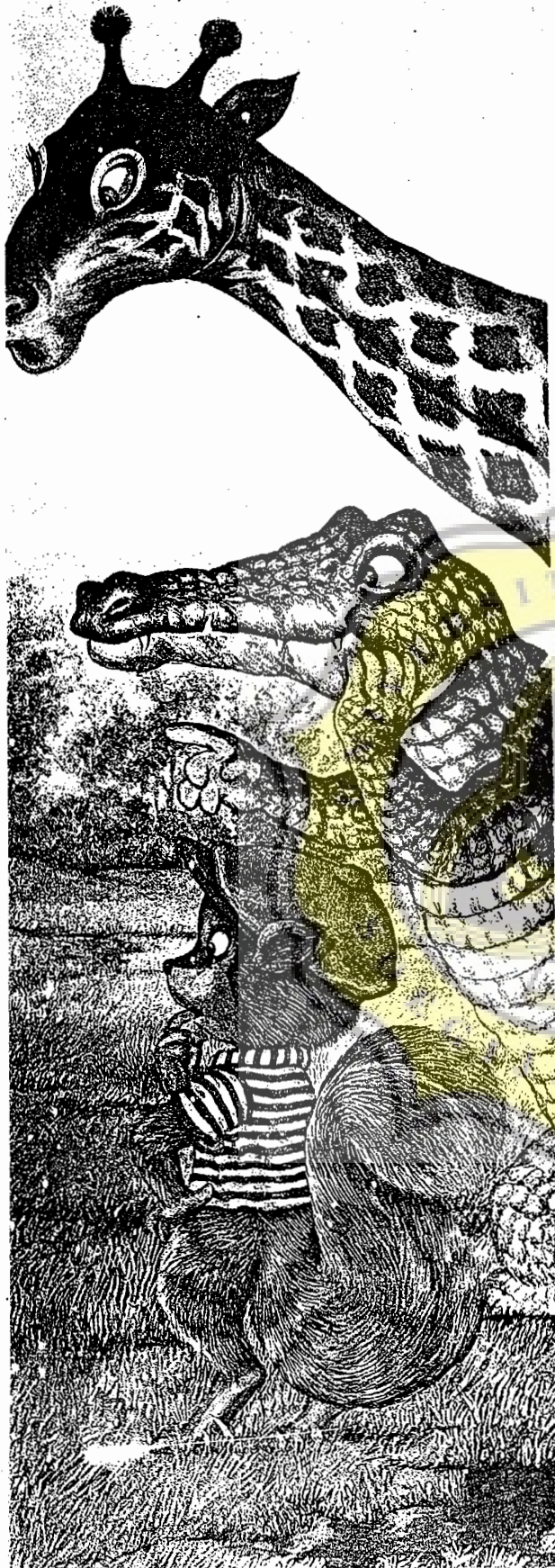
Sementara itu, Kanguru berhasil membebaskan angsa kecil. Berkat kekompakan mereka, rencana itu berhasil.

Selanjutnya, karena malu Buaya pergi meninggalkan hutan. Ia tak pernah kembali lagi. Kini, hutan menjadi tenang dan damai kembali.

**Moral:**

Dengan kecerdikan akal dan kerjasama yang baik, kita dapat mencapai keberhasilan.



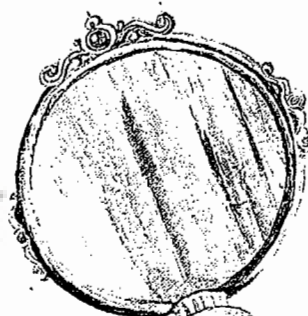
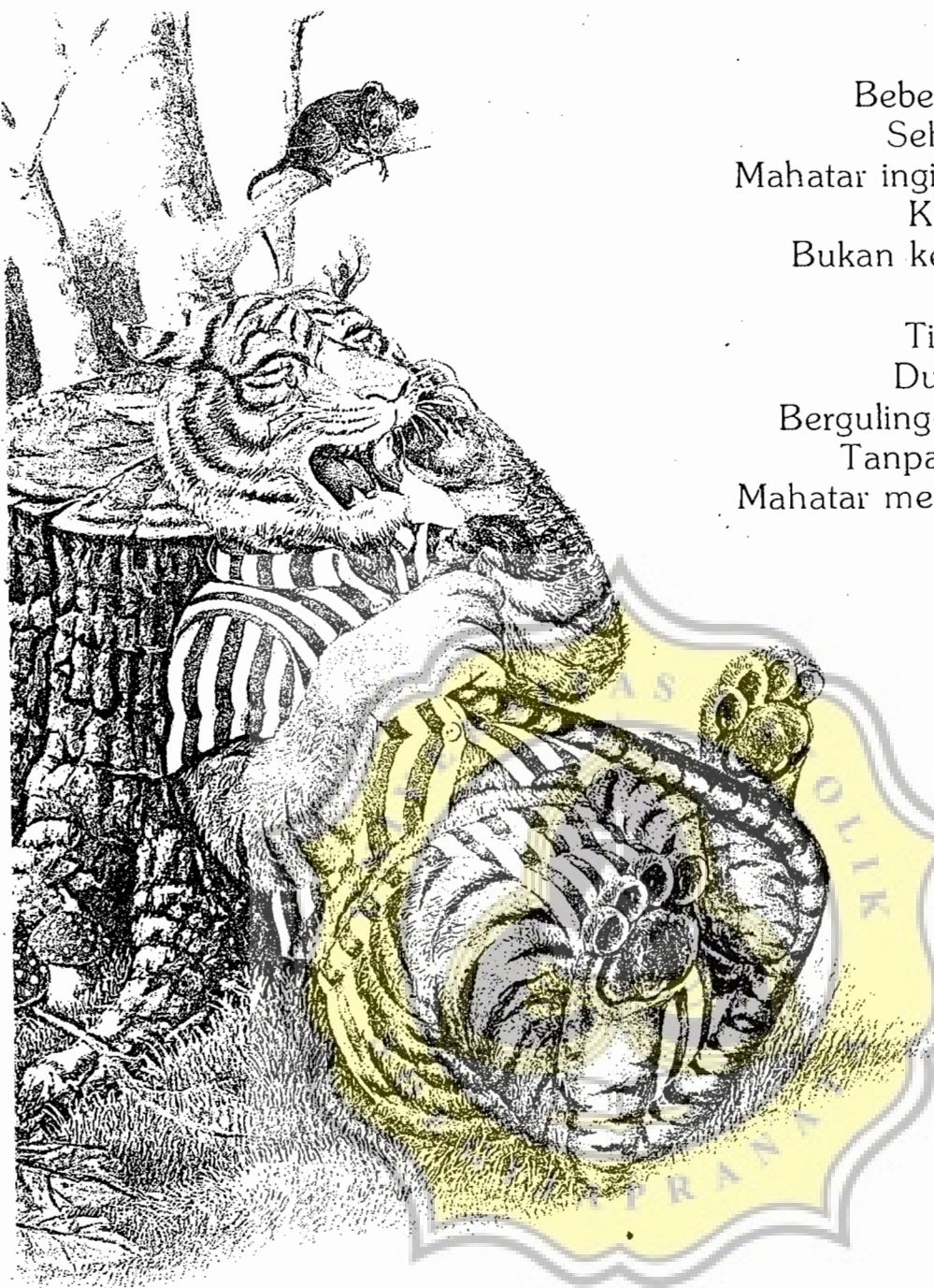


# MAHATAR Sakit Gigi

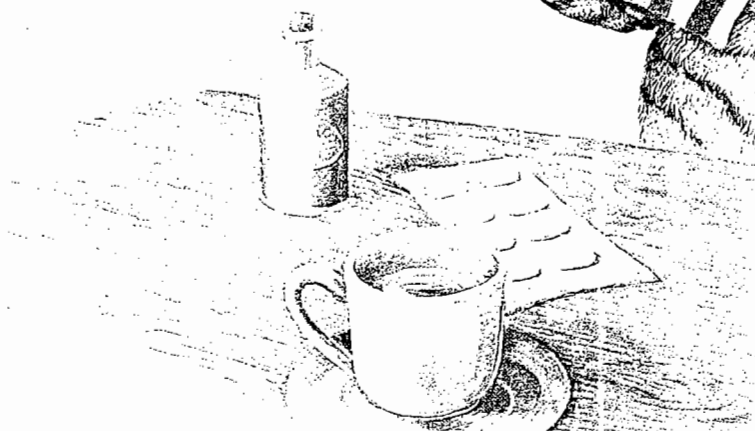
Cerita :  
Toety Maklis  
Desain :  
Denny A. Djoenaid  
Ilustrasi :  
Firdaus Husaini  
Denny A. Djoenaid  
Editor Kepala :  
Willie Koen, Drs, Lic. Phil.  
Editor :  
Toety Maklis  
Gerda Wulandari, Dra.  
Tata Letak :  
Mansyur Salam  
Penerbit :  
TIRA PUSTAKA JAKARTA

Beberapa hari ini  
Sehari-harian  
Mahatar ingin marah-marah saja  
Karena gigi  
Bukan kepalang sakitnya.

Tidur salah,  
Duduk salah,  
Berguling-guling pun salah.  
Tanpa merasa malu  
Mahatar menangis tersedu-sedu.

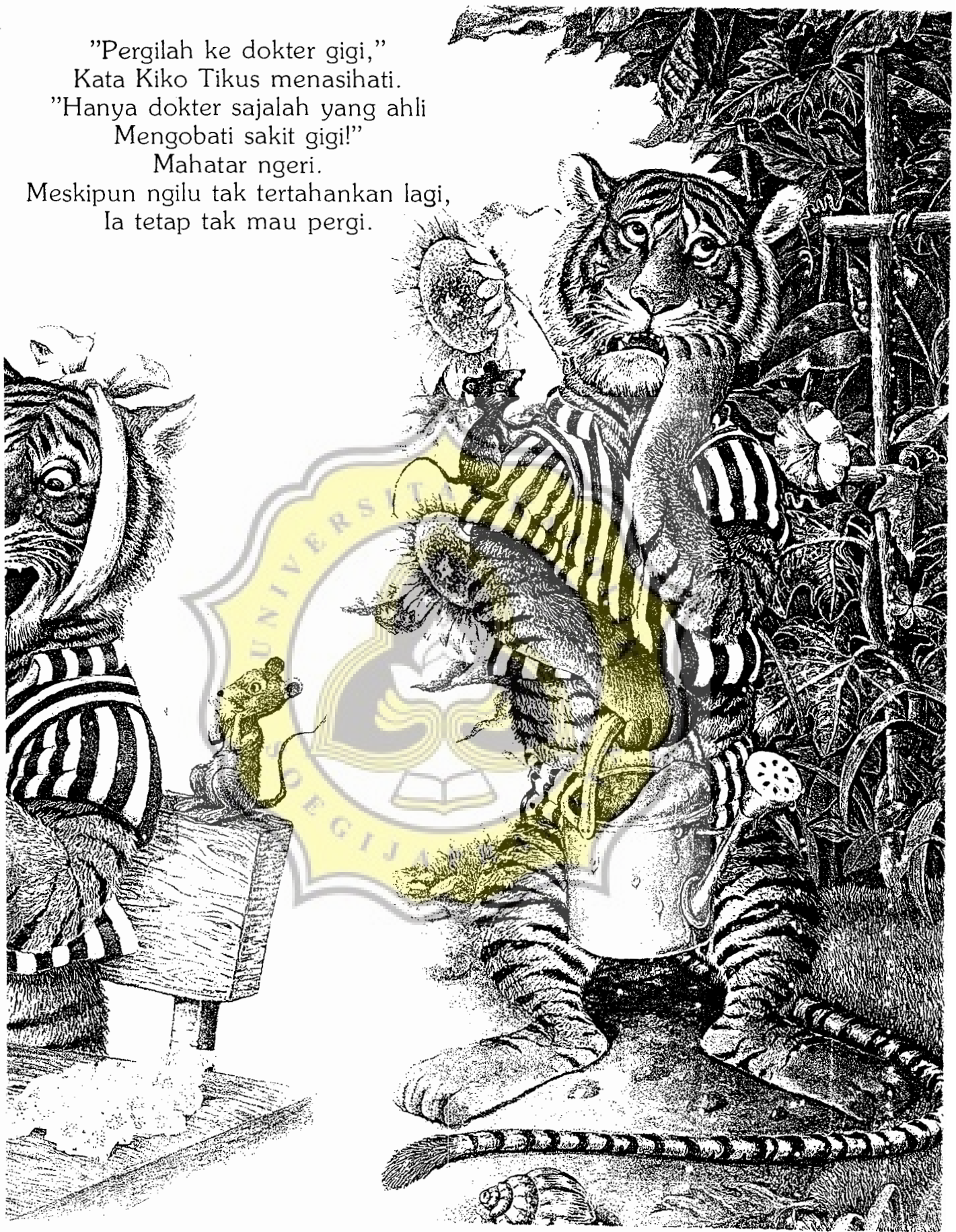


"Lihatlah, Kiko," keluhnya.  
"Gigiku berlubang dua.  
Semua obat sudah kucoba  
Tetapi mengapa  
Tak sembuh-sembuh juga?"





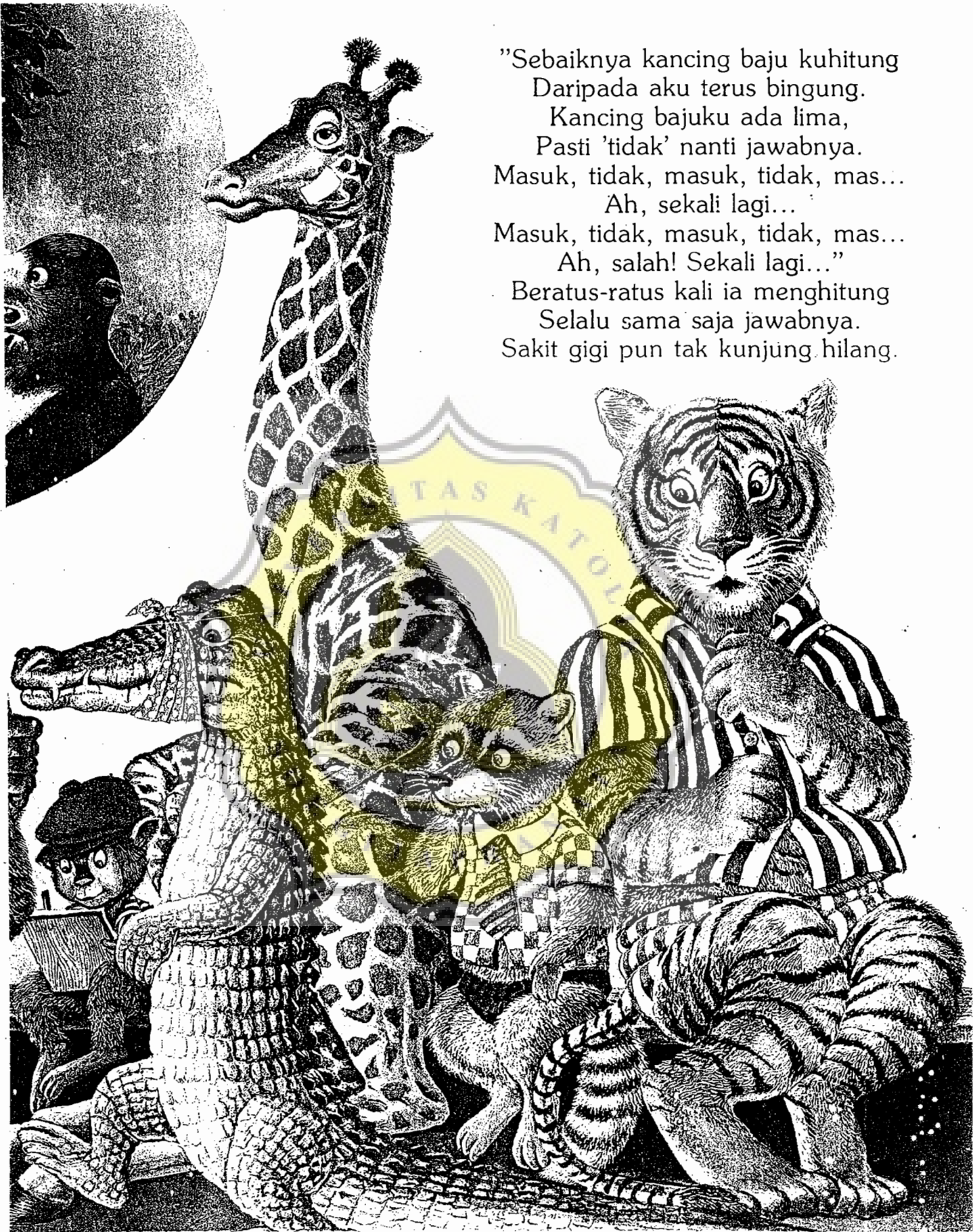
"Pergilah ke dokter gigi,"  
Kata Kiko Tikus menasihati.  
"Hanya dokter sajalah yang ahli  
Mengobati sakit gigi!"  
Mahatar ngeri.  
Meskipun ngilu tak tertahankan lagi,  
Ia tetap tak mau pergi.



Akhirnya Bori Beruang membuatnya sadar.  
Mahatar berangkat tanpa diantar.  
Setelah sampai di rumah dokter gigi  
Dan harus menunggu lama sekali,  
Tubuh Mahatar menjadi gemetar.  
Ketika tiba gilirannya untuk masuk,  
Ia pindah ke belakang dan kembali duduk.



"Sebaiknya kancing baju kuhitung  
Daripada aku terus bingung.  
Kancing bajuku ada lima,  
Pasti 'tidak' nanti jawabnya.  
Masuk, tidak, masuk, tidak, mas...  
Ah, sekali lagi...  
Masuk, tidak, masuk, tidak, mas...  
Ah, salah! Sekali lagi..."  
Beratus-ratus kali ia menghitung  
Selalu sama saja jawabnya.  
Sakit gigi pun tak kunjung hilang.



Mahatar berhenti menghitung.  
Sekarang ia mencoba membayangkan,  
Dan timbullah pikiran menakutkan.  
"Jangan-jangan gigiku dipalu, dipahat, diketam  
Atau, hiiii, bagaimana kalau dikorek dalam-dalam?  
Aduh, sakitnya tentu tak tertahankan!"

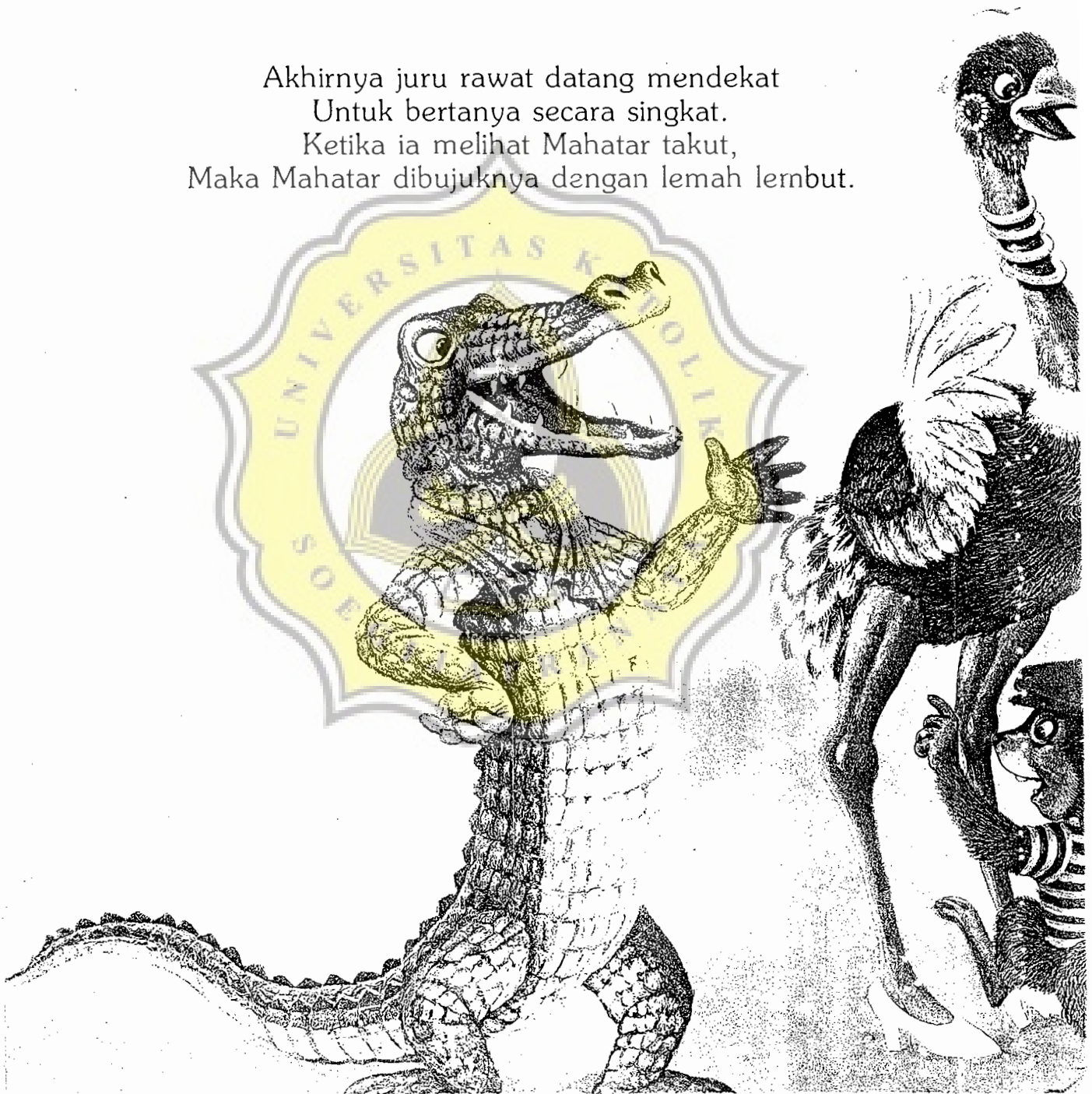


"Bagaimana kalau aku disuntik dengan jarum panjang?  
Aduh, belum apa-apa badan gemetar tak keruan.  
Masih dapatkah aku makan es krim kesayangan  
Atau permen coklat yang enak bukan buatan?"



Sudah berjam-jam Mahatar duduk di sini,  
Pasien masuk keluar berganti-ganti.  
Sudah berulang kali juru rawat menyuruhnya masuk  
Tetapi ia hanya mengangguk-angguk.  
Pasien baru datang dan pergi  
Mahatar masih saja duduk menanti.

Akhirnya juru rawat datang mendekati  
Untuk bertanya secara singkat.  
Ketika ia melihat Mahatar takut,  
Maka Mahatar dibujuknya dengan lemah lembut.



Pasien lain ada yang heran mengawasi,  
Ada yang menyuruhnya berdiri,  
Namun ada juga yang tertawa geli.  
Maka karena malu,  
Mahatar memberanikan diri maju.





Pak Dokter ternyata ramah sekali.  
Tampangnya juga tidak menyeramkan.  
Ia menyuruh Mahatar duduk bersandar di kursi,  
Lalu mengamati gigi  
Sambil mengajukan pertanyaan.

Selanjutnya Mahatar diminta  
Membuka mulut lebar-lebar.  
Ia terus diajak berbicara.  
Mahatar tidak lagi gemetar,  
Pak Dokter dibiarkan memeriksa giginya.

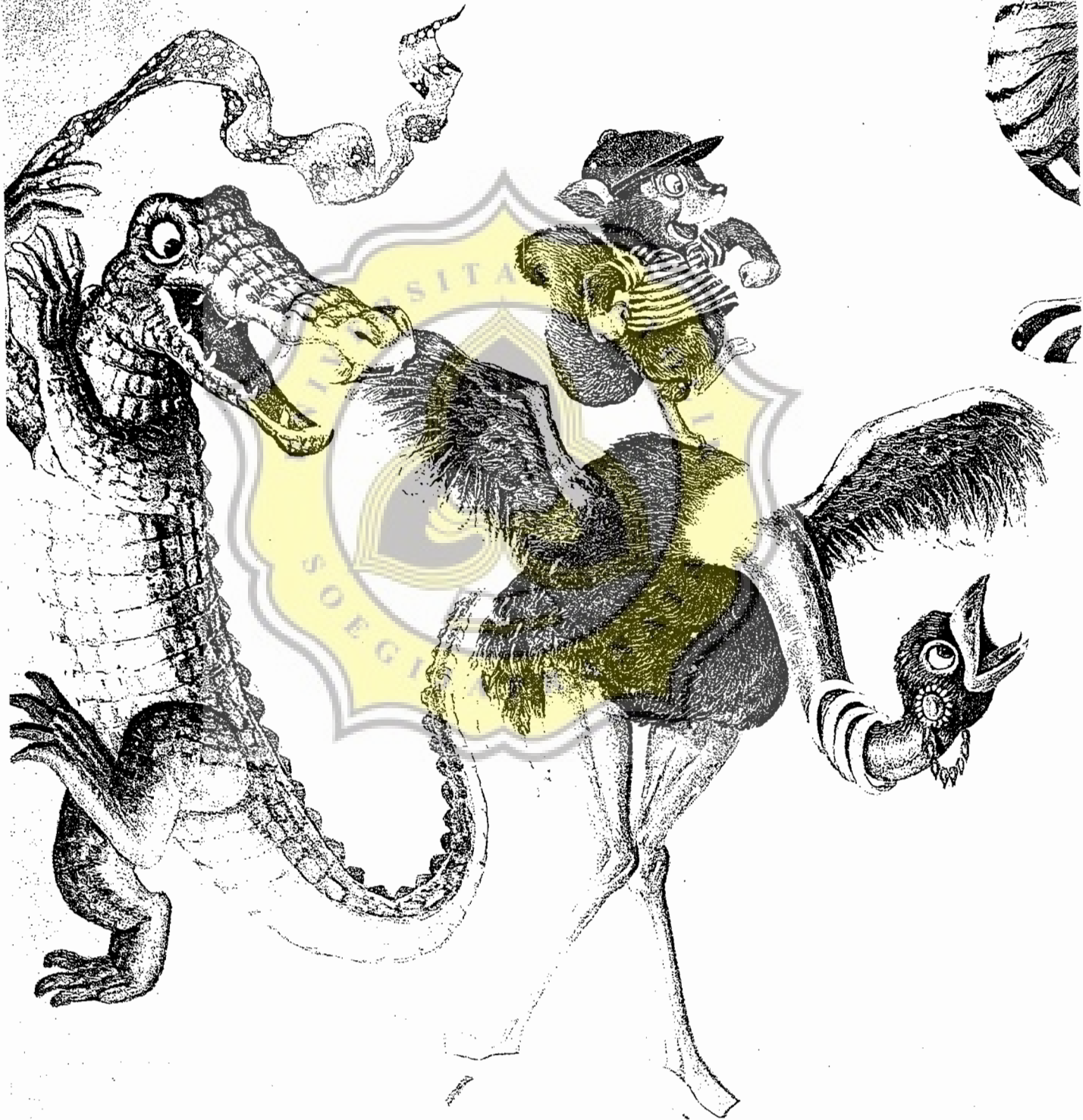






Gigi Mahatar dibor dan dibersihkan.  
Lalu ia harus berkumur berulang kali.  
Gigi dibor, dibersihkan, lalu ditambal.  
Dan tiba-tiba...  
Hilang sakitnya!

Mahatar begitu gembira, Pak Dokter diajaknya menari.  
Juru rawat dan semua pasien juga ikut menari.  
"Kawan-kawan," seru Mahatar,  
"Lekaslah ke dokter kalau sakit gigi.  
Jangan kautunggu sampai berhari-hari!"

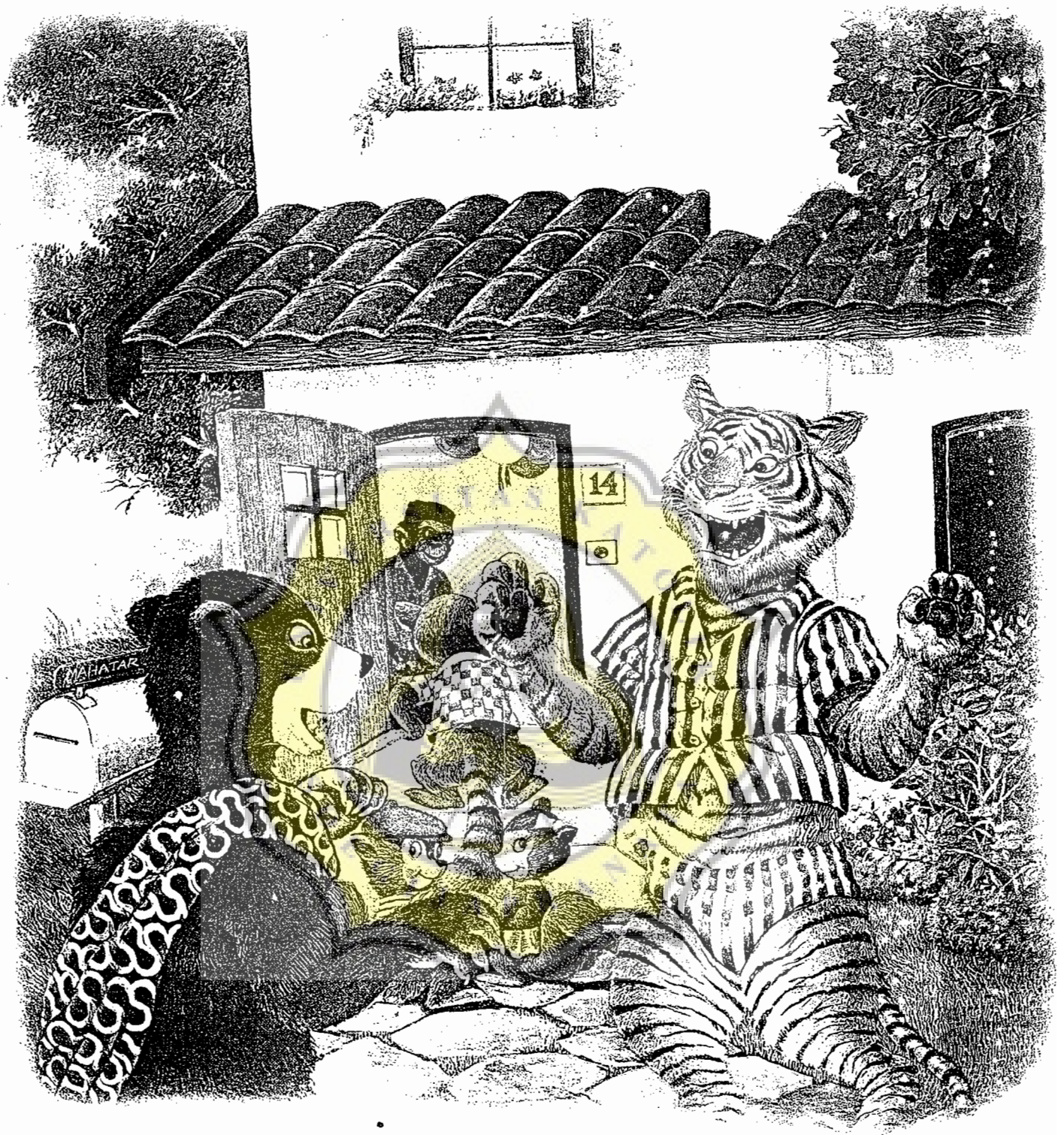




"Pak Dokter," tanya Mahatar, "setelah pulang nanti,  
Bolehkah saya makan coklat lagi?"

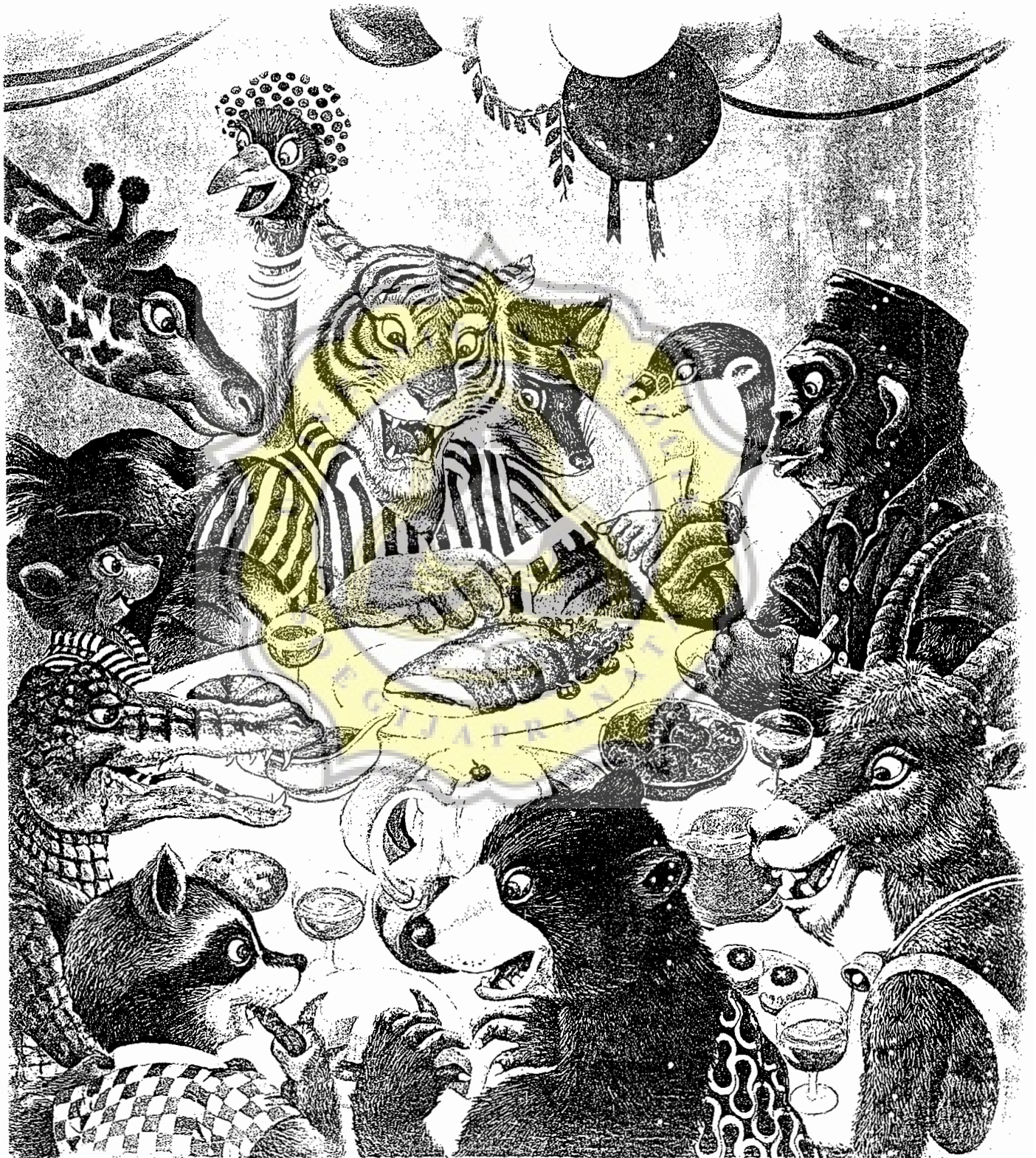
"Boleh, tetapi jangan banyak-banyak," sahut dokter gigi.

"Dan sesudah makan, jangan lupa berkumur dan menggosok gigi!"



Keesokan hari Mahatar berpesta; semua teman diundangnya.  
Rumah dihias dengan dedaunan, pita dan balon aneka warna.

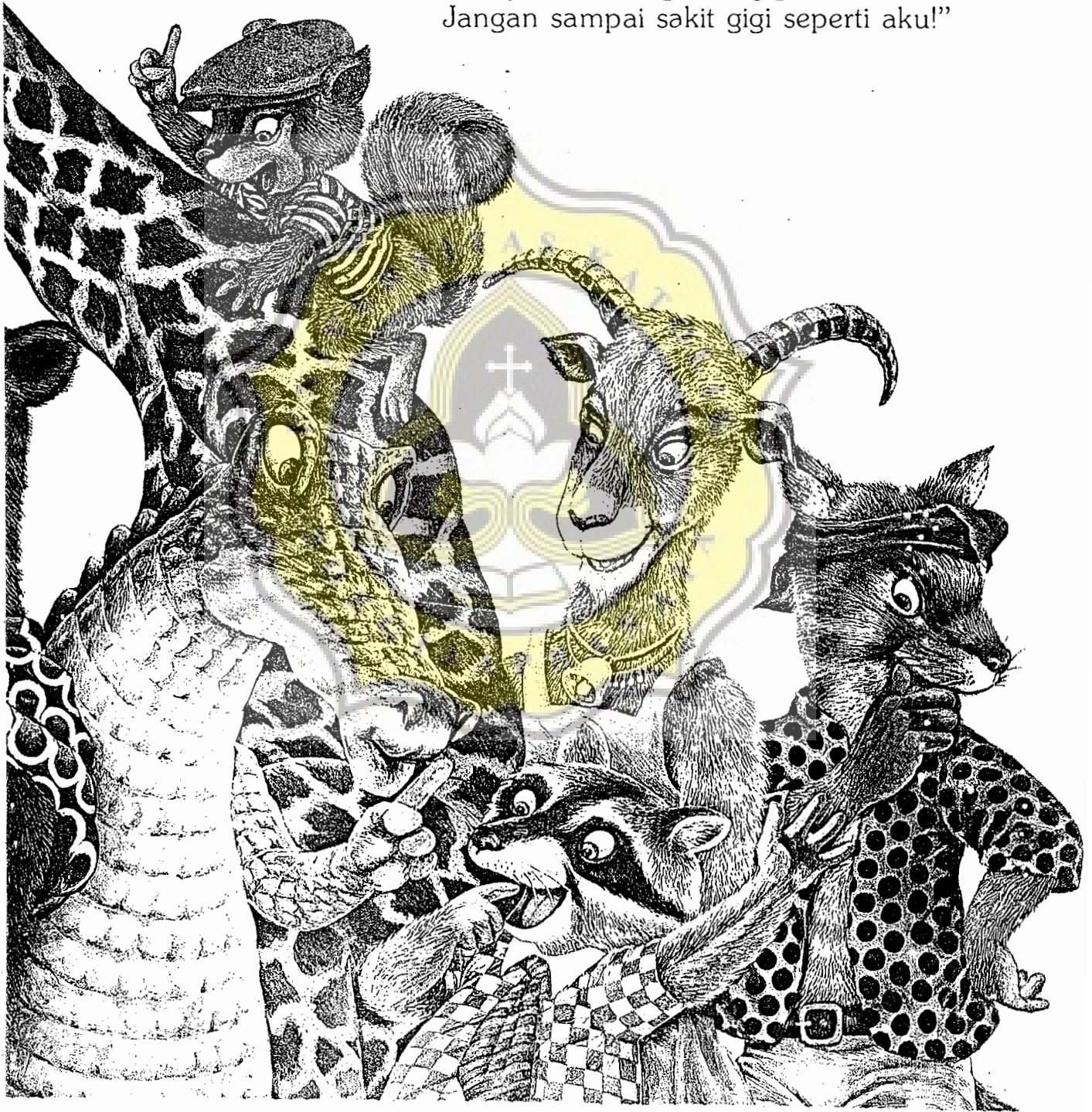
Segala macam makanan lezat tersedia —  
Kue tar, permen coklat, manisan, es krim dan puding nangka.  
Siapa saja boleh makan sepuas-puasnya.



Setelah makan kenyang  
Dan ketika para tamu hendak pulang,  
Mahatar berdiri di depan pintu.  
Ia berseru, "Teman-teman, tunggu dulu!"



"Ada hadiah untukmu. Ayo berbaris satu-satu!"  
Teman-teman Mahatar bertanya-tanya  
Apa gerangan hadiahnya.  
Mereka berdesak dahulu-mendahului,  
Mereka berebut mendekati.  
"Jangan berebut," kata Mahatar, "semua pasti dapat!  
Hadiahku berupa sikat.  
Ayo, semua gosok gigi dahulu.  
Jangan sampai sakit gigi seperti aku!"



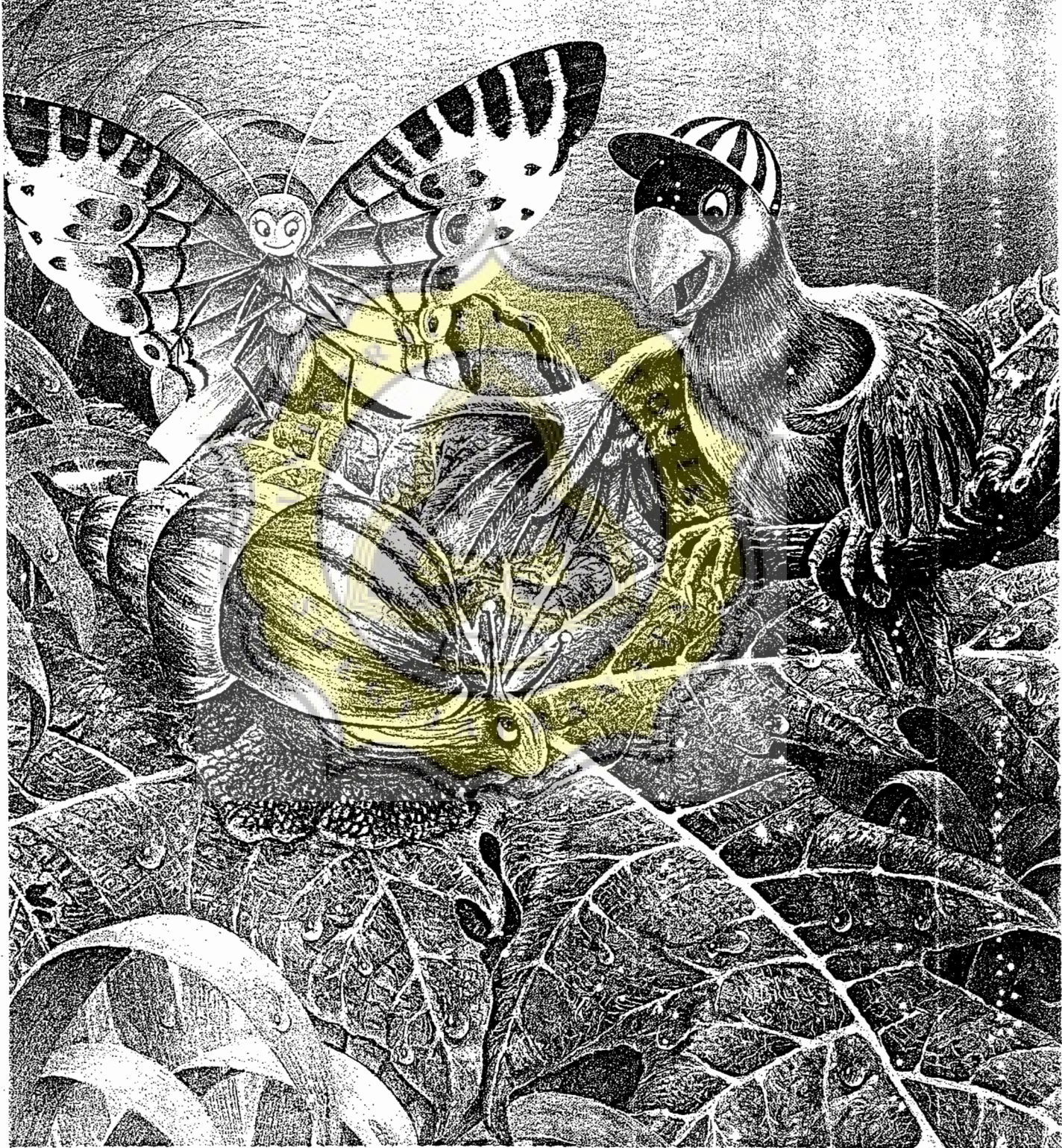


# BUNDI Bersesal Hati

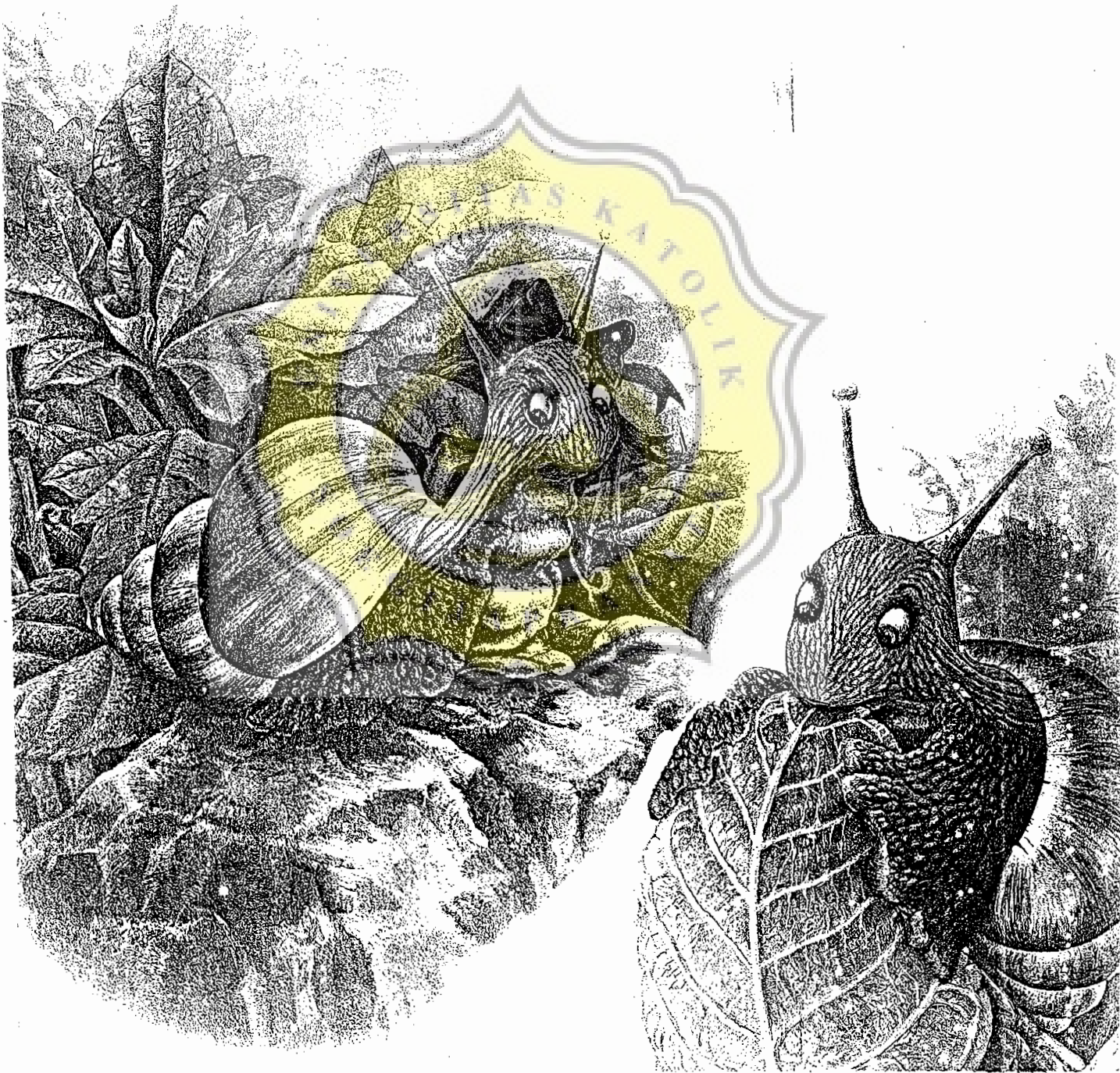
Cerita :  
Toety Maklis  
Desain :  
Denny A. Djoenaid  
Ilustrasi :  
Bingah Sumarni  
H. Tarmizi Firdaus  
Denny A. Djoenaid  
Editor Kepala :  
Willie Koen, Drs, Lic. Phil.  
Editor :  
Toety Maklis  
Gerda Wulandari, Dra.  
Tata Letak :  
Mansyur Salam  
Penerbit :  
TIRA PUSTAKA JAKARTA



Bundi Bekicot selalu menuruti perkataan teman.  
Kalau demikian, pikirnya, ia pasti disenangi kawan.  
Pagi tadi Mali Gelatik menegurnya,  
"He, Lamban, buat apa rumah kaubawa-bawa?  
Jalanmu akan lebih cepat bila rumah kautinggalkan!"



Tanpa berpikir panjang Bundi membenarkan perkataan Mali.  
Memang begitulah ia selama ini.  
Kalau teman berkata 'Bundi, engkau pantas berpita hitam',  
Bundi segera memakai pita hitam.  
Kalau teman lain berkata 'Daun bambu enak rasanya',  
Bundi tidak menolak perkataannya.  
Kalau teman lain lagi berkata 'Jangan menanam selada',  
Bundi menurut tidak menanam selada.  
Apa pun kata teman, ia pasti mengikuti.



Bundi teringat akan sebuah tempat di pantai —  
Tempat yang sering ia kunjungi untuk bersantai.

Di sana banyak sekali lokan bertebaran,  
Lokan-lokan yang juga ditinggalkan penghuninya.

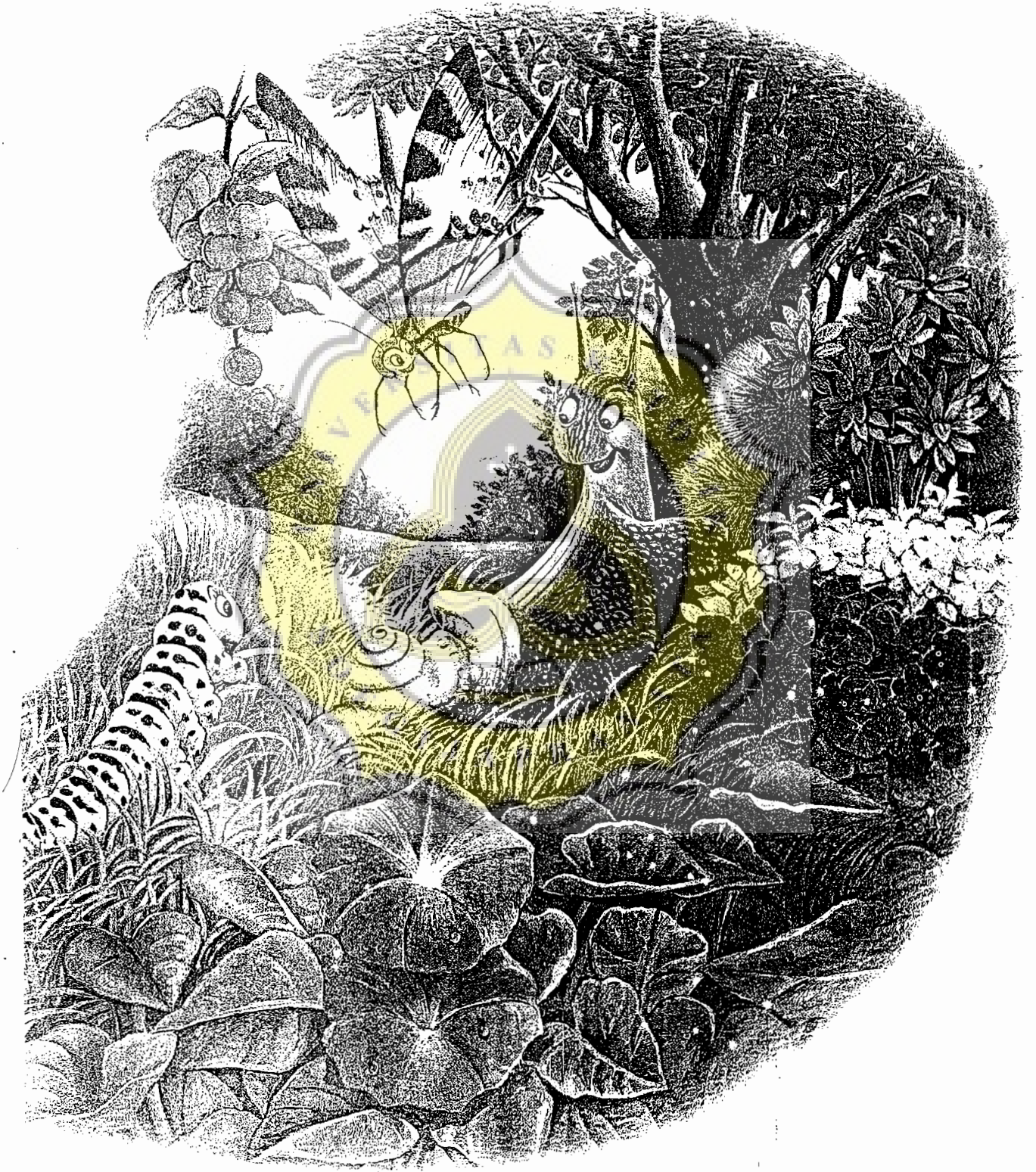
Bundi akhirnya mengambil keputusan.  
Ke sanalah ia akan pergi membuang rumahnya.



Hari itu langit tertutup awan.  
Udara sejuk serta nyaman.  
"Ah, asyik!" kata Bundi di dalam hati,  
"Kalau saja dari dulu aku tahu,  
Pasti sudah banyak yang kunikmati!"

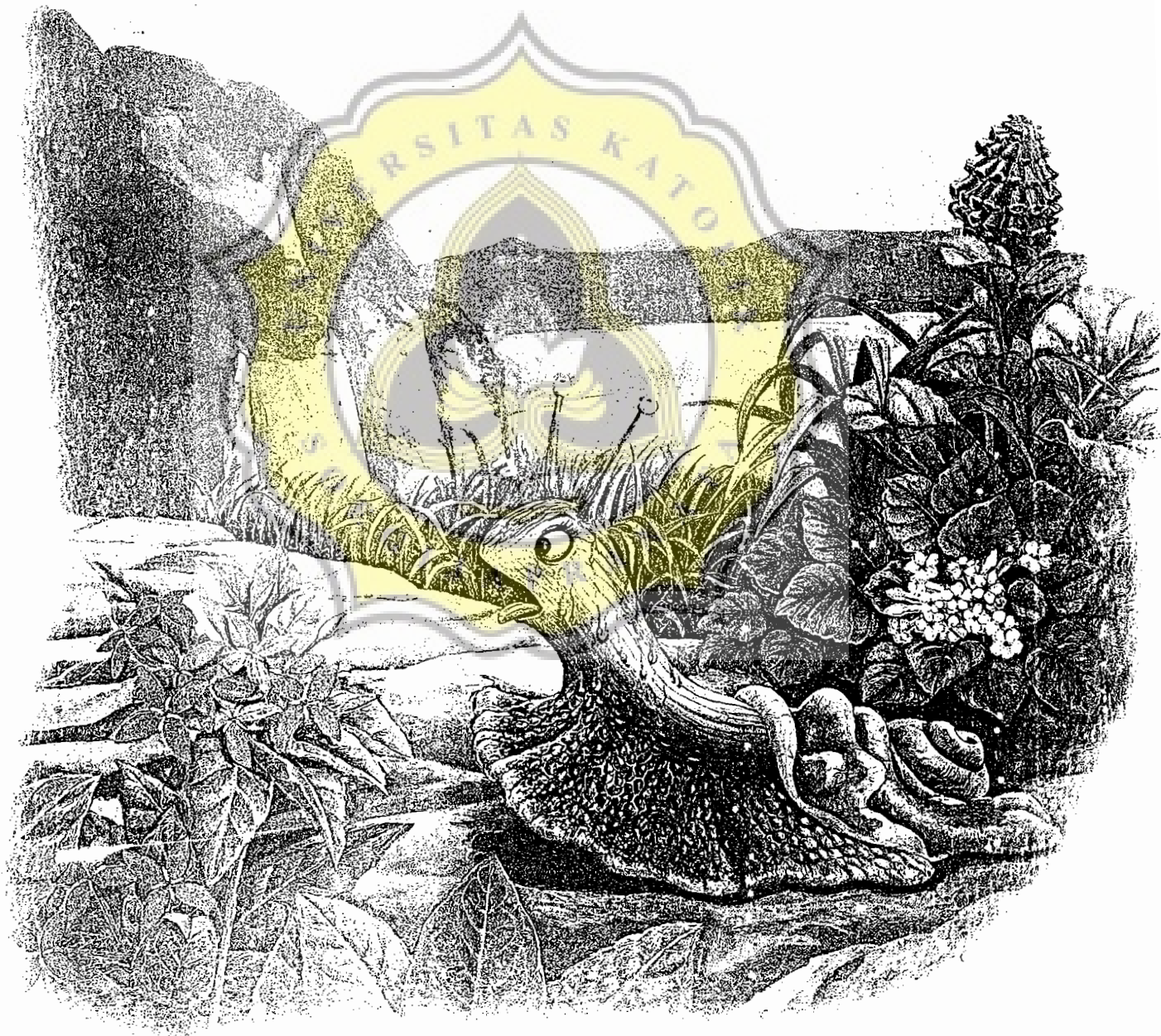


Bundi tertawa riang; ia dapat bersenang-senang.  
Ia dapat bermain, berlari berkejar-kejaran  
Karena kini rumah yang menjadi beban telah hilang.



Namun

Ketika sinar matahari seakan-akan membakar bumi,  
Benda-benda yang tersentuh terasa bagaikan bara api,  
Tanah yang dilalui terasa panas menyengat.  
Meskipun Bundi berjalan berjingkat-jingkat,  
Masih juga seluruh tubuh melepuh.



"Aku harus berlindung," kata Bundi,  
"Agar tidak langsung kena matahari."  
Maka duduklah ia di balik batu karang —  
Sambil menghapus keringat yang bercucuran.  
Badannya pedih bukan kepalang —  
Oleh karena itu disekanya perlahan-lahan.



Ketika hujan turun,  
Bundi lebih repot lagi.  
Ia hanya dapat duduk menunggu hujan berhenti  
Sementara menggigil kedinginan.  
Bundi mulai menyesali diri  
Mengapa ia bodoh menuruti perkataan teman.





Kemalangan datang silih berganti

Kalau Rundi dia tak hati-hati

Paman juga marnatir dia hampir menelannya

Karena marnatir dia memang tanah makanannya



Pernah juga Bundi nyaris terinjak kaki sapi betina  
Yang sedang asyik merumput di padang gembala.  
Untung sekali ia waspada  
Sehingga terhindar dari mara bahaya.





Meri, anak bebek, terus mengejar-ngejanya.  
Sudah lama ia ingin makan daging bekicot yang lezat itu.  
Bundi melarikan diri sekuat tenaga.  
Meskipun badan tertusuk duri, terantuk batu,  
Ia tak peduli  
Asalkan dapat menyelamatkan nyawa.

Bundi sedih sekali.  
Ia mencari Mali untuk bercerita,  
Tetapi Mali tak peduli akan kesulitannya.  
Bundi malah ditinggalnya pergi.





Juga asyik bergembira,  
tapi yang kasihan.  
Makan Bundi  
pernyataan.

... sekarang.  
... dia.

Sebab bila kurang perhatian sedikit saja,  
Bundi sudah benyak mengerang-ngerang.

"Menyingkir sajalah engkau, Bundi,  
Demikian mereka mengeluh.

"Pergi sana jauh-jauh!

Bermah apa pun tidak asyik lagi  
... menerus mengaduh-aduh!"

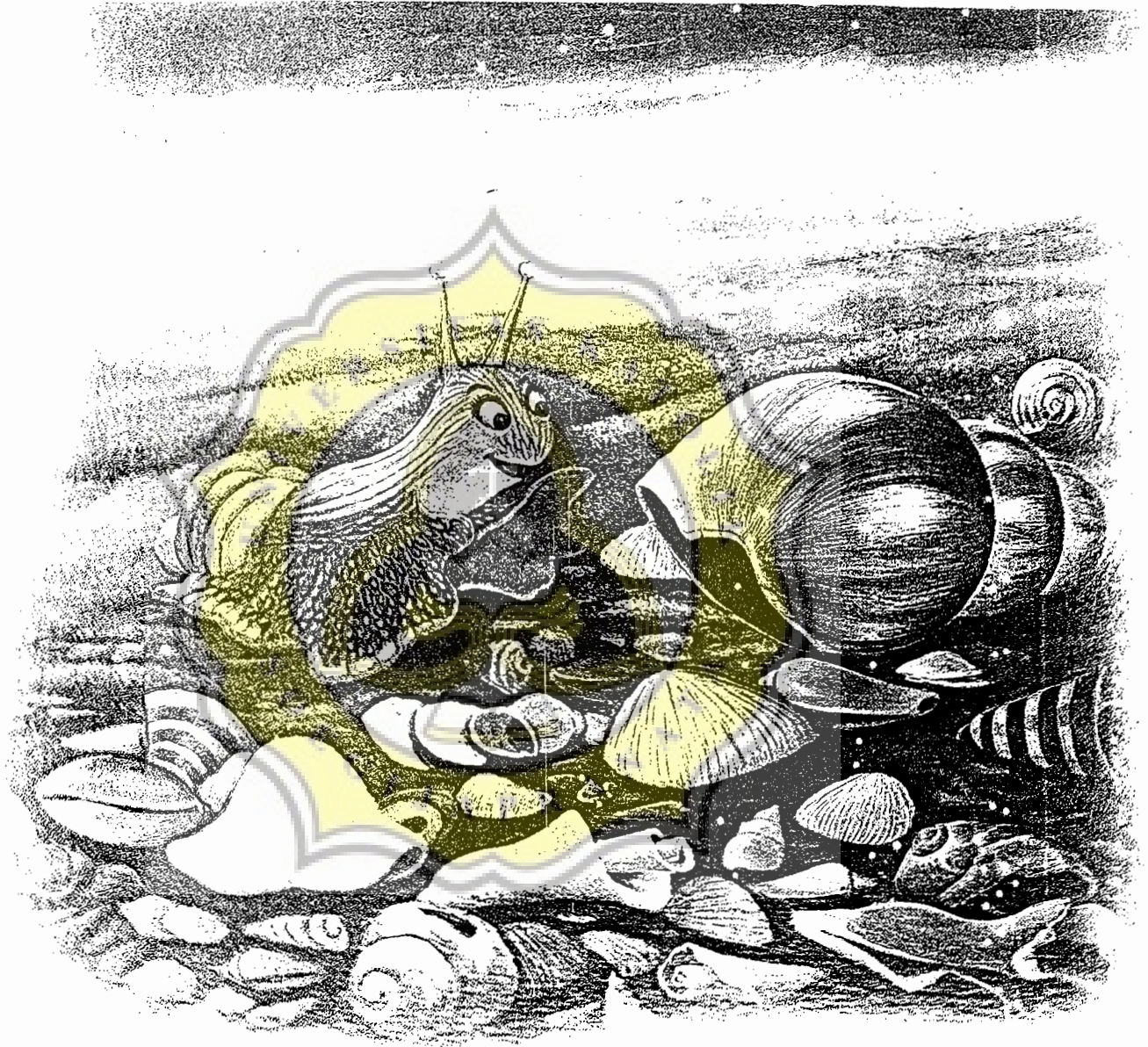


Bundi pergi dengan langkah gontai menuju tepi pantai.

Di tempat sunyi ini  
Bundi duduk menyesali diri.  
"Yaaah, salahku sendiri," gumamnya sambil menghela nafas.  
"Mengapa aku tak pernah berpikir selama ini?  
Mengapa semua perkataan teman selalu aku turuti?"

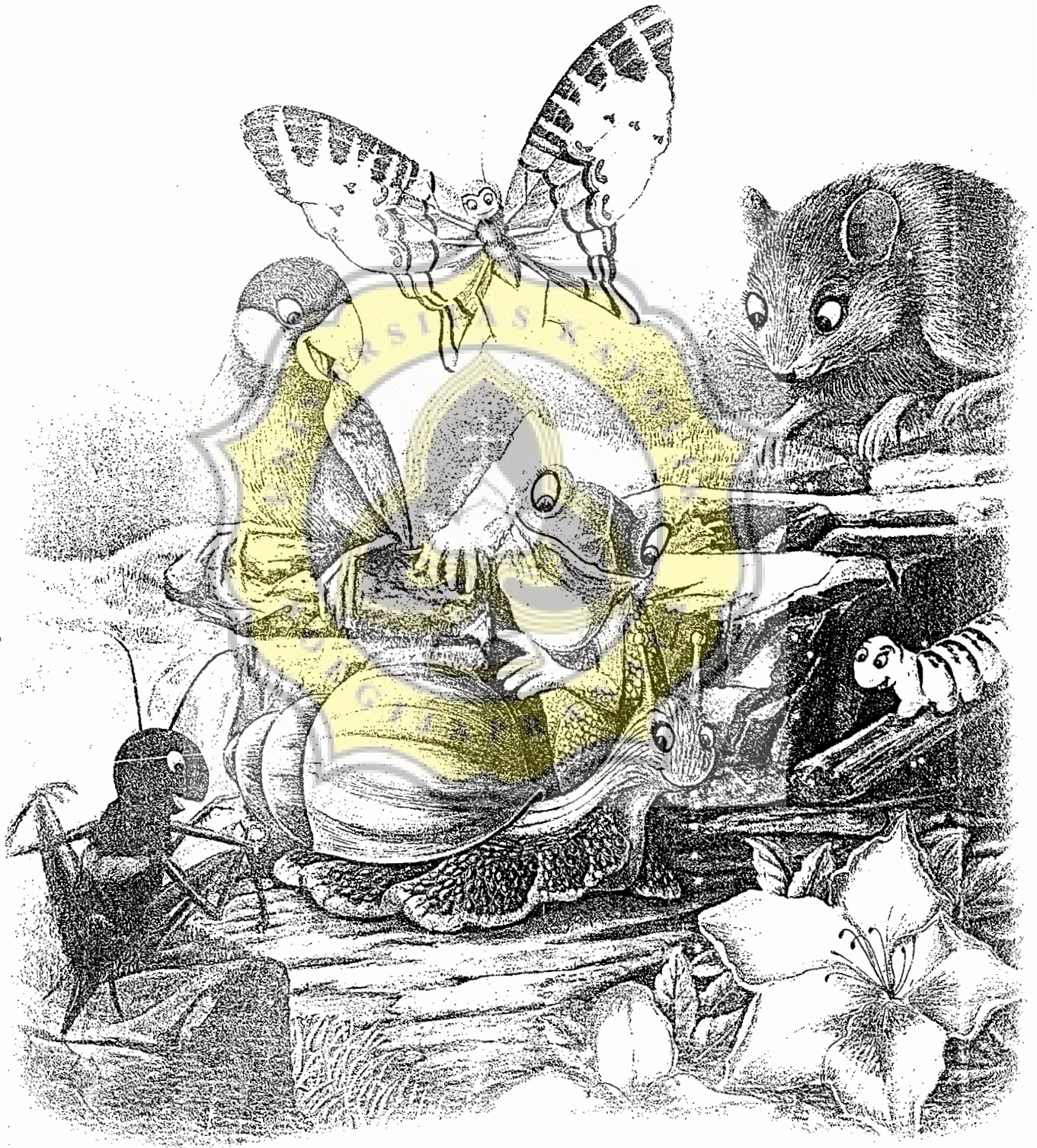
Sekali ini Bundi mengambil keputusan.  
Bagaimana pun juga, ia akan mengambil kembali rumahnya —  
Rumah naungan di kala panas dan hujan,  
Rumah pelindung di kala mala petaka menimpa.





Tetapi rumah kosong itu sulit dicari  
Karena dilemparkan angin ke sana ke mari.  
Namun Bundi menelusuri pantai sepanjang hari.  
Akhirnya rumah itu ditemukan lagi.

Alangkah lega hati Bundi kini.  
Ia tahu pasti akan selamat terhadap pelbagai bahaya.  
Terhadap celoteh kawan tak lagi ia peduli.  
Biarpun berat, rumah digendongnya ke mana-mana.

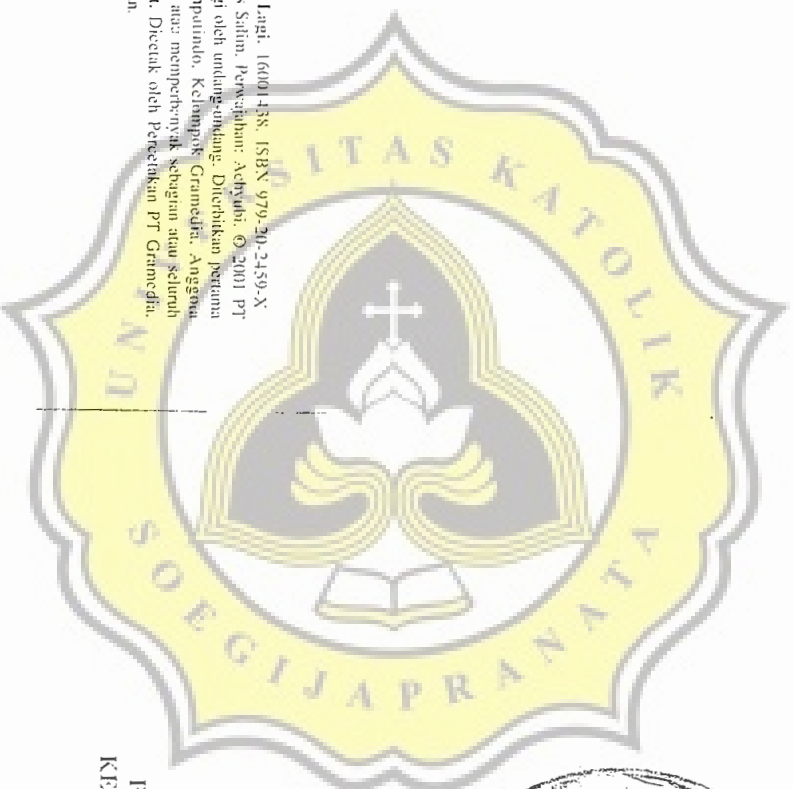




# Boli Tak Nakal Lagi

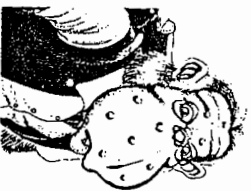


oleh: Muchid Rahmat



Seri: Fabel Indonesia 8. Boli Tak Nakal Lagi. 16001-438. ISBN 979-20-2459-X  
Oleh: Muchid Rahmat. Desain sampul: Agus Salim, Perwajahan: Achyuthi. © 2001. PT  
Elex Media Komputindo. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Diterbitkan pertama  
kali tahun 2001 oleh PT Elex Media Komputindo, Kelampayan Gramedia, Anggota  
IKAPI, Jakarta. Dilarang keras menyalin, mengutip, atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Diteiak oleh Percetakan PT Gramedia,  
Jakarta. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Penerbit:  
PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
KELAMPAYAN GRAMEDIA, JAKARTA



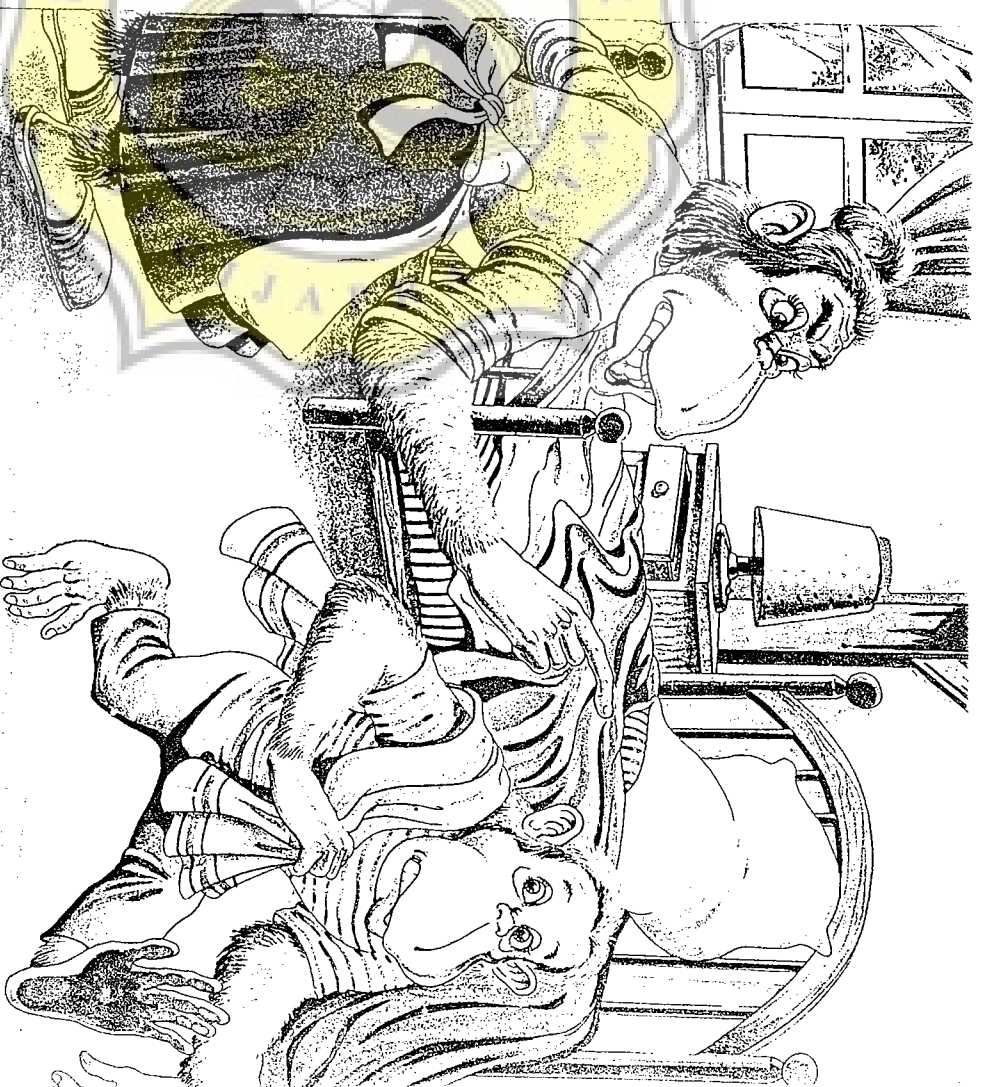
“Boli, ayo bangun. Sudah siang, nanti kau terlambat ke sekolah,” seru Ibu. Boli hanya membuka matanya sedikit dan menggeliat di tempat tidur. Ditariknya selimut dan ia tidur lagi. Ia memang paling malas kalau diminta bangun pagi.

“Ayo, bangun Boli. Bangun dan cepat mandi,” teriak Ibu agak kesal.

Boli si orangutan itu terpaksa bangun. Ia mengambil handuk dan segera pergi ke kamar mandi.

“Eh, tempat tidurnya dirapikan dulu,” perintah Ibu.

“Ah, Ibu selalu begitu,” gerutu Boli sambil merapikan tempat tidurnya. Setelah selesai, Boli bergegas mandi dan berseragam rapi.



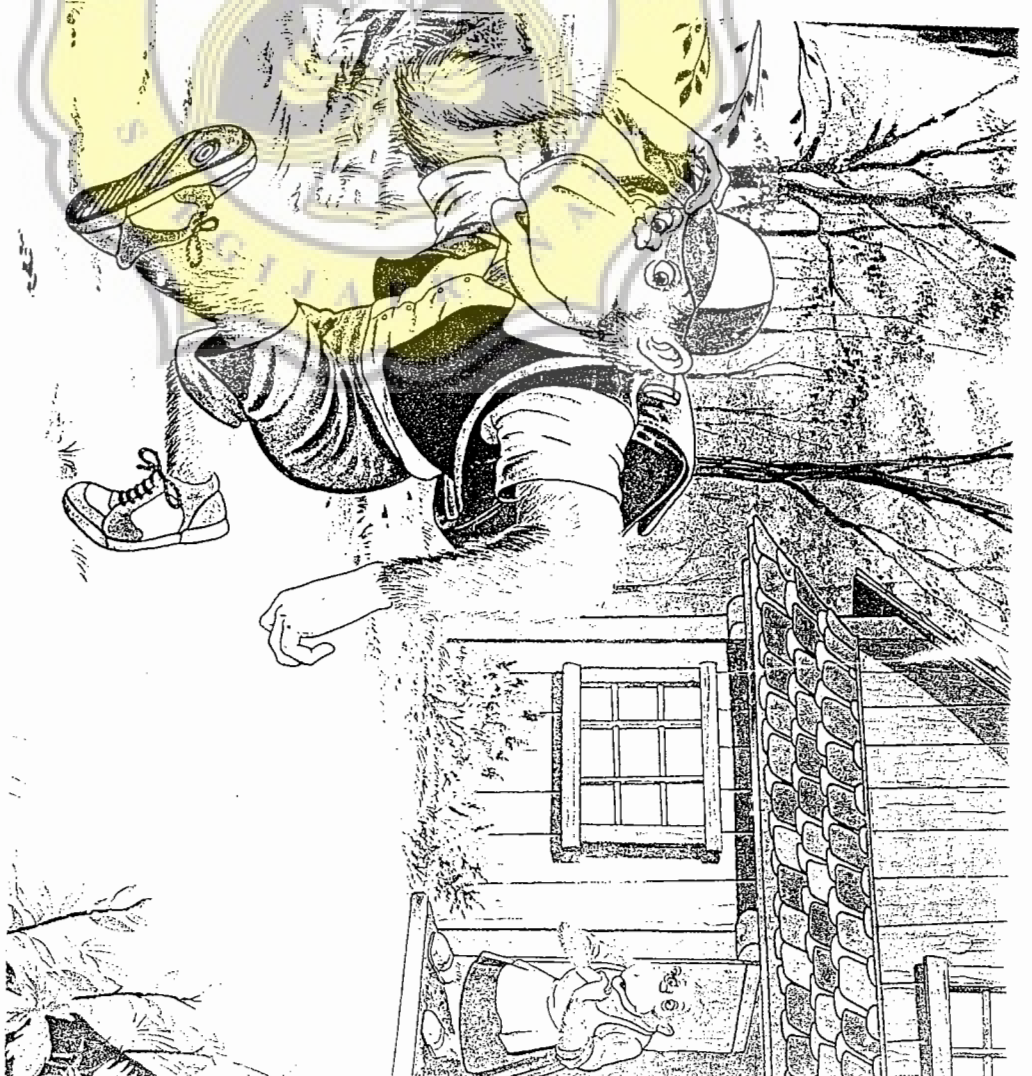
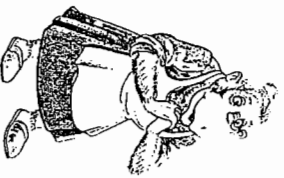
“Jangan lupa sarapan, Boli. Susunnya harus kau habiskan, ya,” kata Ibu sambil menghidangkan sarapan. “Tapi Boli tidak lapar, Bu,” jawab Boli dengan wajah cemberut.

“Ayolah, Boli. Sarapan itu penting bagi anak sekolah. Agar kau mempunyai cukup tenaga untuk belajar,” Ibu tersenyum sambil menepuk-nepuk pundak anaknya.

Boli terpaksa menghabiskan sarapannya. Lalu, segera berangkat ke sekolah.

“Boli, kamu tidak pamitan dulu pada Ibu?” kata Ibu memperingatkan.

Boli tersipu malu. Ia lalu mencium tangan ibunya. Ibu hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan anaknya. “Semoga ia mau berubah suatu saat nanti,” batinnya.



Di tengah perjalanan, Boli melihat seekor anjing kecil sedang bermain kapal kertas di pinggir sungai.

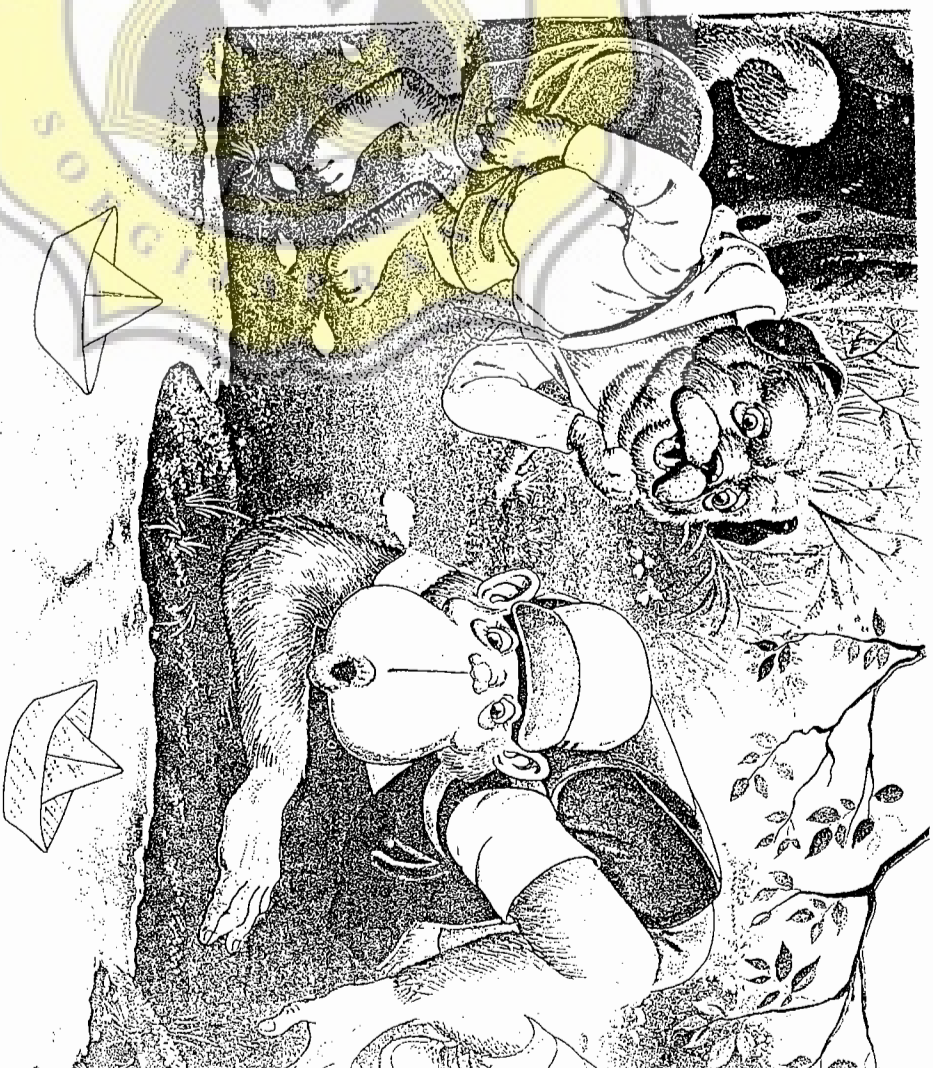
“Hmm... masih pagi. Aku bisa ikut bermain bersamanya. Boli segera berlari menghampiri si anjing kecil.

“Halo Anjing Kecil, boleh aku main bersamamu?” tanya Boli.

“Tentu saja boleh. Tapi, apa kau tidak akan terlambat ke sekolah?” tanyanya.

“Tenang saja. Hari masih pagi. Bagaimana kalau kita berlomba kapal kertas saja,” usul Boli.

Anjing kecil itu setuju. Boli menyobek selembur kertas dari bukunya, dan membuat sebuah kapal kertas. Kedua binatang itu asyik berlomba



“Wah, sudah siang. Aku harus ke sekolah dulu, ya,”  
Boli terkejut ketika melihat arlojinya. Boli segera berlari-  
lari ke sekolah. Tentu saja, si Boli terlambat!

“Mengapa kamu terlambat, Boli?” tanya Bu Guru  
sedikit marah.

Boli si orangutan kecil itu menundukkan kepala.

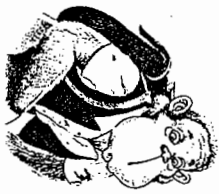
“Maafkan saya, Bu. Saya... saya... bangun  
kesiangan,” jawab Boli bohong.

Boli menundukkan kepala. Ia tidak berani menatap  
wajah gurunya.

“Baiklah, kali ini Ibu maafkan. Tapi jika besok  
terlambat lagi, kau tidak boleh masuk kelas,” kata Ibu

Guru dengan bijak.

“Terima kasih, Bu,” jawab Boli lega. Ia  
berjanji tak akan terlambat lagi.



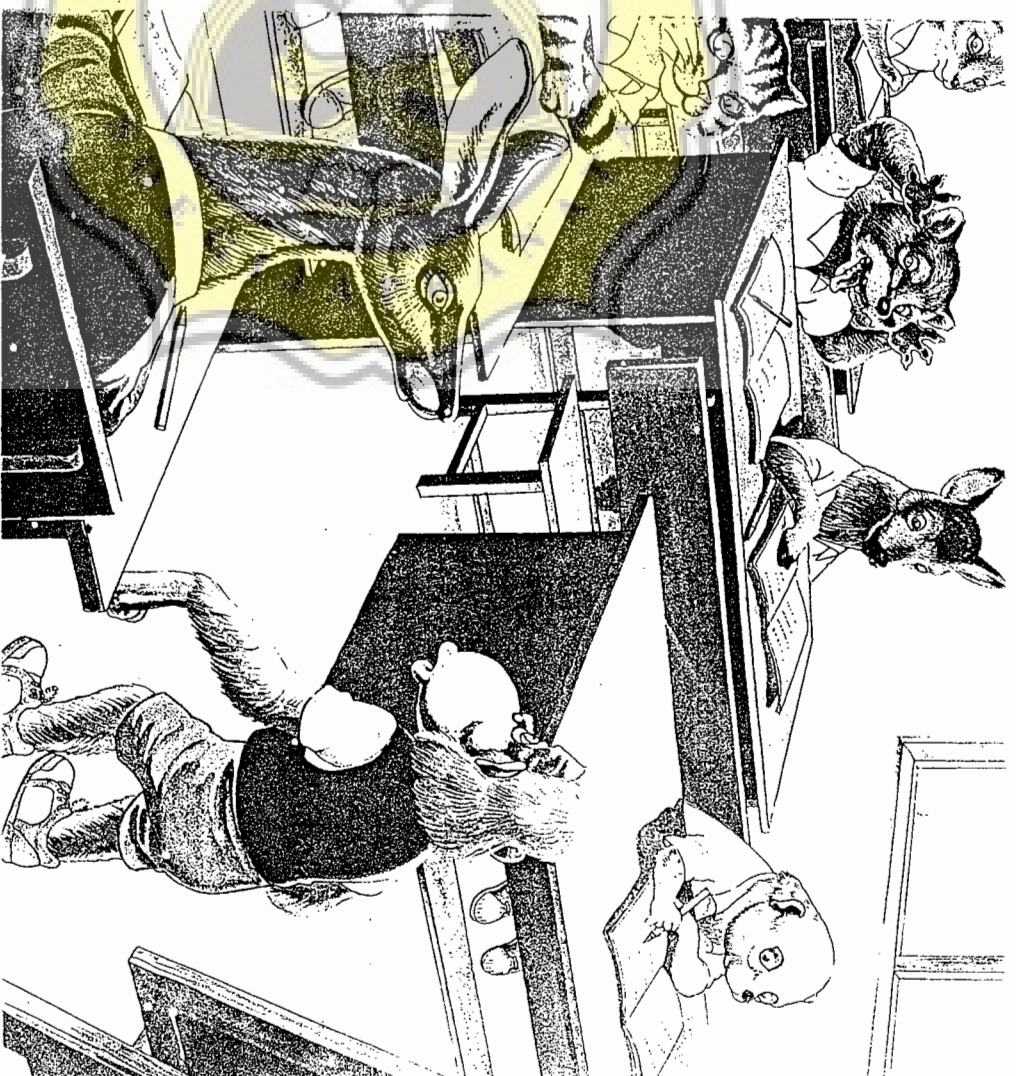
“Boli, apakah kamu sudah membuat PR?” tanya Bu Guru.

“Sudah, Bu,” jawab Boli. Ia segera mengeluarkan buku PR-nya. Dicarinya halaman PR yang telah dikerjakannya. Tapi, halaman itu tidak ada. Astagal! Boli menepuk keeningnya sendiri. Ternyata ia sudah menyobek halaman itu untuk membuat kapal kertas.

Walaupun Boli telah menceritakan kejadian yang sebenarnya, Ibu Guru tetap tidak percaya. Kali ini Ibu Guru menghukumnya berdiri di depan kelas sampai bel istirahat berdentang.

Dari bangkunya, Gobi Beruang mengejek Boli yang kena hukuman.

“Awas, Gobi Beruang. Kau akan kubalasi!” batin Boli.



Saat istirahat tiba, Boli segera menemui Gobi Beruang.

“Hei Gobi, ayo lawan aku kalau berani! Jangan hanya berani mengejek orang,” tantang Boli.

Boli yang sedang marah langsung meninju muka Gobi. Beruang itu tak sempat mengelak. Hidungnya berdarah kena pukulan Boli. Ia menangis merang-  
raung. Untunglah, Bu Guru segera melerai pertengkaran itu. Boli segera menceritakan apa yang telah terjadi.

“Kalian sama-sama bersalah. Saling mengejek dan main hakim sendiri itu tidak baik. Pertengkaran hanya menimbulkan permusuhan saja,” nasehat Ibu Guru.

Kedua binatang kecil itu lalu bersalaman dan saling minta maaf.



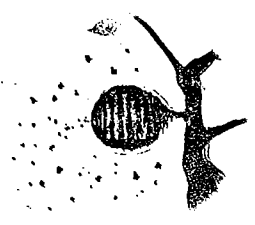
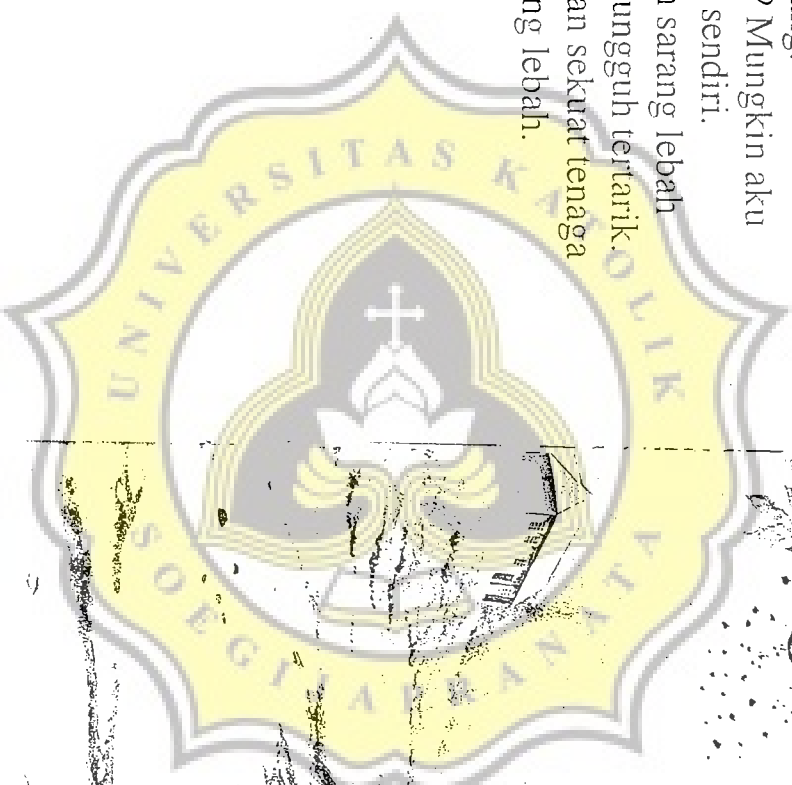
Siang itu, Boli pulang sekolah dengan lesu.

Seharian ia merasa begitu jengkel. Pagi-pagi, ia sudah dimarahi Ibu, lalu dihukum di depan kelas, dan terakhir berkelahi dengan Gobi Beruang.

“Mengapa hari ini aku sial sekali? Mungkin aku terlalu nakal,” kata Boli pada dirinya sendiri.

Di tengah jalan, ia melihat sebuah sarang lebah yang tergantung di atas pohon. Boli sungguh tertarik. Diambilnya sebuah batu besar. Dengan sekuat tenaga ia melemparkan batu itu ke arah sarang lebah.

Prookk! Kenal!





Betapa marah lebah-lebah itu karena rumahnya berantakan. Mereka segera mengejar orangutan kecil yang nakal itu.

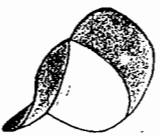
“Nguung... nguung... nguung...” dengung lebah-lebah itu.

Boli ketakutan. Ia segera berlari sambil memegang kepalaanya dengan tangan.

“Tolong! Tolong!” teriak si Boli ketakutan. Kawanan lebah yang marah itu tak peduli. Mereka menyangat Boli yang malang beramai-ramai.

“Aduh... sakit... ! Ampun! Ampun!” teriaknya mengaduh-aduh.

Tiba-tiba... byuur... ! Boli langsung terjun ke dalam sungai kecil. Selama beberapa waktu, Boli menyelam di dasar sungai. Untunglah, lebah-lebah itu segera pergi meninggalkannya.



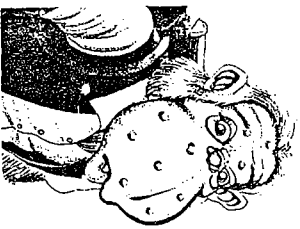
Boli pulang ke rumah sambil menangis. Bajunya basah kuyup. Sekujur tubuhnya bentol-bentol kemerahan disengat lebah. Rasanya sakit sekali.

“Apa yang terjadi, Boli?” tanya Ibu terkejut. Sambil menangis, Boli menceritakan kejadian yang dialaminya.

“Kamu nakal sekali, Boli. Sekarang, gantilah bajumu dan cepat makan siang,” kata Ibu agak marah.

“Hu...hu...hu...,” Boli masih saja menangis. “Boli berjanji, Bu. Tidak akan nakal lagi, tidak akan terlambat lagi, tidak mau berbohong lagi, dan tidak akan berkelahi serta mengganggu sarang lebah,” katanya bersungguh-sungguh.

Ibu mengusap airmata anaknya dengan penuh kasih sayang.



Bapak Boli juga terkejut melihat keadaan anaknya.

“Boli, kamu harus ke dokter, ya,” kata Bapak dengan nada khawatir. Tapi Boli menolak untuk pergi ke dokter.

“Tidak mau, Pak. Boli tidak mau ke dokter. Takut disuntik.”

“Ayolah, Boli. Kalau tidak mau ke dokter, kau akan semakin sakit. Bisa-bisa nanti malam kau tidak bisa tidur. Mungkin juga besok kau tidak bisa masuk sekolah,” tambah Ibu.

Akhirnya Boli mau juga diajak ke dokter. Bapak segera memboncengkan Boli di atas sepeda motor besarnya.



Betapa takutnya Boli ketika Dokter Anjing mengeluarkan jarum suntik.

“Aku tak mau disuntik! Aku mau pulang!” teriakannya ketakutan.

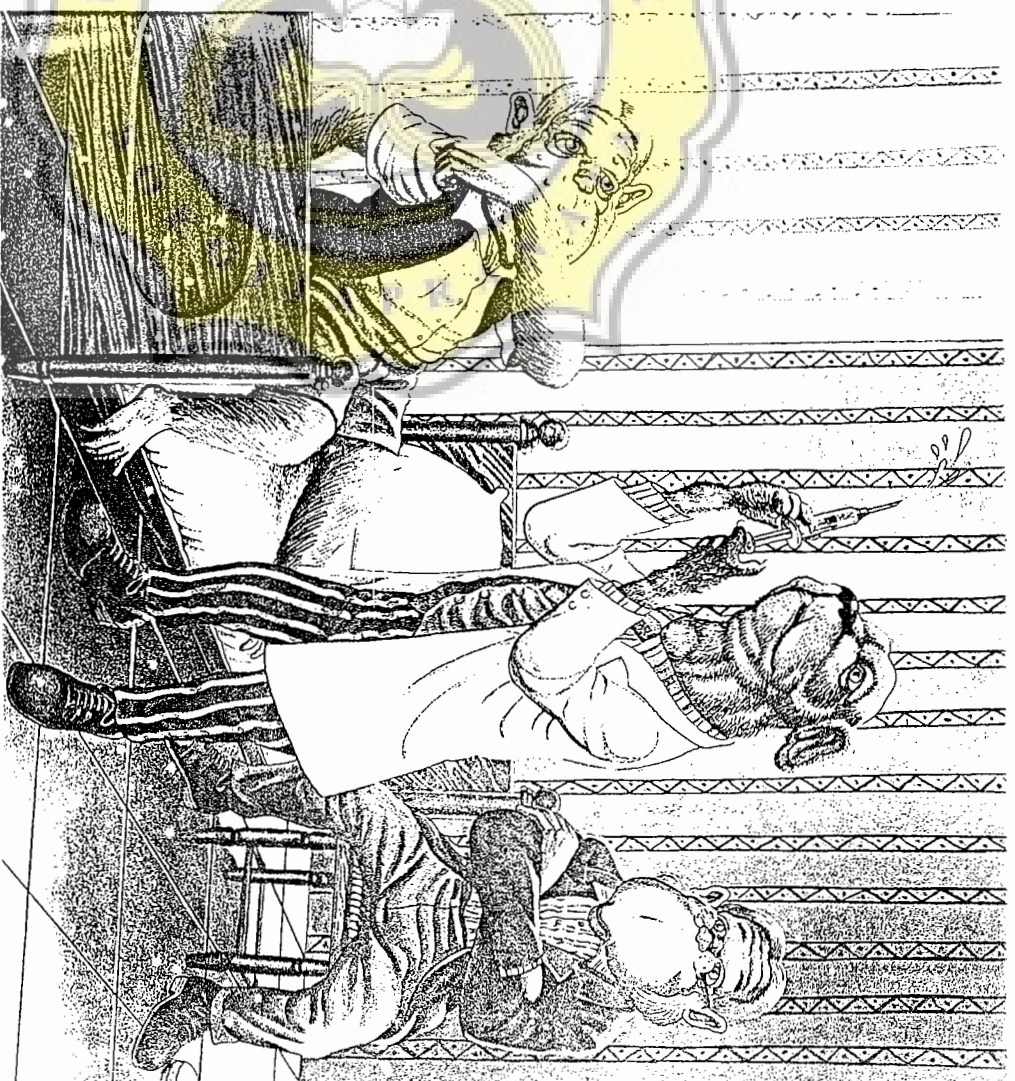
“Kau tak perlu takut, Boli. Kau kan sudah kenal pada Pak Dokter. Disuntik itu rasanya seperti digigit semut,” bujuk Bapak.

“Kalau kau mau disuntik, kau akan mendapat hadiah. Pertama, sakitmu akan segera sembuh. Kedua, kau akan kuberi permen cokelat dan buah pisang.” bujuk Pak Dokter.

Boli pun mengangguk setuju. Tak sampai lima menit, Pak Dokter selesai menyuntiknya. Hebat, Boli tidak menangis saat disuntik.

“Terima kasih, Pak Dokter,” kata Boli lega dan gembira.

“Jangan lupa minum obat,” pesan Pak Dokter.



Setelah kejadian itu, apakah Boli bisa menghilangkan sifat nakalnya? Ternyata tidak mudah menghilangkannya, tapi perlahan-lahan Boli berubah menjadi anak yang baik.

“Boli, kau sekarang tidak nakal lagi seperti dulu,” kata seorang temannya ketika mereka pulang sekolah.

“Iya, kau dulu nakal sekali. Kau sering terlambat ke sekolah, sering berbohong, gemar berkelahi, dan juga suka mengganggu teman. Sekarang, tak pernah sekali pun,” sahut temannya yang lain.

Boli tersipu malu. Betapa senang hatinya dipuji seperti itu.

Moral:

Mana yang kalian pilih, Boli yang dulu atau Boli yang sekarang? Ya, kalau ingin disukai teman, kita memang tidak boleh nakal.



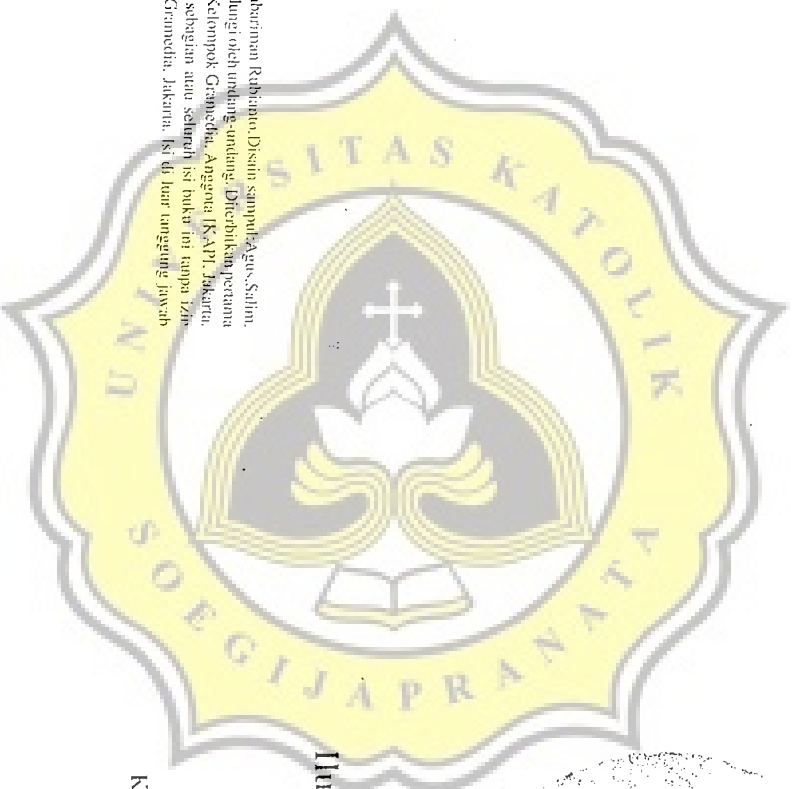
# Landi Landak yang Kesepian



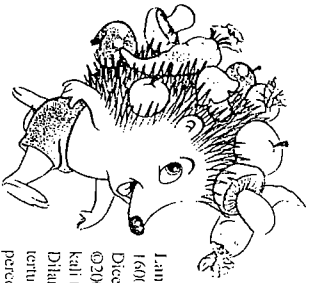
oleh: Martini

Ilustrasi: Sabariman Rubianto

Penerbit:  
PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
KELOMPOK GRAMEDIA, JAKARTA



Landi Landak yang Kesepian,  
16001171, ISBN: 979-20-2178-7  
Diceritakan kembali oleh: Martini. Ilustrasi oleh: Sabariman Rubianto. Disain sampul: Agnes Salim.  
©2001 PT Elex Media Komputindo. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Diterbitkan pertama  
kali tahun 2001 oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota ISAPI, Jakarta.  
Ditirang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari penerbit. Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta. Isi di luar tanggung jawab  
penerbitan.



Di sebuah hutan, hiduplah seekor landak yang selalu merasa kesepian. Landi Landak namanya. Tak seekor binatang pun mau berteman dengannya.

“Maaf Landi, bukannya kami tak suka bermain dengammu. Akan tetapi,...kami ngeri jika tertusuk durimu yang tajam itu,” kata Cici dan teman-temannya.

Tinggallah Landi Landak sendirian. Landak yang malang itu hanya bisa bersedih.

“Mengapa mereka begitu jahat? Padahal tak seekor binatang pun yang pernah tertusuk duriku,” protes Landi pada dirinya sendiri.



Landi senantiasa menyesali keadaan dirinya. Sehari-hari ia hanya melamun di tepi sebuah kolam.

“Ah, andai saja semua duri di punggungku ini hilang. Alangkah bahagiannya hidupku. Aku bisa bebas bermain seperti teman-teman lain,” gumam Landi, sambil bercermin di tepi air kolam yang bening.

Ia sedih bila mengingatnya. Ia merasa hidup tidaklah adil bagi kaun landak.

“Apa salaku hingga tubuhku penuh duri begini?” ujar Landi dengan wajah murung.





Ketika Landi Landak sedang asyik dengan lamunannya, muncullah Kuku Kura-kura. Jalannya sangat lambat.

“Apa yang sedang kau lamunkan, Landi?” sapa Kuku mengejutkan.

“Ah, tidak ada,” jawab Landi malu.

“Jika kau mempunyai masalah, aku siap mendengarkannya,” kata Kuku.

Kuku kura-kura kemudian duduk di sebelah Landi, di atas batu. Landak yang kesepian itu segera menceritakan masalahnya.

“Kau tak perlu khawatir. Aku bersedia menjadi sahabatmu. Percayalah!” kata Kuku sambil menjabat tangan Landi.





Senyum Landi melebar. Betapa girang hatinya! Kini ia mempunyai teman.

“Tempurungmu tampak begitu berat. Apa kau tidak merasa tersiksa?” tanya Landi Landak.

“Oh, sama sekali tidak. Justru tempurung ini sangat berguna. Tempurung ini bisa melindungi.

Jika ada bahaya. aku hanya perlu menarik kaki dan kepalaku ke dalam. Hebat, khan? Selain itu, aku tak perlu repot mencari tempat tinggal.

‘Rumahku’ ini bisa berpindah sesuai keinginanku. Sangat mengasyikkan.”

Kuku Kura-kura mempraktekkan apa yang dikatakannya. Landi Landak merasa terhibur.

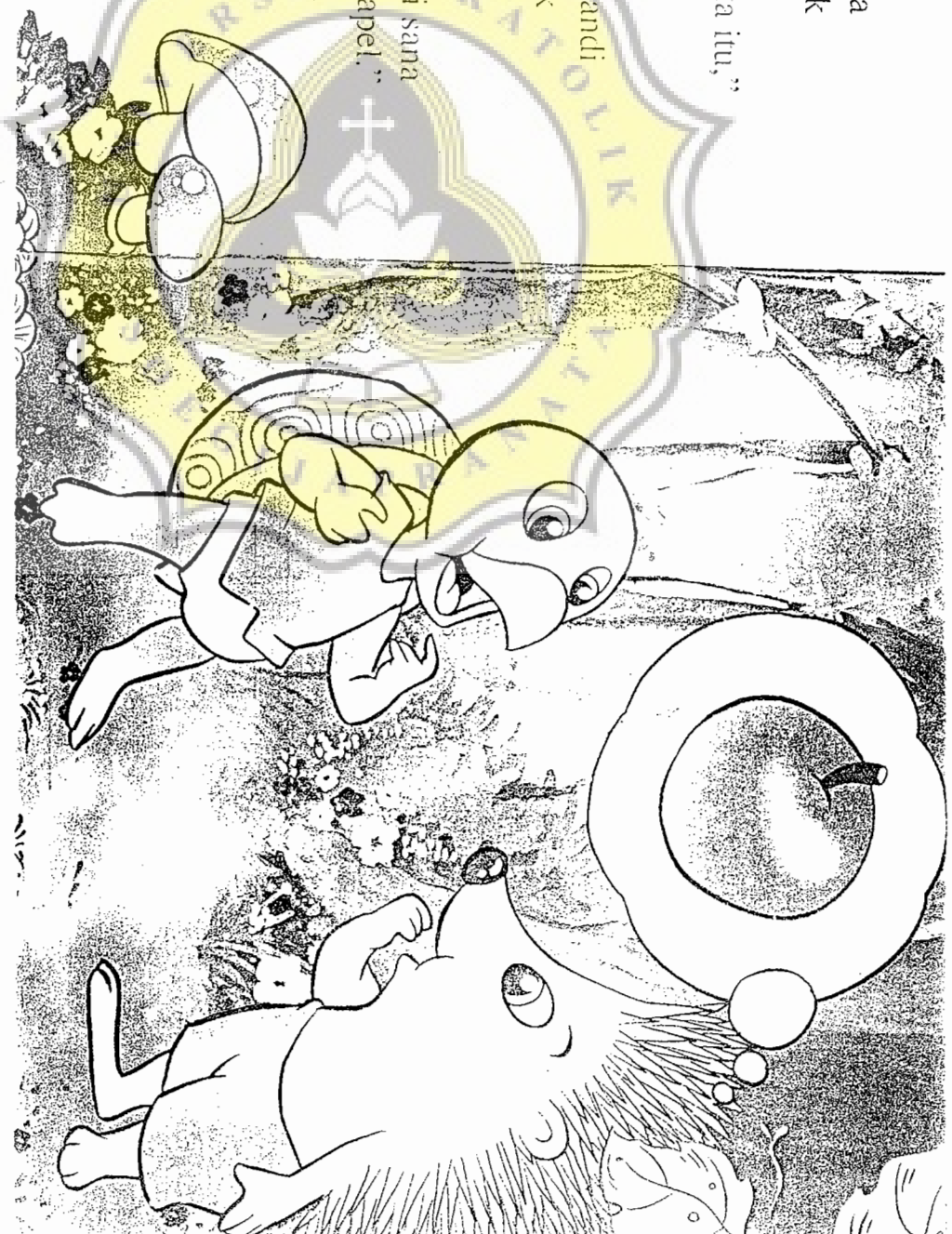
Suatu hari, Sam Kodok mengadakan pesta ulang tahun. Semua diundang datang, termasuk Landi landak.

“Ayolah, Landi. Kau harus datang ke pesta itu,” bujuk Kuku kura-kura.

“Aku tak mau! Teman-teman pasti akan menjaahiku karena takut tertusuk duri,” kata Landi dengan sedih. Kuku Kura-kura terus membujuk temannya itu.

“Tidak perlu khawatir. Kau tidak akan sendirian. Aku akan menemanimu. Lagipula, di sana ada banyak kue yang lezat dan tentu saja buah apel.”

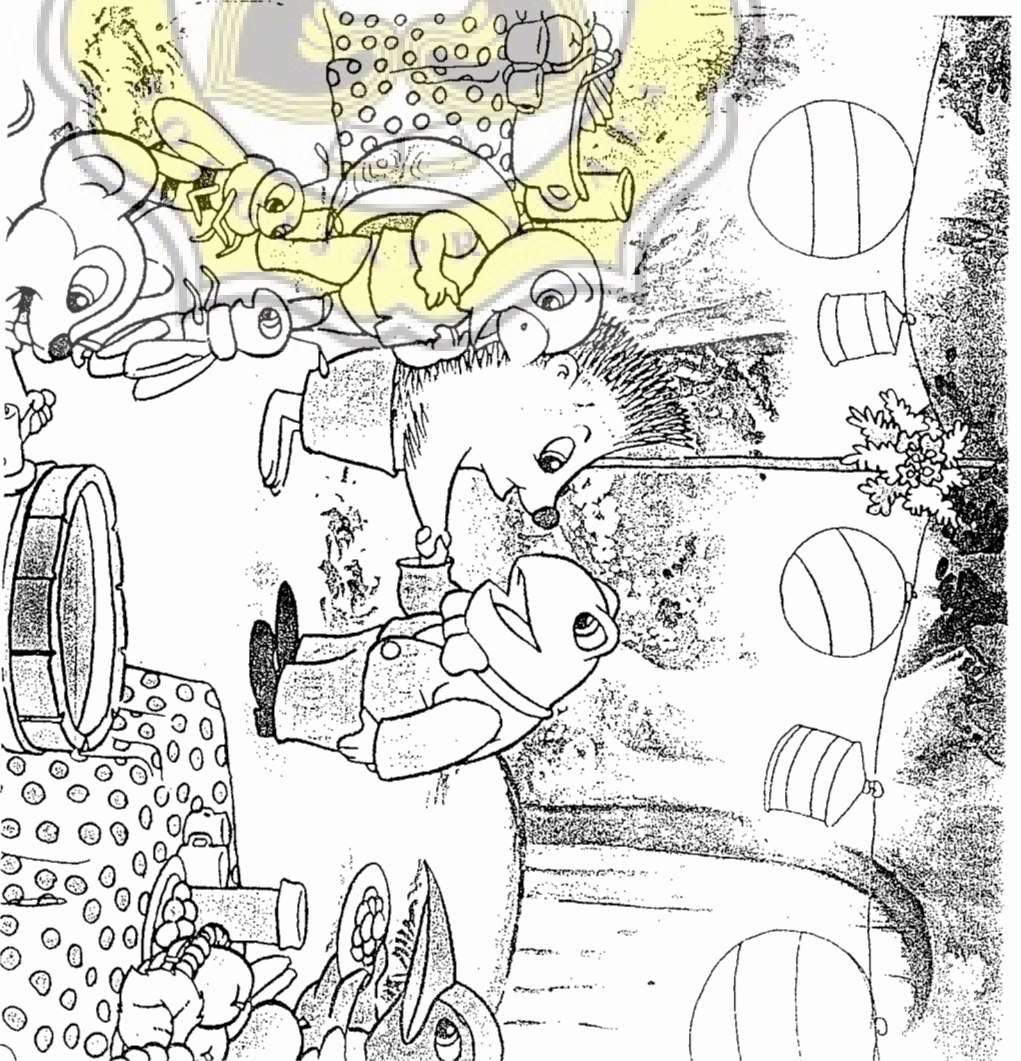
Mendengar kata apel, tergodalah Landi. Ia memang sangat menyukai apel.



Akhirnya Landi berangkat juga bersama Kuku. Pestyanya sangat meriah. Semerbak aneka bunga tercium di setiap sudut tempat. Ada dua meja panjang diletakkan di sisi kiri dan kanan halaman rumah Sam Kodok yang luas. Taplaknya bermotif polkadot. Di atasnya, tersedia berbagai macam kue dan buah-buahan. Lihat! Di dekat meja ada satu tong sirup apel yang manis!

“Selamat ulang tahun, Sam,” kata Kuku Kura-kura dan Landi Landak sambil menjabat tangannya.

“Terima kasih,” kata Sam Kodok dengan wajah berseri-seri. Sam terlihat tampan dengan setelannya yang baru. Ia mengenakan jas dan dasi kupu-kupu.



Tibalalah acara puncak. Sam Kodok menipup lilin ulang tahunnya. Semua bertepuk tangan sambil menyanyikan lagu 'Selamat Ulang Tahun'.

"Pam...pam...pam..ya!" Moci Marmot mulai memberi aba-aba. Jangkrik, Kunang-kunang, Kupu-kupu, Kumbang, Belalang, dan Tawon segera mengikuti aba-abanya.

"Ayo, semuanya berdansa!" ajak Sam Kodok pada tamu-tamunya. Ia sendiri mengajak Cici Kelinci untuk berdansa.

"Terima kasih, Sam. Untunglah, bukan Landi yang mengajaku. Hii..., bisa-bisa aku tertusuk durinya yang tajam."

Syukurilah, Landi Landak tidak mendengarnya. Ia sedang asyik berdansa dengan Kuku.



Tiba-tiba, pesta yang mengasyikkan itu terhenti dengan teriakan Tito. Ia datang sambil berlari ketakutan.

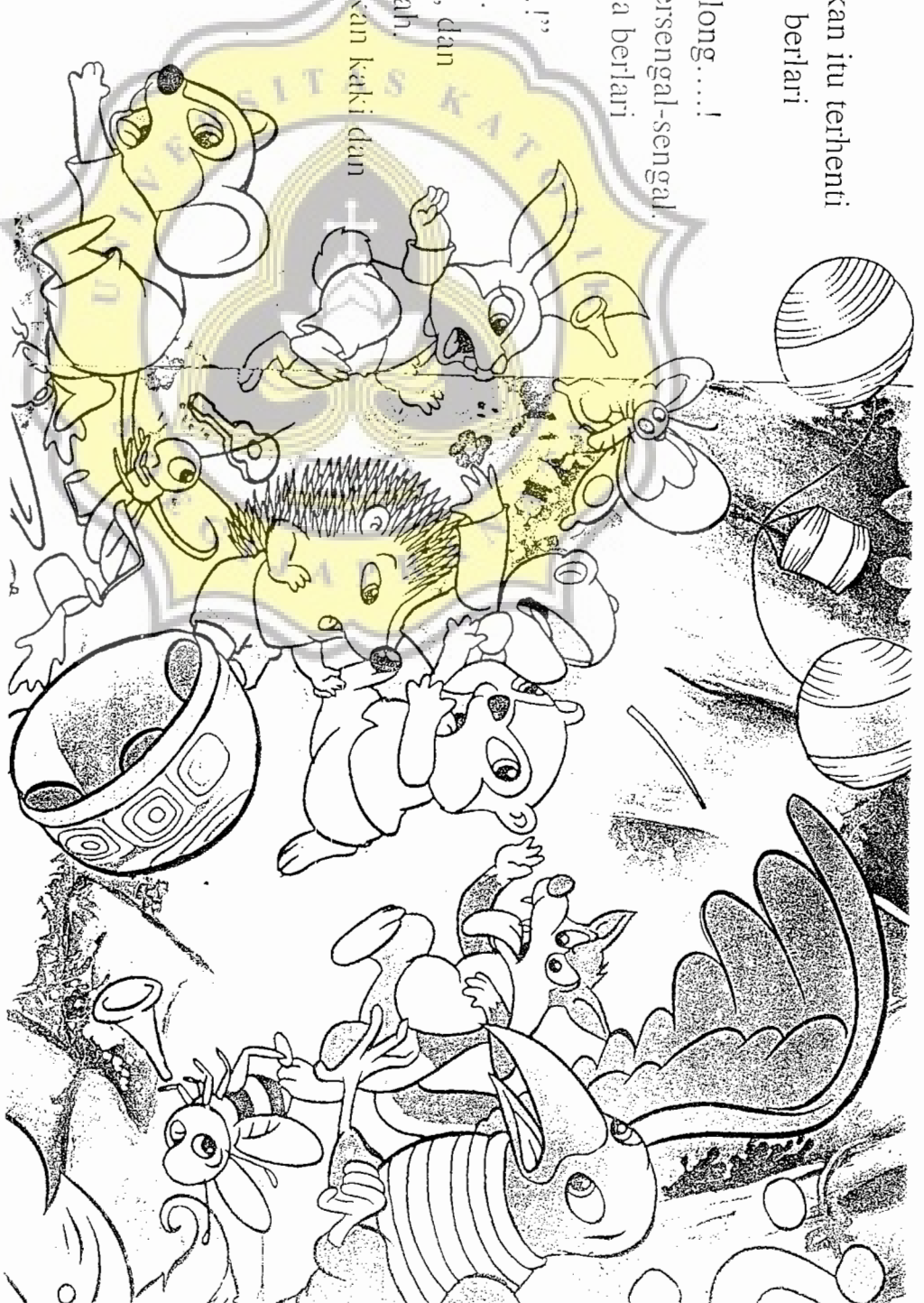
“Awasi! Serigala Jahat datang! Tolong....! Tolong....!” teriaknya dengan napas tersengal-sengal. Semua menjadi ketakutan. Mereka berlari menghambur menyelamatkan diri.

“Bruuk....bruk....aduh....aduh....!” Rupanya ada yang saling bertabrakan.

Kedaudan bertambah kacau. Piring, dan mangkok berjatuhan. Isinya tumpah ruah.

Kuku Kura-kura segera memasukkan kaki dan kepalanya ke dalam tempurung.

Ia bersembunyi di dalam ‘rumahnya’ karena tak bisa berlari.



Karena takut dan terkejut, Landi Landak segera menggulung tubuhnya mirip sebuah bola.

Serigala Jahat yang sedang mengejar binatang-binatang itu, tidak melihat tubuh Landi Landak.

“Bruuk...!” Ia tersandung tubuh Landi yang melintang di tengah jalan. Duri-duri Landi Landak yang tajam menancap ke seluruh tubuhnya.

“Aduh...aduh...!” erang si Serigala Jahat kesakitan.

Sambil menahan rasa sakit, Serigala Jahat cepat-cepat meninggalkan tempat pesta. Semua menarik napas lega. Selamatlah mereka dari moncong si Serigala.



“Hore...! Hore...! Hidup Landi Landak!” semua binatang mengeluhkannya. Landi Landak hanya tersipu malu.

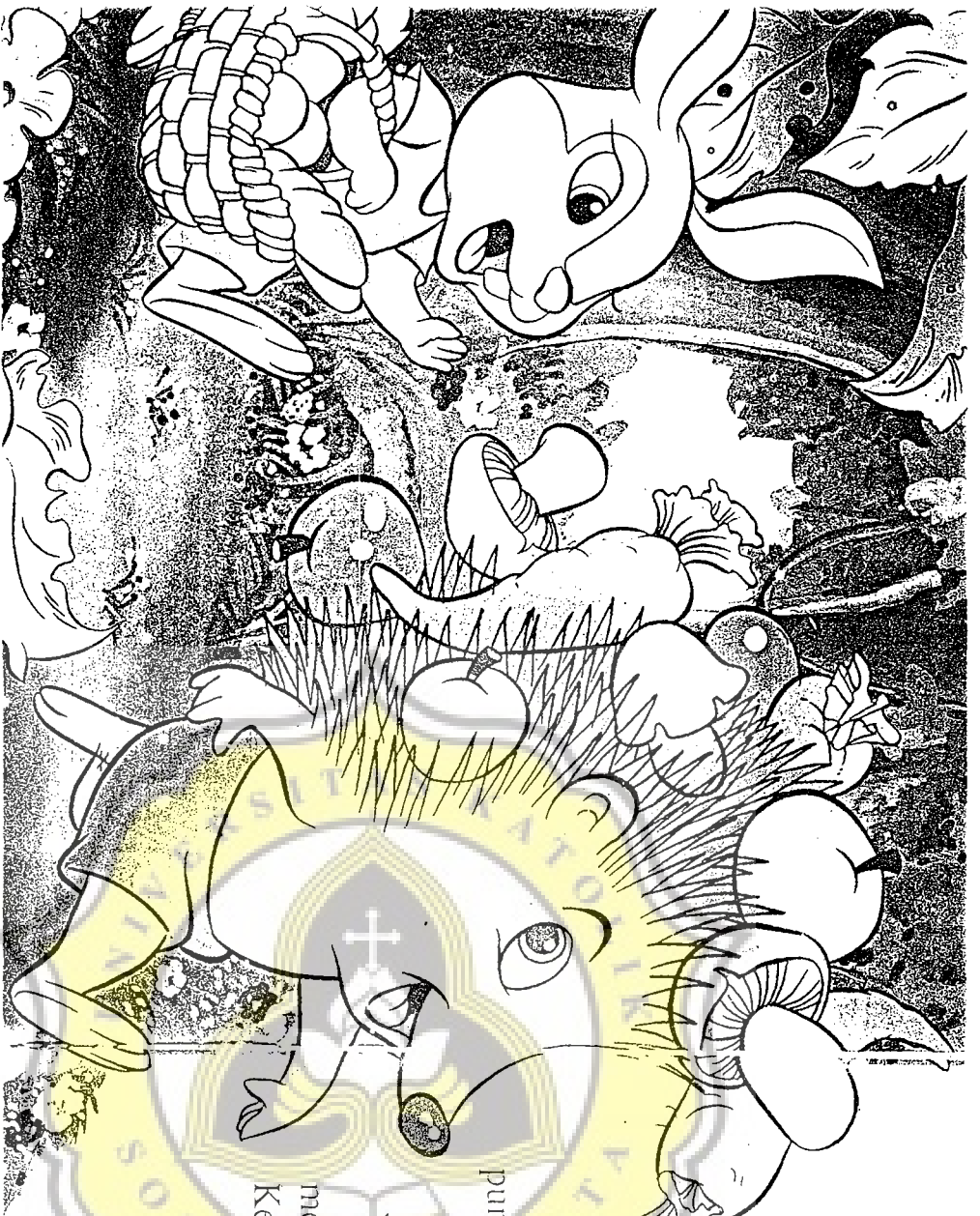
“Maafkan aku, Landi. Selama ini aku selalu menjaahimu. Padahal kau tak pernah menyakitiku. Ternyata durimu yang tajam itu telah menyelamatkan kami semua dari kejaran Serigala Jahat,” sesal Cici Kelinci. Yang lain pun meminta maaf pada Landi.

“Mari kita bersulang bersama untuk Landi Landak”, ajak Sann Kodok.

“Ting...” denting suara gelas beradu. Mereka kembali berpesta. Wow, asyik sekali!







Kini, Landi Landak tidak takut kesepian lagi.

Temannya tidak takut lagi akan durinya yang tajam. Mereka bahkan

merasa aman di dekatnya. Selama

Landi Landak bersama mereka,

Serigala Jahat tidak akan berani mengganggu.

Apa itu yang menempel pada

punggung Landi? O.la..la... ternyata itu

belanjaan milik Cici. Ada wortel, apel, dan

jamur. Wow... penuh sekali.

"Terima kasih Landi, kau mau

membawakan belanjaku." kata Cici

Kelinci gembira.

Kuku dan Landi tampak asyik bermain sambil mengobrol di tepi kolam.

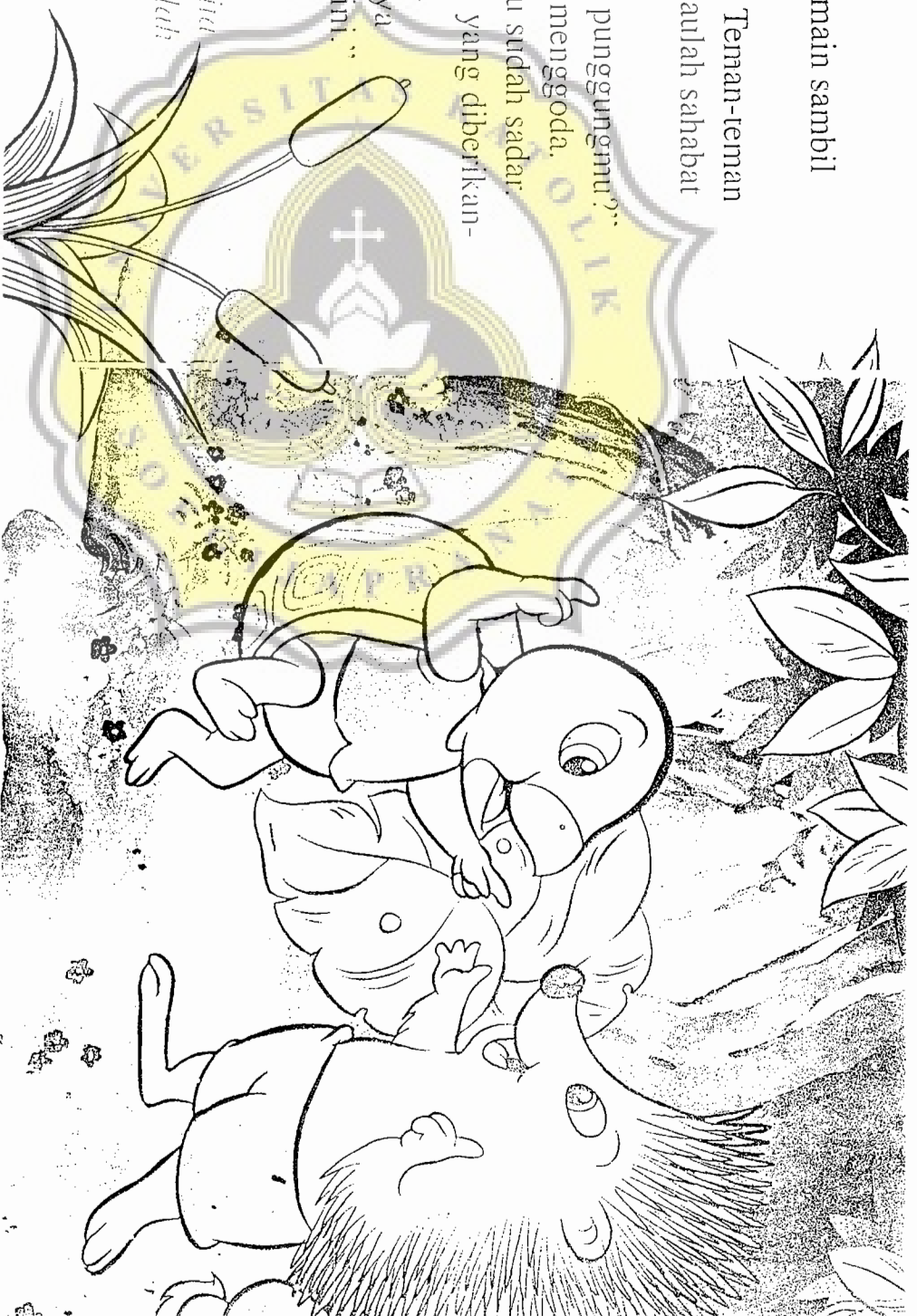
Kuku, aku merasa begitu bahagia. Teman-teman begitu baik. Namun, di antara semua, kaulah sahabat terbaikku,” kata Landi.

“Apa kau masih menyesali duri di punggungmu?” tanya Kuku Kura-kura dengan senyum menggoda.

“Ah, sudahlah Kuku. Sekarang aku sudah sadar. Ternyata Tuhan itu Maha Adil. Apapun yang diberikan-Nya, pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan diriku. Aku justru bangga, hanya kaum landak yang berduri unik seperti ini.”

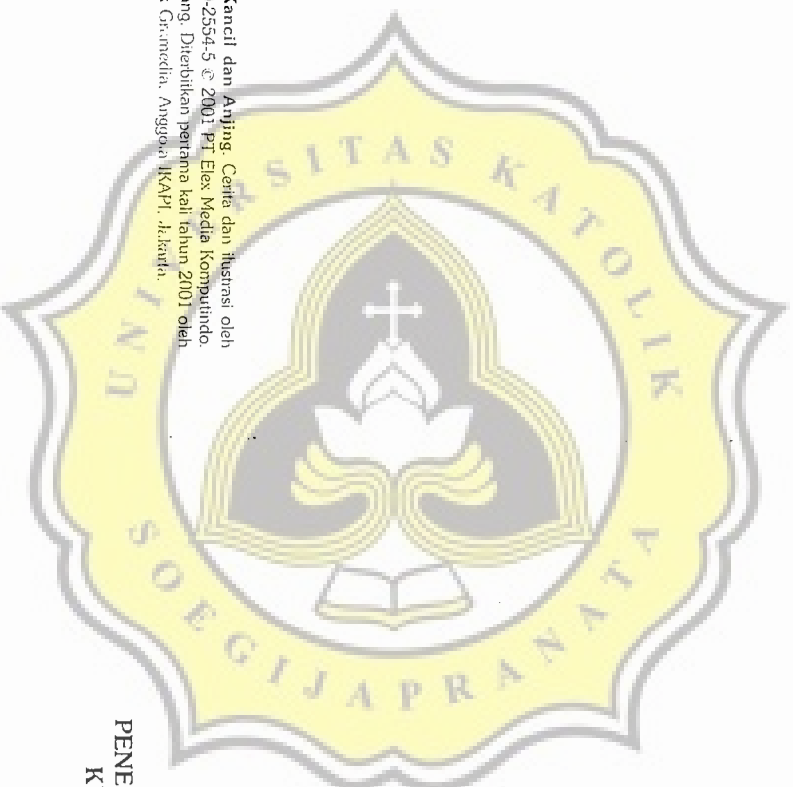
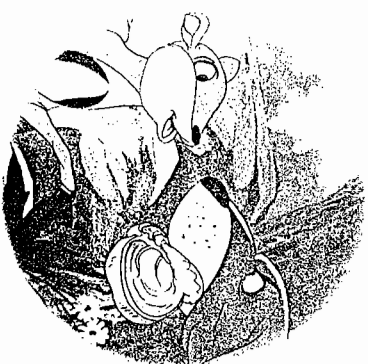
**MORAL:**

*Apa pun yang kita miliki harus selalu kita syukuri keberadaannya. Semuanya adalah karunia dari Tuhan.*



# KANCIL DAN ANJING

Cerita & Ilustrasi  
Kasta Waisya



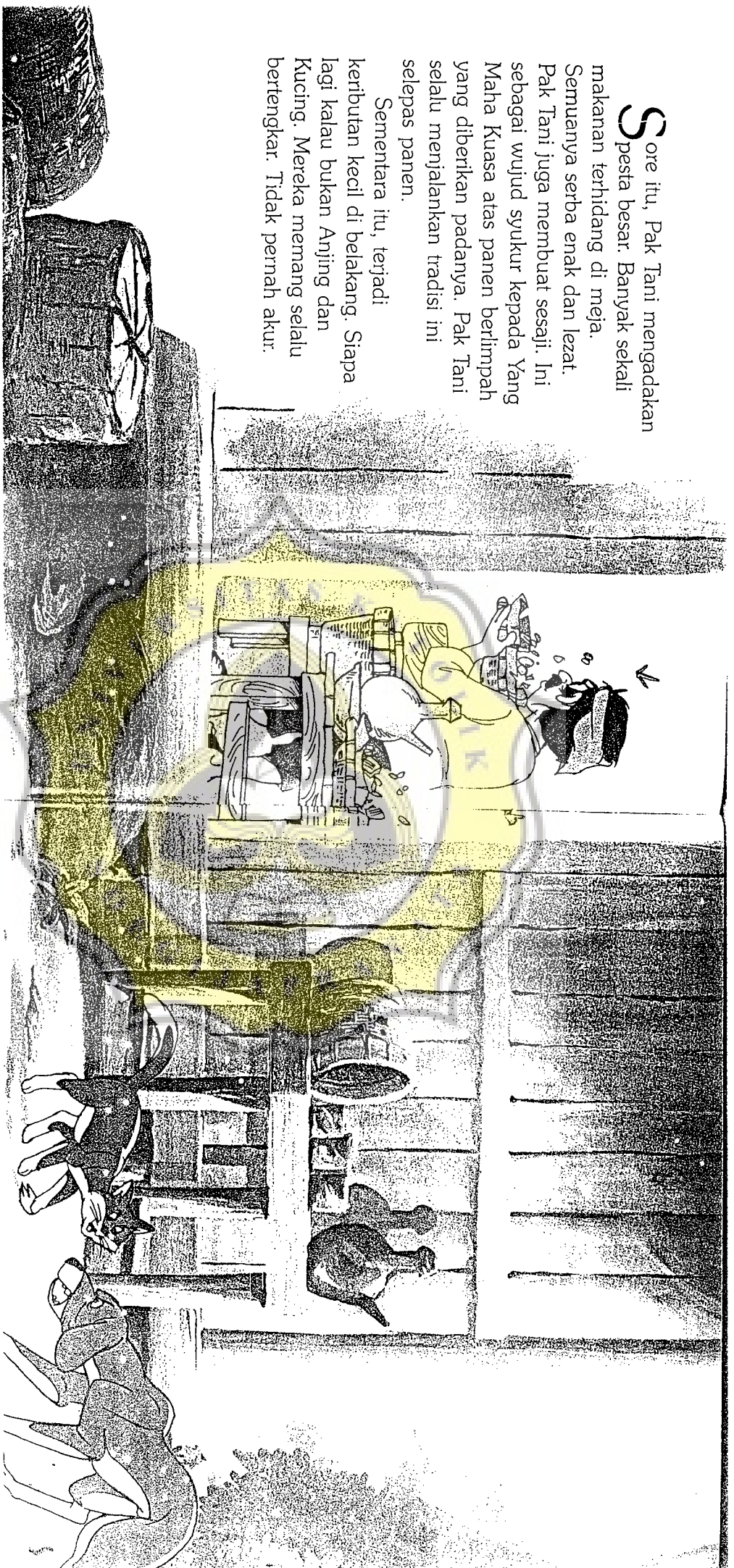
Seri Petualangan si Kancil 12 - Kancil dan Anjing: Cerita dan ilustrasi oleh  
Kasta Waisya. 16001536 ISBN 979-20-2554-5 © 2001 PT Elex Media Komputindo.  
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Diterbitkan pertama kali tahun 2001 oleh  
PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggada JKAP1, Jakarta.

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
KELOMPOK GRAMEDIA, JAKARTA



Sore itu, Pak Tani mengadakan pesta besar. Banyak sekali makanan terhidang di meja. Semuanya serba enak dan lezat. Pak Tani juga membuat sesaji. Ini sebagai wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa atas panen berlimpah yang diberikan padanya. Pak Tani selalu menjalankan tradisi ini selepas panen.

Sementara itu, terjadi keributan kecil di belakang. Siapa lagi kalau bukan Anjing dan Kucing. Mereka memang selalu bertengkar. Tidak pernah akur.



“Meong! Guk, guk, gemri!”  
“Ini bagianku!” seru  
Anjing. “Ini juga, yang itu juga!”  
“Lalu, bagianku yang  
mana?” tanya Kucing dengan  
geram.  
“Tubuhmu ‘kan kecil, kau  
tak perlu makan terlalu  
banyak!” sergah Anjing.  
“Eh, ada apa ini? Hei,  
stop, stop! Jangan ribut!” seru  
Kancil yang tiba-tiba muncul  
di tengah-tengah mereka.  
“Kenapa sih, kalian  
ini selalu saja ribut!”





“Tidak bisal! Ini bagianku!”  
Kucing berusaha merebut tulang itu dari tangan Anjing. Sepertiunya mereka tidak peduli dengan kata-kata Kancil.  
“Lho! Eh, Sudah! Sudah! Jangan ribut!” Kancil berusaha melera. Namun teriakan Kancil tidak digubris. Mereka terus berebut tulang.  
“Hei, kalian ini apa-apaan, sihi! ‘Kan masih banyak yang lain. Tuh, lihat di tempat sampah!” kata Kancil sambil menunjuk tempat sampah.

“Bukan begitu. Ini milikku, aku yang lebih dulu mendapatkannya,” jelas Kucing. “Eh, begitu datang, dia langsung merebutnya dariku.”

Kancil terdiam sesaat.

“Benarkah yang dikatakan Kucing?” tanya Kancil pada Anjing.

“Iya, sih. Tapi tulang yang dia dapatkan sangat besar. Aku jadi tergiur. Dan aku juga berhak mendapatkannya. Ini ‘kan tempat umum. Jadi, siapa kuat dialah yang dapat!” jawab Anjing dengan enteng.



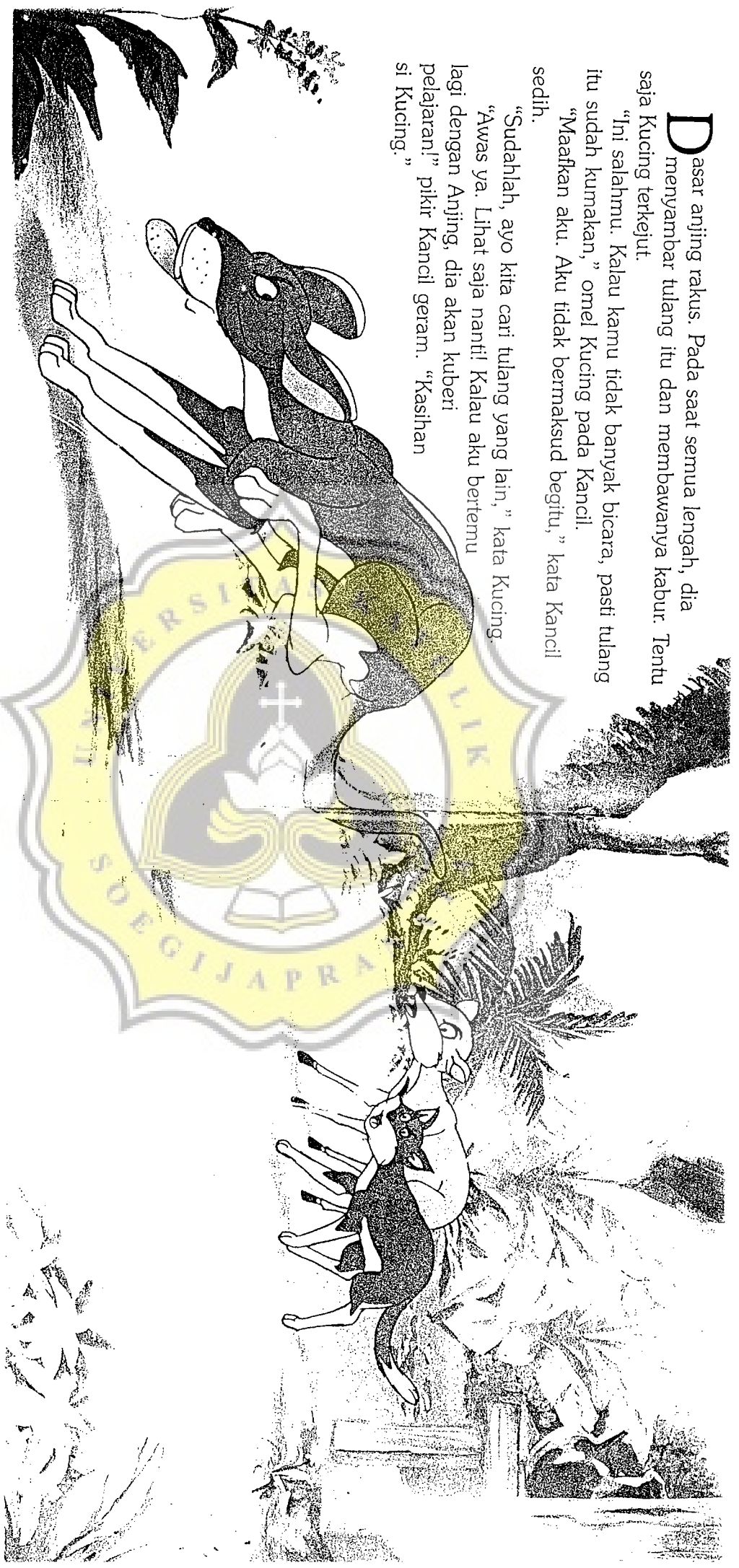
**D**asar anjing rakus. Pada saat semua lengah, dia menyambar tulang itu dan membawanya kabur. Tentu saja Kucing terkejut.

"Ini salahmu. Kalau kamu tidak banyak bicara, pasti tulang itu sudah kumakan," omel Kucing pada Kancil.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud begitu," kata Kancil sedih.

"Sudahlah, ayo kita cari tulang yang lain," kata Kucing.

"Awas ya. Lihat saja nanti! Kalau aku bertemu lagi dengan Anjing, dia akan kuberi pelajaran!" pikir Kancil geram. "Kasihhan si Kucing."

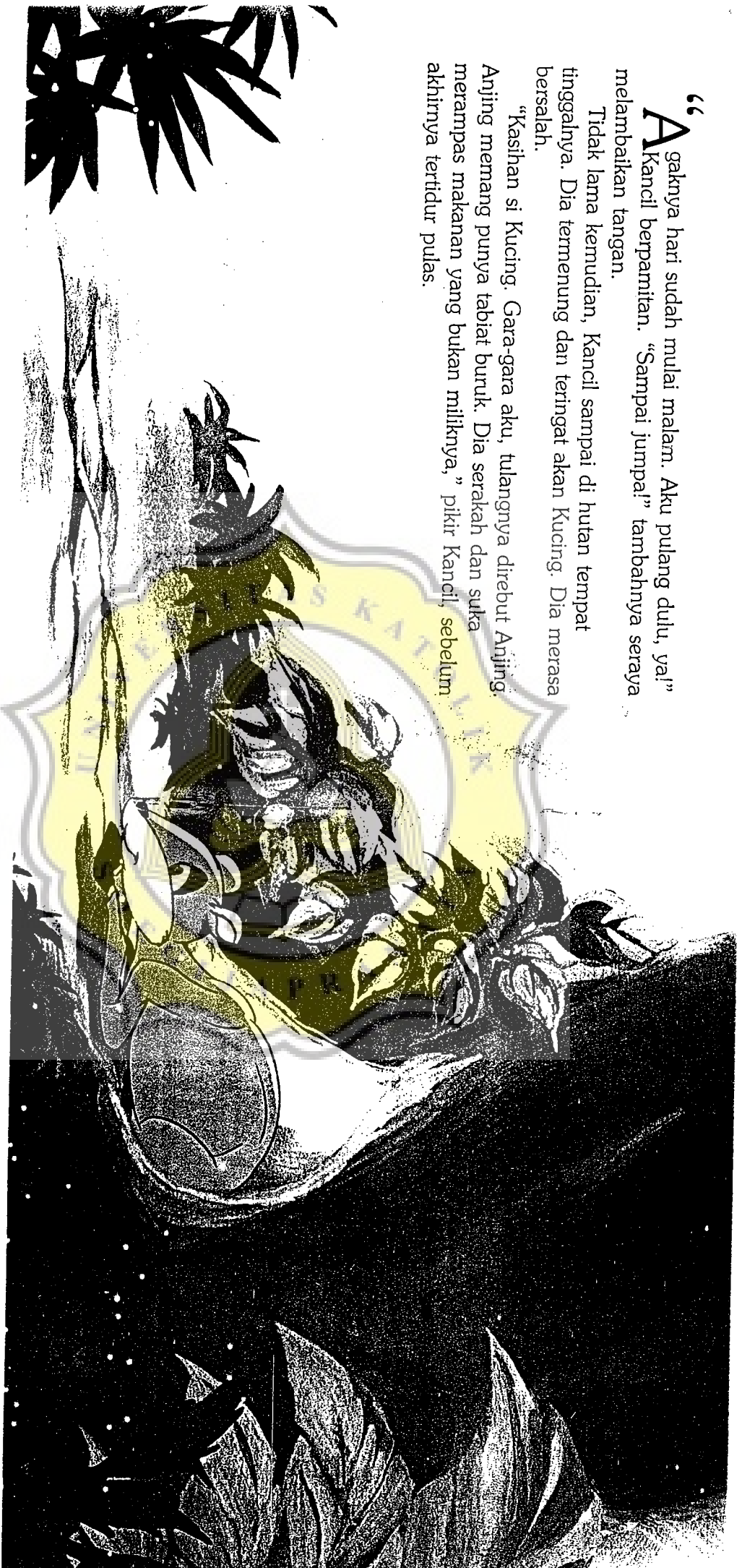




“**A**gaknya hari sudah mulai malam. Aku pulang dulu, ya!”  
Kancil berpamitan. “Sampai jumpa!” tambahnya seraya melambaikan tangan.

Tidak lama kemudian, Kancil sampai di hutan tempat tinggalnya. Dia termenung dan teringat akan Kucing. Dia merasa bersalah.

“Kasihlah si Kucing. Gara-gara aku, tulangnya direbut Anjing. Anjing memang punya tabiat buruk. Dia serakah dan suka merampas makanan yang bukan miliknya,” pikir Kancil, sebelum akhirnya tertidur pulas.



**E**sok paginya, ketika Kancil sedang mencari sarapan, rianpa sengaja dia mendengar suara ribut-ribut.

“Sepertinya ada yang berkelahi,” katanya sambil berlari ke arah suara itu.

“Lho, itu ‘kan Anjing yang kemarin merebut tulang milik Kucing!” seru Kancil keheranan.

“Wah, benar-benar keterlaluan. Makanan Anak Anjing pun direbut juga. Dasar serakah!” Kancil menjadi berang. Dia segera berlari untuk membantu Anak Anjing.



**T**api sayang, Kancil terlambat.  
Sepotong daging milik Anak  
Anjing sudah dibawa lari oleh Anjing.  
Kancil tidak mau tinggal diam. Dia  
membuntuti Anjing.

“Hei, Anjing Serakah! Tunggu!” teriak  
Kancil. Anjing berhenti.

“Mau apa kamu? Mau merebut daging  
ini! Coba saja kalau berani!” tantang  
Anjing.

“Tentu saja tidak. Aku hanya mau  
memberi tahu. Kamu tidak boleh terus-  
terusan berbuat seandainya,” Kancil  
memperingatkan.

“Huh! Apa pedulimu?” balas  
Anjing dengan enteng.



“Kalau kau ingin mendapatkan makanan, kau harus berusaha sendiri. Bukannya merampas milik orang lain!” kata Kancil.

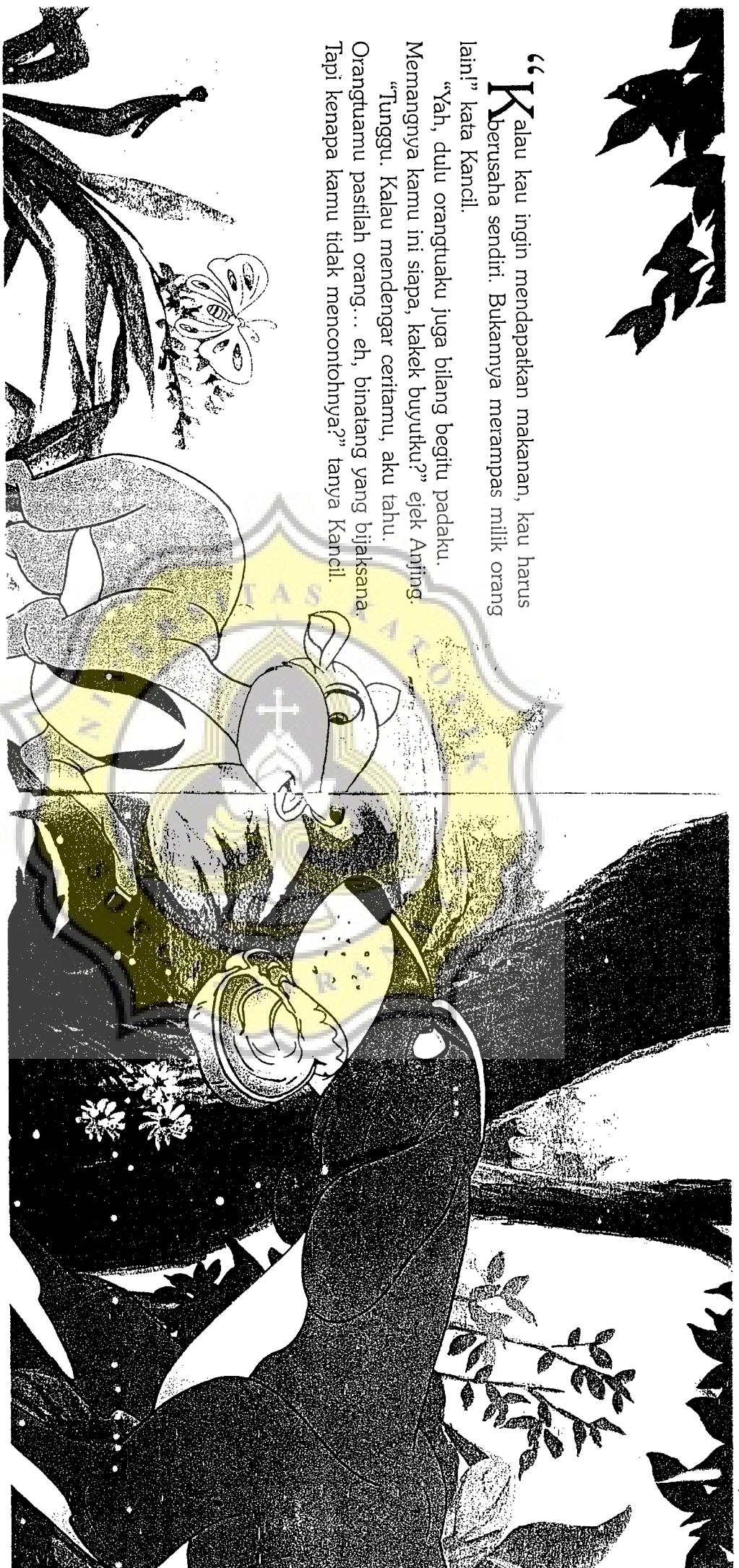
“Yah, dulu orangtuaku juga bilang begitu padaku.

Memangnya kamu ini siapa, kakak buyutku?” ejek Anjing.

“Tunggu. Kalau mendengar ceritamu, aku tahu.

Orangtuamu pastilah orang... eh, binatang yang bijaksana.

Tapi kenapa kamu tidak mencontohnya?” tanya Kancil.



“Ah, yang pasti, merampas itu lebih asyik. Ada tantanganannya,” klihat Anjing.

“Oh, ya? Wah, kalau kamu ingin mencari tantangan, kamu harus pergi ke sungai. Setahuku, binatang di sungai itu punya banyak makanan, terutama daging kesukaanmu. Itu pun kalau kau berani.” Kancil mulai mengarang cerita.

“Ah, yang benar!” seru Anjing.

“Ya sudah, kalau tidak percaya. Lebih baik kaubuktikan sendiri,” kata Kancil sambil melangkah pergi.



**M**endengar cerita Kancil,  
Anjing menjadi penasar.  
Tanpa buang-buang waktu, dia  
segera lari menuju sungai, sambil  
menggigit daging rampasannya.  
Diam-diam Kancil mengikutinya dari  
belakang.

Beberapa saat kemudian, Anjing  
sampai di sungai.

“Di mana ya, binatang yang  
dimaksud oleh Kancil,” gumam  
Anjing sambil menyeberangi  
jembatan.

Betapa terkejutnya dia ketika  
melongok ke sungai. Dia melihat  
seekor binatang sedang menggigit  
daging.

“Aku harus merebutnya. Dengan  
begitu, aku akan memiliki dua kerat  
daging,” pikir Anjing



“Grrr!”

Dia menerkam binatang yang dilihatnya itu. Dan...

Byurri! Dia tercebur ke dalam sungai. Binatang yang diterkanya itu tak lain adalah bayangannya sendiri.

“Oh, malangnya diriku. Rupanya ini bayanganku sendiri. Blep blep... Dagingku! Dagingku hanyut!” ratapnya sedih.

Kancil yang memperhatikan dari atas jembatan tertawa geli melihatnya.


“Mudah-mudahan, setelah ini dia sadar akan perbuatannya,” Kancil berharap.





# SARI

suka  
bertingkah



Cerita :  
Anton Adiwiyoto  
Desain :  
Denny A. Djoenaid  
Ilustrasi :  
Firdaus Husaini  
Denny A. Djoenaid  
Editor Kepala :  
Willie Koen, Drs, Lic. Phil.  
Editor :  
Toety Maklis  
Tata Letak :  
Mansyur Salam  
Penerbit :  
TIRA PUSTAKA JAKARTA



Sehari-harian Sari bercermin saja.  
Aku ini cukup "cantik", pikirnya,  
"Tetapi terlalu bersahaja!"





”Lihatlah binatang lain sewaktu arisan, hampir semua mengenakan pakaian indah dan perhiasan. Ya, sebaiknya aku juga berdandan, kalau tidak, bisa-bisa aku dikatakan miskin dan ketinggalan zaman!”



Setelah bertemu dengan temannya,  
seekor burung unta,  
Maka bulatlah tekadnya.

"Burung unta yang kekar saja pantas  
memakai kalung di leher," pikirnya.

"Aku yang lebih ramping,  
masakan tidak?"

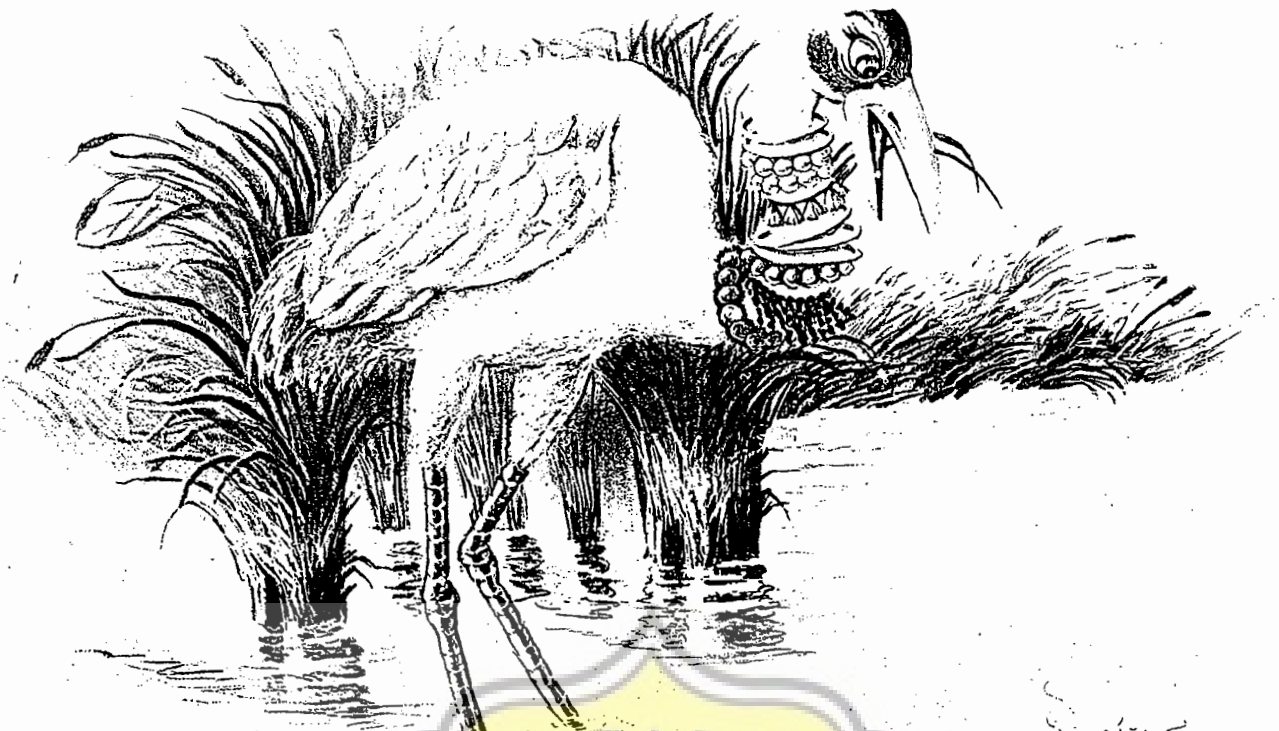




Maka Sari pun mengenakan kalung warna-warni.



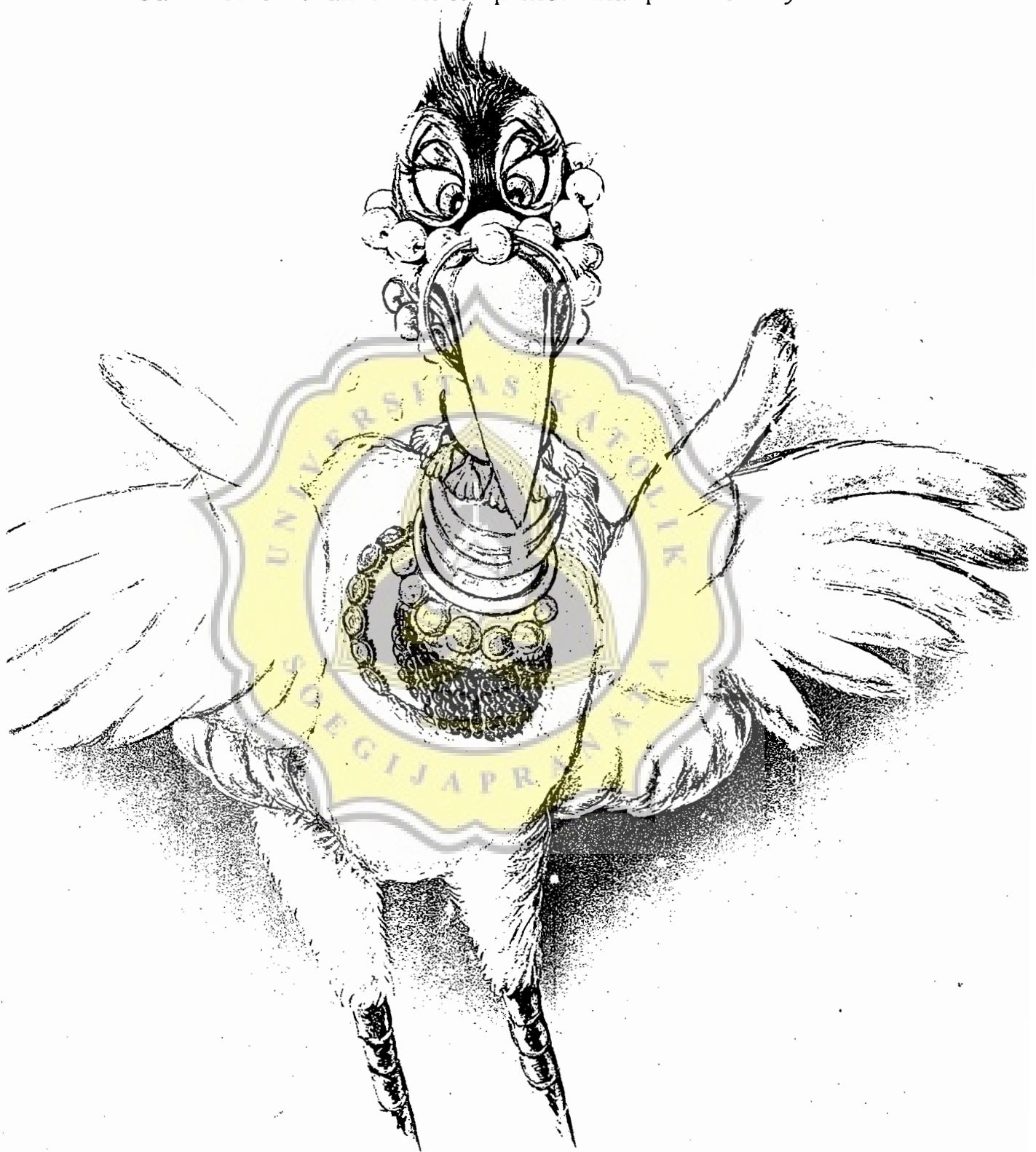
Lalu sambil bercermin ia menari-nari.



Tiba-tiba tampak olehnya seekor ikan,  
Sari menjulurkan leher siap  
menerkamnya,  
Tapi kalung-kalungnya melorot semua,  
paruh terkancing tak dapat dibuka.



"Wah, repot juga," pikirnya,  
"Tapi mungkin karena belum biasa."  
Sari memutuskan untuk tetap memakai perhiasannya.





Maka Sari pun mengenakan  
gaun panjang,  
Dengan leher dililit selendang,  
Lagaknya seperti binatang kaya  
yang suka berdandan,  
Tak lupa pula ia membawa  
tas tangan.



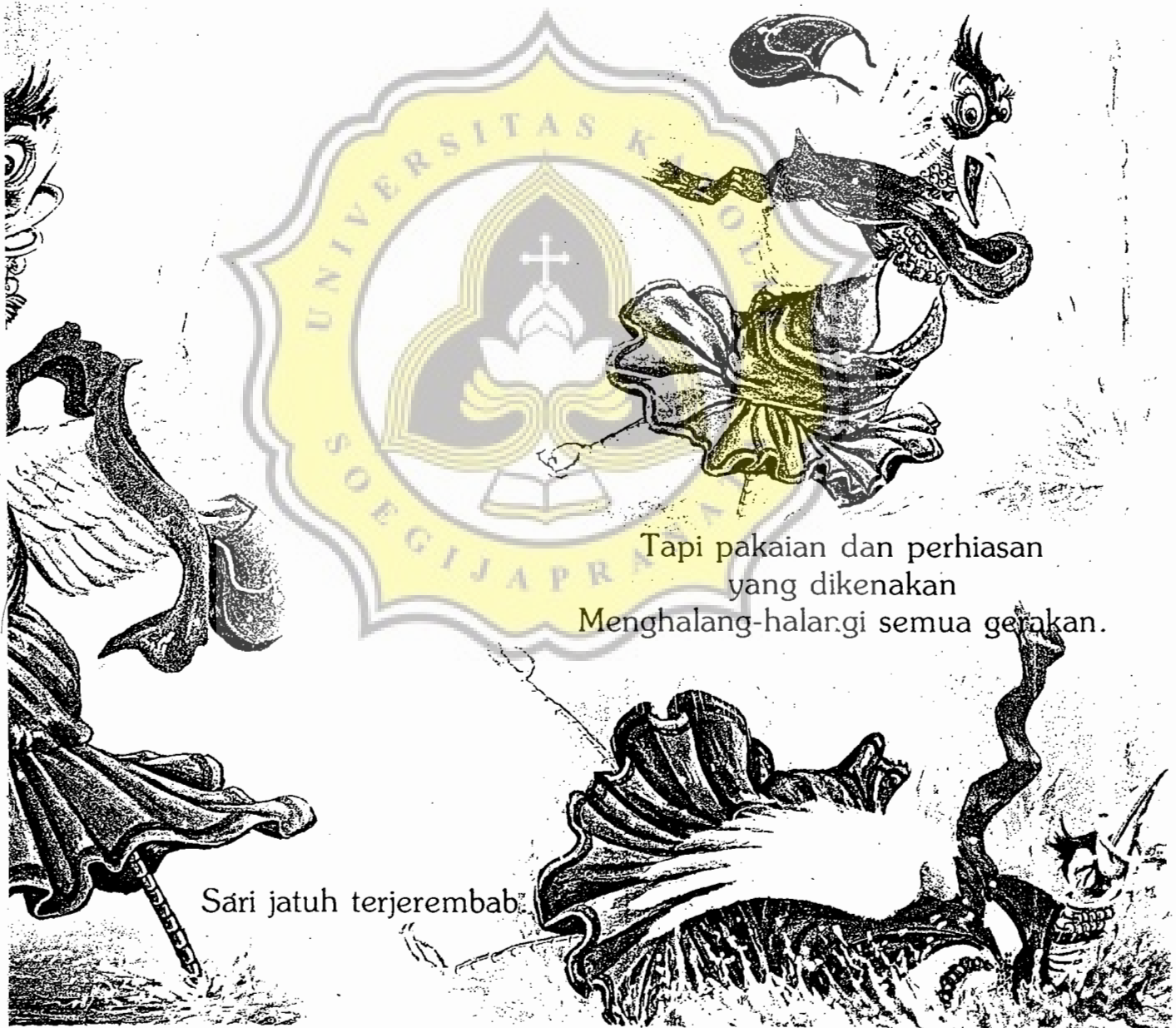
Pada suatu hari, selagi ia mondar-mandir jua! tampang,  
Tiba-tiba datang rubah membawa senapan.  
"Serahkan perhiasanmu!" bentak rubah dengan suara lantang.  
Dan Sari pun gemetar ketakutan.

Karena tahu si rubah juga ingin  
menyantap dagingnya,  
Sari lari menyelamatkan diri.





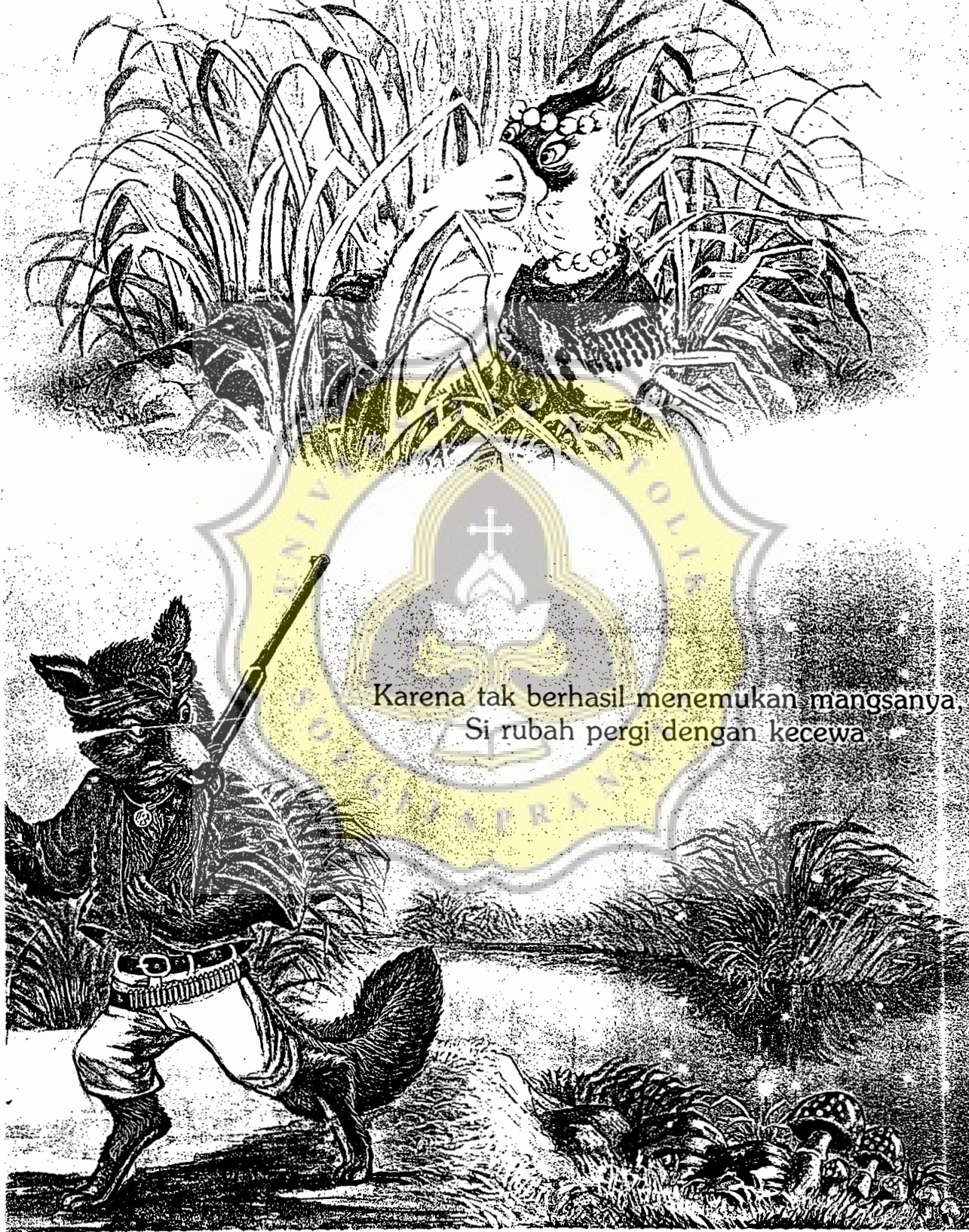
Sari tunggang langgang dan berusaha terbang.



Tapi pakaian dan perhiasan yang dikenakan Menghalang-halangi semua gerakan.

Sari jatuh terjerembab.

Dengan susah payah ia berhasil menyeberangi rawa,  
Lalu bersembunyi tanpa berani mengeluarkan suara.



Karena tak berhasil menemukan mangsanya,  
Si rubah pergi dengan kecewa.

Kejadian yang baru dialami membuat Sari sadar,  
"Untuk apa berlagak kaya, kalau diri sendiri rugi saja?"  
"Betul," sahut temannya, si burung enggang,  
"Dan tahukah kau, Sari, kau lebih cantik kelihatannya  
Kalau tetap sederhana."

